ETIKA MURID PERSPEKTIF IMAM HADDAD DALAM KITAB ADAB SULUK AL-MURID

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Uswatun Hasanah
NIM : F02316074

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Uswatun Hasanah
NIM/NIRM	: F0.23.16.074
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 November 2019

Saya yang menyatakan,

Uswatun Hasanah

PERSETUJUAN

Tesis Uswatun Hasanah ini telah disetujui
Pada tanggal 25 November 2019

Oleh
Pembimbing

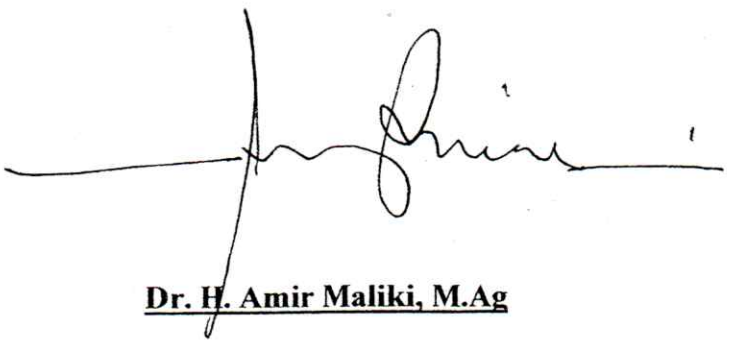

Dr. H. Amir Maliki, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Uswatun Hasanah ini telah diuji
pada tanggal 27 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag (Ketua) .....
2. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M. Ag (Penguji I) .....
3. Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 06 Desember 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Uswatun Hasanah
NIM	:	F02316074
Fakultas/Jurusan	:	Magister PAI
E-mail address	:	uswatunhasanahjakfar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"Etika Murid Perspektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Suluki Al-Murid"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis

(Uswatun Hasanah)

ABSTRAK

Uswatun Hasanah (F02316074), "Etika Murid Perapektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Suluki al-Murid"
***Key Word*:** Etika Murid
Pembimbing: Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.

Etika adalah ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, mengenai gerak gerik fikiran dan rasa yang dapat menjadi pertimbangan dan perasaan, tujuannya merupakan perbuatan. Murid dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar- mengajar untuk menumbuh kembangkan potensinya. Etika Murid adalah suatu akhlak atau tindakan seseorang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang bersungguh-sungguh.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, sumber primernya kitab adabu suluki al-murid, didukung buku-buku lain, peneliti mengklasifikasikan sesuai dengan tema, peneliti menganalisi dengan menggunakan analisis konten, yakni mengungkapkan isi tema yang akan dibahas tentang etika murid dalam perspektif imam haddad, membandingkan dengan buku yang lain, menyelami isi buku dengan sebaik mungkin, kemudian memahami teori yang telah dibahas dalam buku tersebut, mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika murid dalam kitab *abad sulukki al-Murid* karya Imam Abdullah al-Haddad dibagi menjadi tiga bagian: *pertama,* etika murid pada Allah swt diantaranya ada delapan hal yang harus dilakukan oleh seorang murid antara lain, mendorong batin agar selalu menuju ke jalan Allah, taubat, memperbanyak hal yang dianjurkan dan menjauhi larangan allah, menjaga shalat lima waktu, melazimkan jum'at dan jama'ah, berdzikir dan berpikir, tidak berharap *mukasyafah* (penyingkapan rahasia), senantiasa berprasangka baik terhadap Allah swt. *Kedua,* etika pada diri sendiri terdapat delapan hal yang harus diaktualisasikan oleh seorang *salik,* diantaranya adalah menjaga hati, mencegah seluruh anggota badan dari maksiat dan dosa serta menjaga lisan, sentiasa dalam thaharah, menolak sifat malas untuk taat, sabar, syukur dan menerima ujian hidup fakir atau miskin. *Ketiga,* etika pada sesama manusia terdapat tiga perbuatan yang harus dilaksanakan oleh murid, yakni bersabar terhadap penganiayaan (kedzoliman), tidak takut pada manusia, menjauhi sifat tama`, berteman dengan orang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Uswatun Hasanah (F02316074), "Ethics of Imam Haddad's Perspective Disciples in the Book of Adabu Suluki al-Murid"
Key Word: Student Ethics
Supervisor: Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.

Ethics is a science that studies all the good and bad in human life, regarding the movement of thoughts and feelings that can be considered and feelings, the goal is an act. Students are interpreted as people (children) who are following the process of educational activities or teaching-learning process to develop its potential. Student Ethics is a character or action of someone who wants to get knowledge, experience and a good personality for his life so that he is happy in this world and the hereafter by means of serious learning.

This research is a type of library research research and the approach used is a qualitative approach. , namely phenomenological and symbolic interaction. collect data related to research, the primary source is the adabu suluki al-pupil book, supported by other books, the researcher classifies according to the theme, the researcher analyzes using content analysis, which reveals the content of the theme to be discussed about student ethics in the perspective of the priest haddad, comparing with other books, exploring the contents of the book as well as possible, then understanding the theories that have been discussed in the book, knowing the similarities or differences determined by simultaneous testing of two or more things.

The results of this study indicate that the ethics of students in the book The century of sulukki al-Murid by Imam Abdullah al-Haddad is divided into three parts: first, the ethics of being a disciple to Allah, including eight things that must be done by a student, among others, encouraging the mind to always go to the way of Allah, repentance, multiplying things that are good. recommended and stay away from Allah's prohibition, keep the five daily prayers, m'at and congregation, do dhikr and think, do not expect mukasyafah (disclosure of secrets), always have good prejudices against Allah swt. Second, ethics in oneself there are eight things that must be actualized by a salik, including guarding the heart, preventing all members body from immorality and sin as well as guarding the tongue, always in taharah, rejecting the lazy nature to obey, be patient, grateful and accept the test of life in need or poverty. Third, ethics in fellow human beings there are three actions that must be carried out by students, namely being patient with persecution (tyranny), is not afraid of humans, stays away from greed, makes friends with good people.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Definisi Operasional 10

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Etika 18

1. Pengertian Etika 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peran dan Fungsi Etika 24
3. Tujuan Etika 26
4. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam 29
B. Kajian Tentang Murid 32
1. Pengertian Murid 32
2. Hakikat Murid 35
C. Etika Murid 36
1. Etika Seorang Murid Yang Sedang Belajar 40
2. Etika Seorang Murid Terhadap Pelajaran dan Pendapat Yang Dipegangi Bersama Pendidik Dan Temannya 41
3. Konsep ketiga adalah etika seorang murid terhadap sumber belajar 42

BAB III: BIOGRASI SOSIAL IMAM HADDAD

A. Riwayat Hidup 45
1. Kelahiran 45
2. Peristiwa Wafatnya 49
3. Nasab Keturunan Imam Haddad 49
B. Riwayat Pendidikan 50
C. Karya – karya 54
D. Etika murid dalam kitab Adabu Suluki Al - Murid 56
1. Etika murid kepada Allah 56
2. Etika kepada diri sendiri 62
3. Etika kepada sesama manusia 65

BAB IV: ASPEK – ASPEK ETIKA MURID DALAM KITAB ADABU SULUKI AL – MURID

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Etika murid kepada Allah 69

B. Etika kepada diri sendiri 106

C. Etika pada sesama manusia..... 129

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 145

B. Saran..... 146

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada saat ini memang membawa banyak dampak positif bagi manusia hampir di semua bidang kehidupan, akan tetapi hal tersebut juga menjadi dampak yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat yang semakin menjurus terhadap hal-hal yang lebih bersifat negatif. Pola-pola perilaku masyarakat memiliki kecenderungan melenceng dari koridor-koridor akhlak mulia. Hal ini terjadi terutama pada kalangan remaja, gejala-gejala penurunan akhlak tampak jelas sekali.[1] Hal itu pun juga turut pada berimbas pada dunia pendidikan, yang mana anak didik mengalami degradasi moral sebab tergerus era modernisasi.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.[2] Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha yang optimal untuk mewujudkan tujuan tersebut dari para pemangku pendidikan, demi lahirnya generasi yang mempunyai akhlak mulia.

---

[1] Kartini Kartono, Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja, (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), 56.
[2] M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pendidikan Islam terjadi beberapa perubahan tentang perilaku seseorang dan cara seseorang untuk mencari sumber belajar, dengan adanya informasi yang sangat terbuka, melalui berbagai media, strategi dan model pembelajaran yang beragam. Adanya perubahan itupun mempengaruhi moral, produktivitas serta kreativitas seseorang, misalkan seorang murid bisa memperoleh pengetahuan dari manapun dan tak lagi memandang seorang guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Seorang guru dalam pendidikan Islam, memiliki derajat khusus baik ditengah masyarakat maupun dalam nash-nash agama. Pandangan mutakhir tentang guru menyatakan bahwa guru yang utama adalah yang melakasanakan tugasnya sesuai dengan profesionalitasnya. Hal ini ditunjukkan dalam keahlian memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, bekerja dan bersikap secara profesional di sekolah maupun masyarakat, dan dapat menjadi agen perubahan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[3] pendapat ini tidak berpengaruh terhadap orientasi pendidikan, karena guru sarana untuk menuntun murid menjadi seorang manusia yang tidak hanya sukses di dunia akan tetapi juga di akhirat.

Pakar pendidikan agama lain berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya

[3] Udin S. Saud, "Mempersiapkan Guru PAUD Dan SD Bermutu Di Masa Depan:Dalam Prespektif Administrasi Pendidikan". Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Sistem Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini, diselenggarakan oleh FIP UPI (Bandung, Agustus 2008), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya). [4]

Modernisasi berimbas dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, ia juga mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang pendidikan saat ini. Yang awalnya sebuah pendidikan adalah cita-cita yang sangat luhur, yakni memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta keterampilan yang baik kini telah digantikan dengan cara pandang materialisme dan kapitalisme. Lebih dari itu, beberapa fenomena mencengangkan juga telah terjadi dan membuat wajah pendidikan tercoreng, seperti adanya kasus kekerasan guru terhadap murid, tawuran antar murid, adanya beberapa kasus kriminal yang dialami murid juga kerap terjadi akhir-akhir ini.

Firman Allah dalam memberikan pilihan bagi seorang hambanya, pada surat Al-Isra' ayat 18-19

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا.

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam. Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik".

Menurut Ibnu 'Athaillah seorang murid yang masih dipenuhi nafsu dan syahwat duniawi tidak mungkin dekat dengan Allah. Hatinya dipenuhi dengan keinginan duniawi yang dapat melalaikan dirinya untuk berzikir. Awal dari

[4] Ali Imron, Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemaksiatan seorang dimulai dengan cinta terhadap dunia. Sebagaimana dikatakan dalam Hikam:

> Bagaimana mungkin hati seorang akan menjadi terang bercahaya, sedangkan dunia ini masih terlukis di dalam cermin hatinya. Atau bagaimana mungkin dia akan berjalan menuju Allah, sedangkan dia masih terbelenggu dengan syahwat-syahwatnya. Atau bagaimana mungkin dia berharap masuk ke hadapan Allah, sedangkan dia belum bersuci dari kelalaian seperti sedang junub. Atau bagaimana mungkin ia berharap dapat memahami rahasia-rahasia yang tersembuyi, (yaitu ilmu-ilmu halus yang melekat pada hati orang-orang yang bermakrifat), sedangkan ia belum bertaubat dari dosa-dosanya, yaitu dosa yang timbul dari maksiat.[5]

Realitas dunia pendidikan sekarang semakin menyeret manusia pada kehidupan yang materialistis. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran secara individu dalam sistem pendidikan, terlebih dalam pendidikan Islam. semestinya sebagai seorang hamba kembali mengkaji tentang hakikat, tujuan pendidikan Islam dan relasi seorang murid terhadap gurunya. Guru sebagai pembimbing perlu ditekankan dan murid sebagai peserta didik harus lebih memainkan perannya dalam proses belajar-mengajar.

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (transfer of Islamic values). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat (muflikhun).[6]

---

[5] Ibn Athaillah, Syarah al-Hikam, terj. Ahmad Daerobiy (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), 41.
[6] A. Syafi'i Maarif, Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta, TiaraWacana, 1991), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu metode yang tepat sebagai alat untuk mengentaskan permasalahan degradasi moral generasi adalah dengan pendekatan tasawuf. Definisi dari tasawuf adalah suatu jalan untuk membersihkan, memperdalam, mensucikan jiwa atau rohani seseorang murid. Hal tersebut dilakukan dengan adanya dorongan pada diri seorang murid untuk lebih menekankan pribadi yang baik mengabaikan prilaku yang tidak baik bagi seorang murid.

Tasawuf merupakan suatu proses melatih jiwa dengan berbagai aktifitas yang bisa menyelamatkan seorang murid dari pengaruh buruk kehidupan duniawi dan mampu mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa menjadi bersih dan berakhlak mulia seperti yang diharapkan nabi Muhammad saw.[7] Maksudnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan, melalui membersihkan diri dari segala sifat tercela agar bisa ma'rifat pada Allah. Melalui tasawuf, tentu pribadi dan jiwa seseorang akan menjadi bersih jika menjalaninya dengan sesungguhnya.

Ada beberapa kitab yang memuat penjelasan mengenai bagaimana mendidik etika murid, jiwa murid, sikap murid, serta sifat murid yang termaktub dalam kitab hasil karya dan ijtihad para ulama, salah satunya adalah kitab Adabu Suluki al-Murid. Kitab ini merupakan karangan ulama Salafus-Salih berasal dari Tarim-Hadramaut-Yaman yang bernama Al-Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

Imam Haddad adalah salah satu ulama yang memiliki peran dalam dunia pendidikan Islam, walaupun karya kitabnya berbentuk kitab klasik akan tetapi

[7] Sayyed Hussen Nasr, Tasawuf Dulu Sekarang (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya bisa di implimentasikan pada era sekarang. Salah satu pemikiran beliau dituangkan dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid, kitab tersebut menjelaskan tentang etika seorang orang murid berdasarkan ajaran Nabi Muhammad baik yang dijelaskan dalam a-Qur'an ataupun secara penerapan dalam kehidupan sebagai teladan pendidikan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan bahwa pentingnya sebuah kurikulum dalam sebuah pendidikan sebagai program pengembangan potensi murid untuk mencapai tujuan dari pendidikan[8], Imam haddad berpendapat bahwa setiap pendidikan haruslah memiliki kurikulum, sebagai alat untuk mengembangkan potensi seorang murid dalam sebuah pendidikan, terlebih untuk mengatasi etika murid dalam mengembangkan potensi secara dhohir dan bathin untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dari uraian dan paparan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti tentang etika murid dengan judul penelitian "Etika Murid Perspektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Sulukil al-Murid".

B. Rumusan Masalah

Kajian tesis ini ingin meneliti bagaimana konsep etika murid perspektif Imam Haddad dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid.

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah sebagaimana disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang etika murid perspektif Imam Haddad dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid.

[8] Burhan Nurgiyantoro. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan, cet. 1 (Yogyakarta: BPFE 1998), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Yakni :

1. Manfaat Teoritis
   a. Meningkatkan wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih luas etika murid perspektif Imam Haddad dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid.
   b. Hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadikan tambahan wawasan baru dan memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para murid agar mengetahui hak dan kewajiban sebagai etika murid dalam pendidikan Islam.
   c. Hasil penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih bagi literatur kajian tentang etika murid untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pendidikan maupun penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih bagi literatur pendidikan Islam, khususnya pembahasan atau kajian tentang etika murid. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pada dasarnya bukan termasuk penelitian baru, namun pada penelitian terdahulu terdapat beberapa karya tulis yang seirama dalam pembahasan tentang etika murid. Adapun penelitian terdahulu (prior research) adalah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Selamet dalam jurnalnya, Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam[9]. hasil dapat disimpulkan bahwa Aktivitas pendidikan yang sejalan dengan pedoman al-Qur'an dan al-Hadits tersebut, hampir dapat dipastikan tidak akan hampa dari nilai-nilai Ilahi yang pada gilirannya dapat dicerna oleh peserta didik sebagai bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa objek kajiannya sama, yakni tentang peserta didik atau murid. Akan tetapi perbedaannya pada pokok bahasan yang berbeda, yakni antara etika dan karakter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurdin, dkk. dengan judul penelitian, "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)".[10] Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pandangan Ibnu 'Athaillah tentang relasi guru-murid secara khusus dan hakekat pendidikan secara umum perlu direvitalisasi di masa sekarang, karena kapitalisme pendidikan dalam beberapa segi telah menghilangkan spirit ruhaniah dalam pendidikan dan justru mendukung proses-proses yang mengarah kepada dehumanisasi. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah, bahwa penelitian tersebut mengkaji tentang relasi guru dan murid, sedangkan penelitian ini akan fokus pada kajian tentang etika murid.

[9]Selamet. Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Jurnal Pelopor Pendidikan. 2012), Volume 3, nomer 1.
[10]Muhammad Nurdin. "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)". Kodifikasia, Volume, 9 No. 1 (2015), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syatori dalam Tesis yang berjudul "Relasi Murshid-Murid dalam Tradisi Tarikat Qadiriyah Wa-Naqshabandiyah: Studi Tasawuf Tentang Perilaku Sosial-Spiritual Penganut Tarikat di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya." Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Kedekatan hubungan antara murshid dengan murid ini merupakan bagian dari hubungan dekat yang tak terpisahkan. Keduanya terikat dan terkait satu sama lain. Masing-masing saling menjaga dan memelihara. Potret kehidupan semacam ini merupakan gambaran penjelmaan dari kehidupan yang ada pada masa Nabi dahulu. Di mana, Nabi kapasitasnya berperan sebagai figur yang menjadi uswah (contoh dan suri tauladan) bagi para sahabat yang kapasitasnya berperan sebagai pengikut setia Nabi.[11] Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mempunyai kesamaan objek kajian, yakni tentang murid, akan tetapi lingkup kajiannya berbeda. Penelitian tersebut membahas murid-mursyid dalam tarikat, sedangkan penelitian ini akan fokus pada konsep pemikiran tokoh tentang etika murid.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Izzuddin dalam tesis yang berjudul "Penguatan nilai akhlaq dalam pendidikan agama Islam untuk mewujudkan budaya religius di SMAN I Gunungsari Lombok Barat" penelitian ini menyimpulkan penguatan nilai akhlaq dalam pendidikan agama Islam supaya siswa dengan mudah menerapkan sikap religius atau menciptakan suasana religius, dengan adanya pendidikan agama Islam memberikan pendidikan bukan hanya secara

[11] Ahmad Syatori. Relasi Murshid-Murid dalam Tradisi Tarikat Qadiriyah Wa-Naqshabandiyah: Studi Tasawuf Tentang Perilaku Sosial-Spiritual Penganut Tarikat di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal melainkan juga secara non formal dengan adanya sikap religius dala diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Izzuddin dalam tesis yang berjudul "Penguatan Nilai Akhlaq Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di SMAN I Gunungsari Lombok Barat."[12] Penelitian ini menyimpulkan penguatan nilai akhlaq dalam pendidikan agama Islam supaya siswa dengan mudah menerapkan sikap religius atau menciptakan suasana religius, dengan adanya pendidikan agama Islam memberikan pendidikan bukan hanya secara formal melainkan juga secara non formal dengan adanya sikap religius dala diri siswa. Sedangkan yang ingin diteliti saat ini adalah penelitian untuk mengetahui etika murid menurut imam haddad dalam kitabnya Adabu Sulukil al-Murid.

F. Definisi Operasional

Tesis ini adalah tentang "Etika Murid Perspektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Sulukil al-Murid" supaya tidak menyimpang dari alur pembahasannya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, diantaranya:

1. Etika

Etika dalam bahasa arab disebut dengan kata Adab yakni adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatyan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran

[12] Izzuddin, Penguatan Nilai Akhlaq Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di SMAN I Gunungsari Lombok Barat (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.[13] Etika secara istilah yakni sifat yang ada pada diri manusia, jika diperlukan dia akan muncul secara spontan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu dan tidak adanya dorongan dari luar.[14]

2. Murid

Murid adalah orang yang menginginkan ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah, yang berarti maha menghendaki.[15] Murid dalam perspektif pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.[16] Murid adalah orang yang menginginkan (the wilier) ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah Swt. yang berarti Maha Menghendaki.[17] Pengertian ini dapat dipahami karena seorang murid dalam pandangan pendidikan Islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang bersungguh-sungguh[18].

Dapat disimpulkan bahwa etika murid adalah suatu sifat yang ada pada seorang murid yaang bisa mendorongnya sebagai hamba yang baik dunia dan akhirat. Disisi lain beberapa permasalahan murid yang sudah sangat

[13] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2013), 15.
[14] Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 4
[15] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid.*(Jakarta: Rajawali Press, 2001), 51
[16] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 103.
[17] Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid...*, 51.
[18] Suwita, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.* (Jakarta: Prenada Media. 2005), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencengangkan dengan berbagai kasus yang telah muncul di permukaan, etika murid belum sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan Islam.

3. Kitab Adabu Sulukil al-Murid

Kitab ini merupakan karya dari Imam Haddad, seorang ulama besar di kalangan umat Islam yang beraliran Sunni. Isi dari kita ini banyak membahas tentang persoalan murid dalam berbagai sudut pandang terutama soal adab atau akhlak. Mulai dari etika seorang murid terhadap Allah. etika dengan dirinya sendiri, dengan gurunya, maupun lingkungannya.

Dengan paparan beberapa definisi di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang etika murid dalam perspektif Imam Haddad dalam Kitab Adabu Sulukil al-Murid. Penelitian ini akan fokus pada kajian untuk mengurai makna yang ada dalam kitab tersebut tentang etika murid. Selanjutnya, akan dianalisis dengan sumber kajian yang lain, untuk mengkompromikan apa yang menjadi teori dalam kitab tersebut dengan pemikiran dan teori dari tokoh dan rujukan lainnya.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan dalam proses pengumpulan dan penggalian data, serta analisis data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis. Berikut ini rinciannya;

1. Fokus Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini mengemukakan beberapa fokus penelitian sebagai berikut; etika murid dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid karya Al-Imam Abdullan bin Alawy Al-Haddad.

2. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian library research yakni proses pengumpulan data atau informasi melalui segala bentuk material di perpustakaan misalnya buku-buku, catatan, dokumen, majalah dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Data yang diperoleh dalam penelitian Ini di jadikan dasar landasan dan alat utama dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini disebut juga penelitian yang membahas data-data sekunder.[19]

Penelitian tesis ini juga termasuk penelitian kualitatif yakni penelitian yang berproses memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan,motivasi secara holistik melalui mendeskripsikan konteks ke bentuk bahasa atau kata-kata dengan berbagai metode ilmiah.[20]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan interaksi simbolik. Fenomenologi pengertiannya adalah suatu metode atau aliran yang mengkaji gejala-gelaja yang tampak, yang terlihat terhadap suatu kejadian yang timbul atau muncul dari dalam diri manusia yang dapat diamati dengan panca indra. Atau dapat juga diartikan fenomena, yakni segala sesutu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita. Baik berupa

[19] Mardalis. Metode Penelitian – Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 28.
[20] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun yang berupa kenyataan.[21]

Pendekatan yang kedua dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik, yang maknanya adalah berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.[22]

3. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian library research (Studi kepustakaan), dan metode dokumentasi.

a. Studi Kepustakaan (Library research)

[21] Soejono Soemargono, Filsafat Abad 20 (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001), 105.
[22] Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", Jurnal Mediator, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2008), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi kepustakaan adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik yang bersumber dari buku, majalah, artikel, laporan penelitain atau sumber tertulis lainnya.[23]

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data dari sumber tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku yang membahas pendapat-pendapat teori-teori hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian.[24]

4. Sumber Data

Dalam tesis ini, peneliti mengklasifikasikan Sumber data menjadi dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli.[25] Dalam tesis ini sumber primernya adalah kitab Adabu Sulukil al-Murid .

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung, tujuannya untuk memperjelas data primer.[26] Dalam penelitian ini, sumber

[23] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 140-141.
[24] Hadari Nawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: UGM Press, 1987) 129.
[25] Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi I, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.
[26] Muhammad Ali, Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi, (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder yang dimaksud adalah buku pendukung, atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, jurnal, artikel, dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dikelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut :

a. Content Analysis. Dalam content analysis peneliti akan mengungkapkan bahwa content analysis adalah isi dari tema yang akan peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.[27] Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tentang etika murid dalam perspektif kitab Adabu Sulukil al-Murid.
b. Membandingkan buku utama dengan buku lain, baik tentang yang sama ataupun hal yang berbeda. Dalam pembandingan ini konsep-konsep pokok, ide-ide pokok dan keseluruhan pendapat pikiran diperhatikan.[28]
c. Induksi dan deduksi, yakni menganalisis semua isi dalam buku tersebut secara detail dan menghubungkan satu dengan yang lain agar bisa disusun sebuah pemahaman sintetis (induksi) atau dengan jalan terbalik (deduksi) dan peneliti juga memikirkan hal tersebut (identifikasi) namun tanpa menghilangkan obyektifitasnya.[29]

[27] Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 49.
[28] Anton, ahmad. Metodologi ...70.
[29] Anton, Ahmad, Metodologi..70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Interpretasi, yakni dengan menyelami isi buku dengan sebaik mungkin, kemudian memahami teori yang telah dibahas dalam buku tersebut.[30]

e. Komparasi, yakni untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih. Lebih lanjut analisis komparasi ini juga untuk menguji karakter atau kualitas (dari dua atau lebih orang atau sesuatu), terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan-perbedaan. Dalam kosa kata Arab, Istilah komparatif disebut juga dengan istilah "Muqaranah" yang artinya perbandingan.[31]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran atau kerangka isi penelitian dari mulai proses awal hingga akhir sebagai media untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini sistematikanya;

Bab pertama tentang pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan tentang informasi yang dapat mendukung terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di penelitian. Kajian teori ini meliputi informasi tentang pengertian etika, peran dan fungsi etika, tujuan etika, urgensi etika dalam pendidikan Islam, pengertian

[30]Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius,1998), 69.

[31] Muhajir, "Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam", Jurnal IAIIG, Vol. 2, No. 2 (Juli, 2013), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid, hakikat murid, tugas dan tanggung jawab murid sifat-sifat murid, etika murid.

Bab ketiga berisi tentang riwayat hidup Al-Imam Abdullah bin Alawy Al-Haddad, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya-karya, pemikiran tentang konsep etika murid.

Bab keempat berisi paparan data (pembahasan) sekaligus analisis tentang etika murid perspektif Imam Haddad dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan dari peneliti untuk langkah tindak lanjut setelah diketahui hasil dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini akan diuraikan aspek-aspek teoritik tentang etika murid, selanjutnya akan dijelaskan lebih detail pengertian etika, peran dan fungsi etika, tujuan etika, urgensi etika dalam pendidikan Islam, murid, hakikat murid, etika murid.

A. Etika

Seiring berkembangnya pengetahuan di era kemajuan ini, etika menjadi sorotan terpenting bagi kalangan dunia pendidikan, terlebih pada sosok seorang murid. Pentingnya etika menjadi salah satu misi yang disampaikan oleh Rosullah Sebagaimana Rosulullah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ (رواه احمد)[1]

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia". Etika menjadi salah satu tolak ukur penting bagi seorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Pengertian Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau

[1] Musnad Imam Ahmad, v, (Dar al-Fikir, Kairo, Mesir: 1976), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[2] Istilah etika berasal dari kata latin: Ethic (us), dalam bahasa Gerik: Ethikos = a body of moral principles or values Ethic = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, costum. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang: Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat".[3]

Definisi lain dari istilah etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Sedangkan etika dalam Encyclopedia Britania dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi tentang sifat dasar dari konsep baik dan buruk, benar dan salah.[4]

Istilah lain yang banyak digunakan dan memiliki makna yang berdekatan dengan etika adalah akhlak serta moral. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi

---

[2] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 271.

[3] Burhanudin Salam, Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.

[4] Achmad Charris Zubair,Kuliah Etika (Jakarta: CV Rajawali, 1990), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.[5] Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan alQur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[6]

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan syariat Islam atau patokan serta alat untuk menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits. Hal-hal yang baik menurut al-Qur`an dan al-Hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut keduanya, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi. Perbuatan baik membutuhkan usaha dan pembiasaan setiap hari, yakni berusaha melakukan perbuatan yang baik dan berusaha menjauhi perbuatan yang buruk yang pada gilirannya akan membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam ranah kehidupan.

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam agama Islam. Setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak. Ibadah yang disyariatkan Islam bukanlah suatu jenis ritual yang kering dan hanya mengaitkan hubungan manusia kepada satu

[5] Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221.
[6] Muslim Nurdin dkk, Moral dan Kognisi Islam, Edisi 2 (Bandung: CV Alfabeta, 1995), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud transendental serta membebaninya dengan serangkaian ritus agama yang hampa makna. Tetapi, hal itu merupakan suatu bentuk latihan untuk mengkondisikan manusia agar hidup dalam suasana penuh keluhuran budi atau mempunyai akhlak dalam kondisi apapun.[7]

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.[8]

Term lain yang digunakan adalah dengan istilah moral, yang diambil dari bahasa Latin mos (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata mos bahasa Latin (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata ’bermoral’ mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya

[7] Subahri, “Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan”, Islamuna, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015), 167-168.
[8] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin moralis, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.[9] Persepektif moral dalam Islam merupakan moral yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat sesuai dengan konsep moral yang bersifat keagamaan yang ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenai Tuhan dalam kehidupan.

Adapun Moral dalam Islam adalah bersifat absolut dan universal. Kebenaran moral Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud dan bentuk-bentuk tertentu. Pembinaan moral dan kreativitas manusia dapat dilakukan melalui pembinaan budaya religius yang ada di lembaga pendidikan yang biasanya bermula penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Begitu juga penciptaan suasana religius dan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.[10]

Dengan demikian, etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berasal dari kata yang berasal dari adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yang pertama berasal dari

[9] Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, cet.1 (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.
[10] Badriyah, "Peranan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Moral Bangsa", Jurnal Pusaka, Januari-Juni, 2014), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yunani sedangkan yang kedua berasal dari bahasa latin.[11] Namun demikian, etika perlu dibedakan dengan moral. Ajaran moral merupakan rumusan sistematika terhadap anggapan tentang hal-hal yang bernilai serta kewajiban manusia. Sedangkan etika merupakan ilmu tentang norma, nilai dan ajaran moral, sehingga etika dapat diartikan sebagai filsafat yang merefleksikan ajaran moral, dimana filsafat memiliki lima ciri khas, yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematik dan normatif. Sehingga etika tidak hanya sekedar melaporkan pandangan moral melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang sebenarnya.[12]

Diskursus kajian yang mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran. Akal yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk.[13] Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari suatu system nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut.[14]

Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas juga dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama islam.

[11] K. Bertens, Etika (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.
[12] Tedi Priatna, Etika Pendidikan; Panduan Bagi Guru Professional (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 116.
[13] Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 354.
[14] Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lisan al-arab, akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.[15]

2. Peran dan fungsi etika

Ilmu akhlak atau yang disebut juga dengan etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam, yang didalamnya termasuk dibahas dan dikaji tentang filsafat, mempunyai berbagai manfaat dan fungsi. Manfaat, peran serta fungsi itu menunjukkan bahwa sangat pentingnya (urgensi) etika dalam pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Membina bidang rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk membina dan meningkatkan kemajuan rohani manusia atau dalam bidang mental spiritual. Dalam al-Quran sudah dijelaskan bahwa antara orang yang berilmu dan tidak berilmu akan sangat berbeda.

b. Petunjuk kebaikan

Etika tidak hanya sebuah ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang kejelekan dan kebaikan, tetapi ada juga suatu sikap mempengaruhi dan memberi dorongan untuk selalu hidup dengan memperbanyak amal perbuatan yang baik dan yang dapat mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan makhluk semua.

[15] Muhammad Abdurrahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyempurnakan iman

Manusia yang beriman tidak akan sempurna apabila tidak mempunyai akhlak yang mulia. Begitu juga sebaliknya tidak dikatakan orang itu beriman dengan sungguh-sungguh apabila akhlaknya buruk.

d. Utama di hari kemudian

Orang yang beriman pasti percaya dengan kehidupan setelah mati, dan percaya dengan adanya hari pembalasan. Dengan hal ini Rasulullah mengemukakan bahwa orang yng berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kemudian.

e. Bekal membentuk keluarga sejahtera

Dalam segi kebutuhan biologis dan kebutuhan materi manusia membutuhkan makan, minum, pakaian, dan rumah sebagai tempat berlindung. Maka dari segi moral manusia membutuhkan etika sebagai petunjuk untuk membentuk akhlak yang baik.

f. Menciptakan kerukunan

Manusia sudah ditakdirkan menjadi makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kehidupan sosial ini pun mutlak menggunakan etika agar manusia dalam berinteraksi tetap memakai akhlak yang baik. Dengan etika bisa untuk membina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerukunan antar umat manusia dan dapat mengatur tata cara bergaul yang baik.[16]

3. Tujuan etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan etika yang dimaksud merupakan merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya.[17]

Menurut al-Ghazali tujuan etika atau akhlak yang sebenarnya adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa, dan biasa disebut Al-Ghazali dengan al-Sa'adat al-Haqiqiyat (kebahagiaan yang hakiki). Dikatakan sebagai kebahagiaan yang hakiki karena, karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia. Dan keuatamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya.[18]

Salah satu tujuan etika yaitu untuk mendapatkan konsep mengenai penilaian baik buruk manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Etika mendorong manusia untuk berbuat baik, akan tetapi manusia tidak

[16] Hamzah Ya'qub, Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar) (Bandung: Diponegoro, 1993), 23-29.
[17] Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika (Malang: Aditya Media, 2009), 62.
[18] Al-Ghazali, Mizan al-Amal, (Kairo: Dar al-Ma‟arif, . 1964), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berhasil jika tidak didasari kesucian manusia. Etika tidak bisa menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka mata manusia untuk melihat baik dan buruk. Etika bisa menjadi tidak berguna, jika tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.[19]

Pendidikan etika atau akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.[20]

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[21] Tujuan selanjutnya dari pendidikan akhlak adalah proses manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, selain itu juga sebagai tujuan akhir yang akan dicapai oleh manusia. Membersihkan diri (tazkiyah al-Nafs), terbiasa selalu berbuat kebaikan dengan akhlak yang kamil (sempurna), ma'rifah, dengan kata

[19] Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak) (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6.
[20] Darmuin (ed.), Pemikiran Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121.
[21] Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain ia selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat.[22]

Tujuan-tujuan lain dari etika yaitu sebagai berikut:

a. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
b. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalanikehidupan sesuai dengan ajaranya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dalarang.
c. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
d. Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lainke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fi sabilillah demi tegaknya agama Islam.
e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah.[23]

Ada empat tujuan dari etika murid terhadap guru. Dalam dunia pendidikan sudah dapat dilihat. Bahwa etika mau menyediakan orientasi. Meskipun tidak setiap murid memerlukan orientasi itu apalagi

[22] Syamsul Rizal Mz, "AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF", Jurnal Edukasi Islam, Vol.07, No. 1, (April, 2018), 95.
[23] Ali Abdul Halim Mahmud. Akhlak Mulia.(Jakarta: Gema Insani, 2004), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa etika ilmiah pun kebanyakan murid dengan sendirinya sedikit beretika, namun seorang murid yang tidak begitu saja mempercayakan diri pada pandangan lingkungan moral. Ada beberapa tujuan etika murid terhadap guru yaitu:

a. Guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar menjadi murid yang lebih baik dan sopan terhadap guru.
b. Guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar lebih menghormati dan menghargai guru.
c. Guru membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang manusia mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah swt.
d. Guru membimbing jiwa murid agar melawati jalan-jalan menuju ridho Allah swt.[24]

4. Urgensi etika dalam pendidikan Islam

Pedidikan etika sangat penting bagi setiap individu manusia, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera.[25] Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika

[24] Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", Ta'dib, Volume 17, No. 2 (Desember 2014), 197.
[25] Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", INSANIA Vol. 16 No. 2 (Mei - Agustus 2011), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.[26]

Etika sebenarnya memiliki cakupan yang sangat luas di dalam segenap sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan. Siapapun yang menghendaki anaknya menjadi seorang yang berakhlak/beretika, maka hendaklah ia memelihara, menghormati, rendah hati, dalam setiap tindakan. Etika yang dimiliki seseorang akan dapat meningkatkan harga diri seseorang. Begitupun sebaliknya ketika seorang anak lari dari etika, secara sosial anak ini dalam lingkungannya akan bermasalah atau bahkan dikucilkan.[27]

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. Hampir semua orang dikenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga

[26] Maidiantius Tanyid, Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, JURNAL JAFFRAY, Vol. 12, No. 2, (Oktober 2014), 236.
[27] Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", Ta'dib, Volume 17, No. 2 (Desember 2014), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik.[28]

Etika dan pendidikan adalah dua pokok yang saling terkait, seseorang rohayang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Hal ini dibentuk untuk landasan etika, sebab pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.[29]

Secara umum, semua agama khususnya Islam menekankan pentingnya etika religius dalam kehidupan sehari hari. Empat alasan pentingnya etika religius dalam literatur-literatur etika dasar. Pertama, ajaran moral yang saling berhadapan bahkan sering bertentangan, karena dilatarbelakangi adanya truth claim antara satu dengan yang lain, dan sifat masyarakat yang semakin pluralistik ini termasuk dalam aspek moral.

Kedua, etika religius diperlukan dan sangat penting karena pengaruh dari transformasi yang berada di bawah hantaman modernisasi. Sehingga hal ini mengakibatkan transformasi di semua bidang menentang nilai-nilai kebudayaan yang ada, dan mengakibatkan hilangnya orientasi

[28] Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 1.
[29] Umar Tirtaraharja, Pengantar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada manusia. Etika religius dapat menjadi sesuatu yang bisa menangani masalah ini, agar manusia tidak kehilangan orientasinya.

Ketiga, moral, sosial dan budaya yang mengalami perubahan dimanfaatkan oleh sebagian orang tertentu untuk memancing hal yang tidak baik. Keempat, etika religius mempunyai fungsi untuk menemukan dasar kekokohan iman, ini menurut pandangan sebagian agamawan. Dari keempat alasan inilah, sudah jelas bahwa pentingnya kehadiran etika religius pada kehidupan masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya, agar perdamaian dan ketentraman tercipta antar sesama manusia.[30]

B. Murid

1. Pengertian Murid

Salah satu dari unsur pendidikan adalah peserta didik atau murid sehingga murid adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka.[31]

Imam Hadda berpendapat sebagai berikut[32] :

المريد من حفظ الحدود، ووفى بالعهود، ورضي بالموجود وصبر عن المفقود.

"murid adalah seorang yang menjaga perintah Allah, memenuhi

[30] Ansori, "Urgensi Etika dalam Pendidikan Akhlak Islam menurut Perspektif Yusuf al-Makassari", EL-BANAT, Volume 8, Nomor 1, (Januari-Juni, 2018), 161.
[31] Abd. Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 113.
[32] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul Sulukil Murid* (Beirut : Da>r Al- Ha>wi>. 1994,tt), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janji, rela dengan apa yang terjadi, serta sabar dengan apa yang tidak ia miliki"

Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain tilmidz (jamaknya talamidz), murid, thalib (jamaknya al-thullab), dan muta'allim.

Secara etimologi kosakata tilmidz (jamaknya talamidz) yang berarti murid laki-laki, atau tilmidzah (jamaknya talamidzah) yang berarti murid perempuan. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan sejenisnya.

Istilah thalib berasal dari bahasa Arab thalaba-yathlubu-thalaban, thaliban yang secara harfiah berarti orang yang mencari sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, thalib adalah orang yang sedang menempuh jalan spiritual dengan cara menempa dirinya dengan keras untuk mencapai derajat sufi. Istilah thalib digunakan untuk peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Adapun istilah muta'allim, berasal dari kata 'allama-yu'allimu-muta'alliman, yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu. Baik kosakata tilmidz, murid, thalib, atau muta'allim secara keseluruhan mengacu pada nomenklatur peserta didik. Adanya perbedaan kosakata tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau tingkatan pada peserta didik tersebut, terutama dari segi jangkauan dan tingkat ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari masing-masing.[33]

Kata murid berasal dari kata arada-yuridu–iradah. Kata murid ini bermakna orang yang mempunyai kehendak. Kata murid yang memiliki arti demikian diambil dari bentuk masdarnya, iradah (kehendak). Di samping itu, istilah murid dalam dunia tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Allah.[34]

Menurut Fatah Yasin istilah peserta didik atau murid dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar- mengajar untuk menumbuh kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam, antara lain;

a. Mutarabby, mengandung makna peserta didik yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, diatur, diurus, diperbaiki melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersamasama dengan murabby (pendidik).
b. Muta'allim, mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang mu'allim melalui proses kegiatan belajar-mengajar.
c. Muta'addib, adalah orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun dari seorang mu'addib,

[33] Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010), 173-174.
[34] Muhamad Nurdin, "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan" , Kodifikasia, Volume 9, No. 1 (2015), 133-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban.

d. Daris, adalah orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan.

e. Murid, adalah orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilainilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.[35]

2. Hakikat Murid

Menurut Ibnu 'Athaillah seorang murid yang masih dipenuhi nafsu dan syahwat duniawi tidak mungkin dekat dengan Allah. Hatinya dipenuhi dengan keinginan duniawi yang dapat melalaikan dirinya untuk berzikir. Awal dari kemaksiatan seorang dimulai dengan cinta terhadap dunia. Seorang murid yang ingin masuk ke hadapan Allah harus bertaubat terlebih dahulu. Dengan bertaubat hatinya akan menjadi bersih sehingga hatinya menjadi terang bercahaya. Cahaya hati inilah yang mampu mengantarkan seorang murid mengetahui keberadaan Allah dengan memahami rahasia-rahasia-Nya.

Setiap murid diwajibkan memperhatikan Allah dan menjaga

[35] A. Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adab, yakni dengan mentaati perintah, hukum, dan ketentuan-ketentuan-Nya. Oleh karena itu, perlulah diperhatikan keadaan diri sendiri. Memperbaiki diri adalah lebih baik dari pada bermuka muram karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Bila diri, hati, nafsu, dan akal sudah bersesuaian dengan peraturan dan kehendak Allah, segala perkara akan menjadi mudah.

Peserta didik atau murid adalah subjek pendidikan, sebagai peserta didik atau murid, ia harus dibina, dididik, dilatih, dan dipersiapkan untuk menjadi manusia-manusia yang kokoh iman dan tinggi nilai ke-Islamannya.[36] Murid dalam tasawwuf disering salik. Mereka adalah orang-orang yang sedang menempuh jalan menuju Allah. Kata murid berarti adalah orang-orang yang berusaha keras untuk taqarub ila Allah dengan mengikuti kehendak Allah, menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Oleh karena itu, kata suluk juga berarti proses belajar menuju Allah.

C. Etika murid

Etika murid menurut Ibnu ‘Athaillah adalah bahwa seorang murid hendaknya mengorientasikan hidupnya untuk bermakrifat kepada Allah. Meskipun makrifat semata-mata anugerah Allah, seorang murid tidak boleh berputus asa, karena terkadang Allah membuka pintu makrifat seorang murid meskipun amalnya baru sedikit. Untuk mencapai makrifat ini seorang murid harus melakukan uzlah, yakni menyendiri dan menghindar dari keramaian

[36] Nur Asiah, Pemikiran Al-Ghazali Dan Progressivisme Dalam Pendidikan Inovasi, (Bandar lampung, Fakta Press: 2007), h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang banyak. Dalam uzlah seorang murid harus dalam kondisi lapar, mengurangi tidur, dan banyak melakukan amalan ibadah sunnah. Di samping itu, uzlah berguna bagi murid dalam rangka melakukan muhasabah. Etika seorang murid memilih teman adalah memilih teman yang dapat membangkitkan semangat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.[37]

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik murid, yaitu sebagai berikut[38]:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT.
2. Mengurangi kecendungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersifat tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya
4. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu *'*ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
7. Belajar sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

[37] Muhamad Nurdin, "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan", Kodifikasia, Volume 9, No. 1, (2015), 142.
[38] Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2011), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Menenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan dan mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup didunia dan akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasehat pendidik, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya.

Imam Nawawi juga memberikan penjelasan mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menjalankan misinya sebagai orang yang menuntut ilmu agar meraih keberhasilan, diantara etika tersebut adalah:

1. Hendaknya ia selalu membersihkan hatinya dari berbagai kotoran agar baik dalam menerima ilmu dan penjagaannya serta buah dari ilmu tersebut.
2. Hendaknya memutus hubungan yang menyibukkan dari kesempurnaan dalam mendapatkan ilmu, dan ridha dengan sedikit dari makanan serta bersabar dari kesempitan hidup.[39]

Rumusan mengenai etika murid dalam pendidikan Islam banyak dikemukakan oleh para tokoh dengan beberapa pandangan pendapatnya. Dari sekian banyak pemikiran tokoh tersebut setidaknya ada beberapa hal yang menjadi titik temu antar pemikiran dari beberapa tokoh, setidaknya rumusan mengenai etika murid itu adalah sebagai berikut:

[39] Imam Nawawi, Adab al 'Alim wa al-Muta'allim fi Muqoddimatu al-Majmu', Terjemahan Sri Andryani Hamid (Jeninah Barat : Tonto, 1987), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela.
2. Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi.
3. Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru.
4. Bagi murid permulaan janganlah melibatkan diri dan mendalami perbedaan pendapat para ulama karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru.
5. Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali jika sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya.
6. Seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.
7. Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.
8. Seorang murid agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemulian hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat pengetahuan itu, yakni mana yang lebih manfaat itulah yang harus diutamakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Seorang murid agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiasi batin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
10. Seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu pengetahuan dengan tujuannya, oleh karena itu seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan dari ilmu dan yang terpenting.[40]

Rumusan mengenai etika murid dalam pendidikan Islam juga dikemukakan oleh tokoh dan ulama besar nusantara, yakni KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul adab al-'alim wa al-muta'allim, dengan membagi beberapa etika yang harus diperhatikan dan diaktulisasikan oleh murid pada saat menuntut ilmu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Etika seorang murid yang sedang belajar

   Setidaknya terdapat sepuluh macam etika yang harus diperhatikan seorang murid ketika belajar, yaitu :

   a. Membersihkan hati dari berbagai sifat yang tercela, seperti: iri, dengki, dendam serta akhlak dan akidah yang rusak.
   b. Meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah SWT, untuk megamalkannya, menghidupkan syari'at-Nya dan menyinari hatinya.
   c. Memaksimalkan waktu belajar.
   d. Bersifat menerima (qana'ah) terhadap pemberian Allah SWT.

[40] Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali", Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, Vol. 4, No. 1, (2017), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Sebaiknya waktu sahur digunakan untuk menghafal, waktu pagi untuk mengaji (lil bahtsi), waktu siang untuk menulis, dan waktu malam untuk menelaah dan mereview kembali pelajaran yang diterima.
f. Menyedikitkan makan dan minum, karena banyak makan menyebabkan kemalasan.
g. Berhati-hati (wara') terhadap aktivitas yang dilakukan, jangan sampai terjerumus ke dalam larangan Tuhan.
h. Menghindari makanan yang dapat menyebabkan kemalasan dan mengurangi kecerdasan, seperti makanan yang banyak menimbulkan lendir (balgham).
i. Mengurangi tidurnya selagi tidak membahayakan kesehatan
j. Menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat.[41]

2. Etika Seorang Murid Terhadap Pelajaran dan Pendapat Yang Dipegangi Bersama Pendidik Dan Temannya.

Dalam konteks ini dalam kitab adab al-'alim wa al-muta'allim. Ada beberapa etika yang bisa kita temukan, yaitu:

a. Mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain
b. Mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain tersebut secara mendalam dengan memahami tafsirnya dan seluk beluk pendukung ilmu tersebut
c. Berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama' (menghindari perdebatan)

[41] Hasyim Asy'ari, Adab alim wa Muta'alim,(Jombang: Maktabah Turast, tt), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mendiskusikan atau mengkonsultasikan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya
e. Mempelajari Hadist dan Ulumul Hadist dengan lengkap,
f. Memberi catatan tentang hal-hal yang dianggap penting
g. Mengikuti dan terlibat di majelis belajar sebanyak mungkin
h. Memberikan salam ketika memasuki suatu majelis ta'lim sampai terdengar oleh seluruh hadirin (tata karma)
i. Tidak malu-malu bertanya atau meminta penjelasan, dengan tetap menjaga etika
j. Bila kebetulan terdapat banyak teman dengan kepentingan yang sama hendaklah menanyakan suatu persoalan, maka hendaknya tidak mendahului antrian sebelum mendapat ijin
k. Hendaknya membacakan kitab dihadapan syaikh atau guru, ketika sang guru sedang tidak sibuk marah atau sedang sedih
l. Memantapkan pemahaman terhadap satu kitab terlebih dahulu baru kemudian beralih ke kitab lain
m. Hendaknya seorang murid memiliki hati yang senang untuk mendapatkan ilmu.[42]

3. Konsep ketiga adalah etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku).

Dalam hal ini setidaknya ada lima etika yang harus diaktualisasikan oleh murid, diantaranya adalah:

[42] Hasyim Asy'ari, Adab alim wa Muta'alim,(Jombang: Maktabah Turast, tt), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hendaknya seorang murid mempunyai kitab-kitab yang diperlukan dalam belajar, apakah dengan membeli, menyewa atau meminjam
b. Dianjurkan untuk meminjamkan kitab (buku) selagi tidak membahayakan yang meminjam atau yang dipinjami. Tetapi hendaknya buku pinjaman dipergunakan seperlunya dan segera dikembalikan ketika telah selesai
c. Ketika telah selesai dikaji, suatu kitab (buku) hendaknya tidak diletakkan di tanah atau lantai berserakan, tapi hendaknya ditata rapi
d. Jika meminjam atau membeli buku, hendaknya diteliti terlebih dahulu dari awal sampai akhir
e. Ketika mengkaji kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'ah, hendaknya dilakukan dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian.[43]

Kesimpulannya adalah bahwa seorang murid harus mempunyai akhlak yang karimah dalam segala hal, baik yang berhubungan dengan

[43] Hasyim Asy'ari, A*dab alim wa Muta'alim,*(Jombang: Maktabah Turast, tt), 167. Selain itu para murid juga harus mempunyai etika baik terhadap sesama dalam kehidupan sosial dengan manusia dan lingkungan di sekelilingnya, sebab untuk menjadi manusia terbaik tidak hanya baik hubungannya dengan Allah swt, akan tetapi harus baik pula terhadap sesama manusia dan lingkungannnya, sebagaimana ungkapan dari Hafidz Hasan al-Mas'udi dibawah ini tentang etika murid dalam pergaulan:

آدَابُهَا كَثِيْرَةٌ: مِنْهَا طَلَاقَةُ الْوَجْهِ، وَلِيْنُ الْجَانِبِ وَالْإِصْغَاءِ إِلَى حَدِيْثِ الْعَشِيْرِ، وَالْوَقَارُ بِلَا كِبْرٍ، وَالسُّكُوْتِ عِنْدَ الْهَزْلِ، وَالصَّفْحُ عَنِ الزَّلَلِ، وَالْمُوَاسَاةُ، وَتَرْكُ الْإِفْتِخَارِ بِالْجَاهِ وَالْغِنَى، فَإِنَّ ذَلِكَ مُوْجِبٌ لِلسُّقُوْطِ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ. وَمِنْهَا: كِتْمَانُ السِّرِّ، لِأَنَّهُ لَا قِيْمَةَ لِمَنْ لَا يَكْتُمُ الْأَسْرَارَ.

Etika pergaulan itu banyak antara lain; bermuka menyenangkan, ramah, mendengar ucapan orang lain, tidak angkuh, diam tatkala teman pergaulan sedang bergurau, memaafkan teman yang khilaf, santun dan tidak membanggakan (menyombongkan) diri dengan pangkat atau kekayaan. Sebab, menyombongkan diri dengan cara seperti ini dapat menjatuhkan harga diri. Diantara adab pergaulan yang lain ialah menyimpan rahasia, karena tidak ada nilai bagi orang yang tidak dapat menyimpan rahasia. Lihat: Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq* (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt, sesama manusia, maupun akhlak yang berkenaan dengan dirinya sendirinya. Kesemua akhlak tersebut harus diimplementasikan dengan optimal, agar dapat membawanya dalam keberhasilan dalam meraih keridhaan Allah swt, dan mendapat derajat mulia di sisi-Nya.

Setelah dijelaskan pada bab II terkait kajian teoritik tentang etika murid, maka selanjutnya akan dijelaskan pada bab III tentang biografi Imam Haddad dan etika murid dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL IMAM HADDAD

A. Riwayat Hidup

Imam Haddad merupakan seorang ulama yang dikenal secara luas dikalangan umat Islam Ahli sunnah waljamaah, beliau dikenal dan dihormati sebagai tokoh ulama dan auliya' yang hidup shaleh dan zuhud, seorang sufi yang berlandasan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad.

1. Kelahiran

Imam haddad memiliki nama lengkap Al-Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ali Al-Haddad. Imam Haddad terlahir dari pasangan suami istri yang sangat sholeh sholeha yakni Al-Habib Alwi Al-Haddad dan Salma. Imam Haddad dilahirkan pada Rabu malam kamis 5 safar 1044 H/di desa Sabir salah satu pelosok kota Tarim Hadramaut Yaman.[1]

Pada pangkal nama Al-Haddad terdapat gelar *al-syarif, Al-Habib, al-sayyid.*[2] Gelar-gelar ini digunakan untuk menunjukkan garis nasab yang sampai kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian, Imam Haddad adalah salah seorang yang mempunyai garis nasab yang sampai kepada Nabi Muhammad. melalui cucunya, Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad Saw. Itulah sebabnya pada ujung nama Imam Haddad ditulis kata *Ba'alawi* dan *al-Husaini.*

[1] Husin Nabil, *Jalan Menuju Takwa ; ter. Adbu Suluki Al-Murid.* (Jakarta : Hikmah, 2011), 9
[2] Muhammad Ahmad alSyathiri, *Sirah al-Salaf min Bani 'Alwi al-Husainiyyin,* (Saudi Arabia: Mamlakah al-' Arabiyyah al-Su'udiyyah, 1367 H. -1947 M.), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ba'alawi berarti keturunan keluarga 'Alawi, dan Al-Husaini berarti keturunan Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad.

Pada nama Imam Haddad juga terdapat gelar *al- 'arif billah, al-.syaikh al-kabir al- 'arif, quthb al-arifin,* dan *al-quthb al-ghauts.* Gelar-gelar ini merupakan gelar-gelar kesufian yang biasa diberikan kepada ulama yang memiliki otoritas dan predikat sebagai sufi. Dengan demikian, gelar-gelar kesufian yang diberikan kepada Imam Haddad menunjukkan bahwa dia adalah seorang sufi yang memiliki tingkatan yang cukup tinggi.

Imam Haddad menulis kitab karena masyarakat yang hidup pada masa itu, sedang dalam kondisi minus akhlak, banyak kelompok-kelompok yang melancarkan peperangan, berebut kekuasaan, yang menyebabkan masyarakatnya kurang mendapat perhatian dari penguasanya, menjadikan satu sama lain dari mereka berbuat hal-hal yang diluar tuntunan syari'at islam. Akibat kurangnya tuntunan dari pemimpinnya.[3]

Imam Haddad senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalankan amal ibadahnya, menyertakan amal di samping ilmu. Demikian hidupnya sejak usia remaja hingga wafat. Kemudian, mulai mendidik murid-muridnya dan membimbing para muridnya menuju ke jalan yang diridhoi Allah.

Oleh sebab itu banyak pelajar yang datang mengunjunginya dari berbagai pelosok dan rantau. Sehingga tersebar luaslah manfa'at yang disemaikan beliau pada segala penjuru. Beliau juga gemar merantau dan

[3] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian historis tentang mistik* (Jakarta: Ramadani, 1996), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi berbagai negeri untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sehingga tersebar luas pula pengajaran ilmu agama itu kepada orang banyak.[4]

Al-Habib Abdullah Al-Haddad (Imam Haddad) dalam sejarah Islam, beliau dikenal sebagai penganut aqidah *Sunni Asy'ariyah*, dan pengikut madzhab Syafi'i. Al-Habib Abdullah Al-Haddad sangat memahami kitab-kitab madzhab Imam Syafi'i, Sehingga yang dahulu menjadi gurunya, kemudian menjadi muridnya. Salah satunya yaitu Sheikh Bajubair, dimana Al-Habib Abdullah Al-Haddad dulunya telah berguru kepada Sheikh Bajubair dalam ilmu Fiqh, dan beliau telah belajar kitab al-Minhaj (kitab Fiqh madzhab Imam Syafi'i) dari Sheikh Bajubair.

Sheikh Bajubair merantau ke negeri India, setelah beberapa lama berada di sana, lalu kemudian beliau kembali ke Hadlramaut. Setelah di Hadlramaut beliau belajar kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghozali kepada Al-Habib Abdullah Al-Haddad. Hal ini menunjukkan akan keluasan ilmu Al-Habib Abdullah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.[5]

Ketika Al-Habib Alwi Al-Haddad ayah Imam Haddad pergi mengunjungi imam besar yang bernama Al-Habib Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi. Sebelum Al-Habib Alwi menikah beliau meminta doa kepadanya. Kemudian Al-Habib Ahmad bin Muhammad al-Habsyi

[4] Yunus Ali al-muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-Habib abdullah bin alawi al-haddad* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010), 1-2.
[5] Mustofa Hasan Al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu* (Tarim: Dar Al-Hawi, 1994), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, “Anak-anakmu adalah anakku, mereka memiliki keberkahan.” Tidak lama kemudian Al-Habib Alwi menikahi cucu Al-Habib Ahmad Al-Habsy dari anak beliau yang bernama Al-Habib Aidrus bin Ahmad al-Habsyi. Putri beliau bernama Salma, kemudian dinikahi oleh Al-Habib Alwi. Kebetulan nama istri Al-Habib Alwi sama seperti nama ibu beliau, yakni Salma[6]. Wanita yang solehah dan bertakwa kepada Allah. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai anak laki-laki dan perempuan. Diantara anak-anak mereka adalah Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Al-Habib Alwi pernah berkata, “aku tidak memahami isyarat dari ucapan al-Arifbillah Ahmad bin Muhammad al-Habsyi (ketika beliau mengunjunginya dulu) hingga setelah kelahiran anakku Abdullah karena aku melihat tanda-tanda kewaliyan tampak pada dirinya.

Imam Haddad juga dikenal seorang ulama yang memiliki mata hati dan batin yang sangat tajam. Para ulama bersesepakat dan berkeyakinan bahwa Imam Haddad adalah seorang *Mujaddid* (Pembaharu) abad ke-11 H. Pendapat ini salah satunya difatwakan oleh al-Imam Ibn Ziyad, seorang ahli fikih terkemuka di Yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh-tokoh fikih seperti al-Imam Ibn Hajar dan al-Imam Ramli.[7]

Imam Haddad adalah seorang pendidik, beliau seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan

[6] Musthofa Hasan Al-Badui, *Imam Hadad ; Mujaddid Qarn Tsani ‘Asyara Hijriy* (Hadramaut : Dar Hawi1994), 39.
[7] Yunus Muhdhor, *Inilah Jawabku! terj, Ithafus Sail bijawabi Al-Masail.* (Surabaya : Cahaya Ilmu. 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau, namun dengan karya-karya beliau kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi qalbu kita.

2. Peristiwa Wafatnya

Al-Habib Abdullah Al-Haddad (Imam Haddad) menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu dan mengajar, berdakwah dan mencontohkannya dalam kehidupan. Hari kamis 27 Ramadhan 1132 H, beliau sakit tidak ikut shalat asar berjama'ah di masjid dan pengajian rutin sore. beliau memerintahkan orang-orang untuk tetap melangsungkan pengajian seperti biasa dan ikut mendengarkan dari dalam rumah. Malam harinya, ia salat isa' berjama'ah dan tarawih.

Pada esok harinya beiau tidak bisa menghadiri salat jum'at. Sejak hari itu, sakitnya semakin parah. beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya pada malam selasa, 7 Dzul-qo'dah 1132 H / 10 September 1712 M.

Beliau wafat di Al-Hawi, disaksikan putranya yang bernama Hasan. beliau wafat dalam usia 89 tahun. Beliau meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Di kota tarim, di pemakaman Zanbal ia dimakamkan.[8]

3. Nasab Keturunan Imam Haddad

Al-Habib Abdullah Al-Haddad (Imam Haddad) terlahir dari seorang ayah dan ibu yang mulia, keturunan dari orang-orang mulia, sangat disegani serta memiliki nasab yang bersambung kepada nabi

[8] Mustofa Hasan Al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu* (Tarim: Dar Al-Hawi, 1994), 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, berikut silsilah nasab Imam Haddad sampai kepada nabi Muhammad :

هو الإمام شيخ الإسلام قطب الدعوة والإرشاد عبد الله بن علوي بن محمد بن أحمد بن عبد الله بن محمد بن علوي بن أحمد الحداد * بن أبي بكر الطويل بن أحمد مسرفة بن محمد بن عبد الله بن الفقيه أحمد بن عبد الرحمن بن علوي بن محمد صاحب مرباط بن علي خالع قسم بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن المهاجر إلى الله أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي وهو ابن فاطمة الزهراء بنت سيدنا رسول الله محمد بن عبد الله[9]

Yaitu, Imam Haddad atau dengan nama lengkap Abdullah bin Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammd bin Alawi bin Ahmad al-Haddad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad (fagih) bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad (shohib muhajir ila Allah) Ahmad bin Isa bin Ali (shohibul mirbat) bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Muhammad Alwi bin Ubaidillah bin Uraidi bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Fatimah Az-Zahra Al-Batul binti Rosululah Muhammad bin Abdullah.

B. Riwayat Pendidikan

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (Imam Haddad) tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang baik, beliau mendapat didikan awal dari ayahandanya Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad dan ibundanya Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi.

[9] Imam Muhammad bin Zain Smith, *Ghoyah Qasd wal Murad fi Manaqib Imam Haddad juz 1.* (Dar Ihya Kutub al-Arabiyah), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa kecilnya, beiau menyibukkan diri untuk menghafal Al-Qur'an, dan bermujahadah untuk mencari ilmu, sehingga berjaya mendahului rekan-rekannya. Tidak lepas dari keistimewaan yang Allah berikan kepada Imam Haddad, beliau memiliki guru dari berbagai bidang ilmu.

Diantaranya guru-guru Imam Haddad[10] adalah :

1. A-Habib Abdurrahman bin Syaikh Maula Aidid.
2. Al-Habib Umar bin Abdurrahman bin Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrohman bin Abdullah bin Abdurrohman Asseqaff.
3. Al-Habib Abdurrohman bin Syekh Maula Aidid Ba"Alawy
4. wy. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Balfaqih.
5. Al-Habib Aqil bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrohman Asseqaff.
6. Al-Habib Sahl bin Ahmad Ba Hasan Al-Hudaily Ba"Alawy.
7. Al-Habib Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrohman Asseqaff., seorang ulama di kota Mekkah.
8. Al-Habib Abu Bakar bin Imam Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman Asseqaff.
9. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim.
10. Al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin

[10] Husin Nabil, *Langkah Praktis Mendekat Pada Allah; terj. Adabu Suluki Al-Murid* (Tangerang : Putra Bumi, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Abu Bakar bin Salim.

11. Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrohman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus.
12. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawy Al-Asqo.
13. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi.

Dan masih banyak lagi guru beliau yang diperkirakan berjumlah kurang lebih mencapai angka seratus empat puluh ulama.

Dalam kegiatan belajar, Imam Haddad termasuk seorang yang sangat mencurahkan perhatiannya untuk menuntut ilmu. Hampir seluruh waktunya beliau gunakan untuk memperdalam ilmu, baik ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu hakikat. beliau memperdalam ilmu syari'at *(‘ilm dzahir)* dan ilmu hakikat *('ilm al-thariqah)* di bawah bimbingan guru-guru yang memiliki keahlian di bidangnya.[11]

Imam Haddad selain dikenal sebagai seorang yang rajin di dalam menuntut ilmu, beliau juga dikenal sebagai seorang yang tekun dalam beribadah. beliau dikenal sebagai seorang *'abid* (ahli ibadah) yang hampir setiap hari mengelilingi kota Tarim untuk melakukan shalat sunnah di setiap masjid yang dikunjunginya. Setiap hari beliau melakukan shalat sunat tidak kurang dari seratus raka'at.

[11]Abdullah al-Haddad, *Kitab al-Nafa'is al-'Uluwiyyah fi al-Masa'il al-Shufiyyah*, (Kairo: Mathba'ah al Halabi, tt), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah menjadi pemandangan umum, di kota Tarim orang melihat seorang pemuda buta berjalan mengunjungi masjid-masjid. Hal itu wajar karena beliau dididik di lingkungan keluarga yang cinta ilmu dan taat beribadah.

Hilangnya pengelihatan Imam Haddad, agaknya tidak memungkinkan untuk bergaul bebas dengan teman-teman sebaya lainnya. Hal itu pula nampaknya yang mengantarkan beliau tumbuh dewasa sebagai seorang *'alim* dan sufi.

Perhatian Imam Haddad yang demikian besar terhadap ilmu dan penyucian jiwa melalui ibadah, mengantarkan beliau pada puncak kesempurnaan insani. Karenanya, pantas apabila orang memberikan gelar kepada Imam Haddad sebagai *mujtahid* dalam ilmu syari'at dan *al-quthb al-ghauts* dalam ilmu hakikat. Beliau juga dikenal sebagai seorang da'i atau pemberi nasihat *(al-wa'idzh),* yang nasihat-nasihatnya memikat para pendengarnya. Beliau juga dikenal sebagai seorang sastrawan dan penyair *(al-adib wa al-sya'ir).* Buku karyanya yang berisi syair adalah *al-Durr al-Manzhum Ii Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum,* yang memuat 3363 bait.[12]

Imam Haddad terkenal dengan kealimannya, akhlak serta ucapannya sehingga banyak yang ingin belajar ilmu kepada beliau. Beliau juga

[12] M.A. Achlami H.S. "Tasawuf Dan Tanggung Jawab Sosial (Analisis Terhadap Ajaran Tasawuf 'Abdullah Al-Haddad)", Al Qalam, Vol. 24 No. 1 (Januari-April, 2007), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah keberbagai penjuru dunia. Diantara murid-murid Imam Haddad [13] :

1. Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Bar.
2. Al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman As-Segaf.
3. Al-Habib Hasan bin Abdullah (Putra Imam Haddad).
4. Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsy.
5. Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfagih.
6. Al-Habib Umar bin Zain bin Smith.
7. Al-Habib Muhammad bin Umar bin Thaha As-Shafi As-Segaf.
8. Al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith, serta banyak yang belum disebutkan.

C. Karya-karya

Imam Haddad memiliki berbagai macam karya tulis yang terkumpul didalamnya nasihat-nasihat dan mutiara-mutiara hikmah yang tersebar luas serta banyak memberi manfaat bagi setiap orang yang mau membacanya. Imam Haddad memiliki cukup banyak karya yang tersebar ke pelosok negara dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, seperti Inggris, Prancis, dan Melayu. Termasuk bahasa Indonesia sehingga kitab-kitab beliau dijuluki intisari dari kitab-kitab al-Ghazali.[14]

[13] Hamid Husaini, *Al-imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad : Riwayat, pemikiran Nasihat dan Tarekatnya* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 66.
[14] Husin Nabil, *Langkah Praktis* ..,14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian karya beliau sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa indonesia, inggris dan perancis. Diantaranya kitab karangan Imam Haddad adalah[15]:

1. Kitab *Nashaihud An-Diniyah Wal-Washaya Al-Imaniyah.*
2. Kitab *Al-Hikam.*
3. Kitab *Risalah Al-Mudzakarah Ma'al-Ikhwan Wal-Muhibbin.*
4. Kitab *Tasbiit al-Fuad*
5. Kitab *Ad-Dakwah At-Tammah.*
6. Kumpulan wirid dan zikir beliau dalam kitab *Sabil al-'Ibad Ila Zad al-Ma'ad*
7. Kitab *Sabilul Iddikar.*
8. Kitab *Risalah Al-Mu'awanah.*
9. Kitab *Ittihafus-Sa'il Bi-Ajwibatil-Masa'il*.
10. Kitab *Ad-Durrul Manzhum Al-Jami'i Lil-Hikam Wal-Ulum.*
11. Kitab *Al-Fushuul Al-Ilmiyah..*
12. Kitab *Risalah Adab Suluki Al-Murid.*

Imam Haddad dikenal sebagai ulama yang mengikuti sunnah-sunnah nabi Muhammad, sehingga menjadi panutan dari berbagai kalangan. Beliau juga memiliki majelis ilmu dan banyak orang yang antusias menghadiri majelis beliau yang diletakkan ditempat tinggal beliau.

[15] Husin Nabil, *Langkah Praktis..*,8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Etika Murid dalam kitab Adabu Suluki al-Murid karya Imam Abdullah Al-Haddad

Pada dasarnya kitab ini menerangkan tentang akhlak atau etika yang harus ada dan tertanam kuat dalam diri seseorang dalam rangka untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat melalui jalan tasawuf. Gambaran umumnya, kitab ini menjelaskan beberapa aspek etika atau akhlak terpuji. Kitab ini terdiri dari 17 pokok bahasan, yang seluruhnya memaparkan perihal bagaimana menjadi seorang *salik* yang sebenarnya agar dapat meraih kebahagiaan hidup. Dari 17 pokok bahasan tersebut, dapat dibagi menjadi 3 pembahasan etika; yakni etika kepada Allah swt, etika pada diri sendiri, dan etika pada sesama manusia.

1. Etika Murid kepada Allah swt

1.1 Mendorong Batin agar selalu Menuju Ke Jalan Allah

اعْلَمْ اَنَّ اَوَّلَ الطَّرِيْقِ بَاعِثٌ قَوِيٌّ يُقْذَفُ فِى قَلْبِ الْعَبْدِ يُزْعِجُهُ وَيُقْلِقُهُ وَيَحُثُّهُ عَلَى الإِقْبَالِ عَلَى اللهِ والدَّارِ الْآخِرَةِ, وَعَلَى الْإِعْرَاضِ عَنِ الدُّنْيَا وَعَمَّا الْخَلْقُ مَشْغُوْلُوْنَ بِهِ مِنْ عَمَارَتِهَا وَجَمْعِهَا والتَّمَتُّعِ بِشَهَوَاتِهَا والإِغْتِرَارِ بِزَخَارِفِهَا.[١٦]

Ketahuilah bahwa jalan permulaan yang harus ditempuh ialah munculnya semacam dorongan yang kuat di dalam hati yang mengerakkan, menarik dan mengajak untuk menuju ke jalan Allah Taala dan menuju ke jalan akhirat serta berpaling dari dunia dan juga berpaling dari segala yang menjadi kebiasaan untuk mengejar dunia; seperti mengumpul harta dan kekayaan, bersenang-senang mengikuti kehendak syahwat dan hawa nafsu juga bermegah-megahan dengan keindahan dan kemewahan.

[16] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul Sulukil Murid* (Beirut : Da>r Al- Ha>wi>. 1994,tt), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ اَكْرَمَهُ اللهُ بِهَذَا الْبَاعِثِ الشَّرِيْفِ فَلْيَعْرِفْ قَدْرَهُ الْمُنِيْفَ, وَلْيَعْلَمْ اَنَّهُ مِنْ اَعْظَمُ نِعَمِ اللهِ تَعَالَى.[١٧]

Barang siapa yang telah diberikan penghargaan oleh Allah Ta'ala dengan datangnya dorongan mulia ini maka hendaklah dia meletakkan dirinya pada tempat yang sesuai. Hendaklah mengetahui bahwa pemberian Allah swt ini adalah nikmat tertinggi diantara nikmat lainnya.

وَعَلَى الْمُرِيْدِ اَنْ يَجْتَهِدَ فِى تَقْوِيَتِهِ وَحِفْظِهِ وَإِجَابَتِهِ –اَعْنِي هَذَا الْبَاعِثَ– فَتَقْوِيَتِهِ بِالذِّكْرِ للّهِ, وَالْفِكْرِ فِيْمَا عِنْدَ اللهِ, وَالْمُجَالَسَةِ لِأَهْلِ اللهِ. وَحِفْظُهُ بِالْبُعْدِ عَنْ مُجَالَسَةِ الْمَحْجُوْبِيْن وَالْإِعْرَاضِ عَنْ وَسْوَسَطِ الشَّيَاطِيْنِ. وَاِجَابَتُهُ بِأَنْ يُبَادِرَ بِالْإِنَابَةِ اِلَى اللهِ تَعَالَى, وَيَصْدُقُ فِى الْإِقْبَالِ عَلَى اللهِ, وَلَا يَتَوَانَى وَلاَ يُسَوِّفَ وَلَا يُؤَخِّرَ.[١٨]

Setiap murid harus rajin berusaha untuk memperkokoh (menguatkan), memelihara dan mengikuti ajakan dorongan batin, sebagaimana berikut ini:

a. Memperkokoh: Dengan memperbanyak mengingat Allah swt, Merenung dan meneliti segala kekuasaan Allah, dan senantiasa berdampingan (bersama) dengan Para wali Allah.
b. Memelihara: Menjauhkan diri dari bergaul dengan orang yang tertutup dari pandangan Allah swt dan juga dengan menolak segala was-was dan tipu daya syetan.
c. Mengikuti: Berlomba-lomba kembali atau menuju ke jalan Allah, berlaku benar dalam menghadapi segala Perintah-Nya, tidak bermalas-malasan, tidak menunda, dan tidak memperlambat.

[17] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 8.
[18] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2 Taubat

وَاَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيْدُ فِي طَرِيْقِ اللهِ تَصْحِيْحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ.[19]

Langkah pertama yang harus dilalui oleh setiap murid dalam menuju kepada Allah swt ialah dengan bertaubat kepada Allah dengan sebenarnya taubat dari segala dosa.

وَشَرْطُ صِحَّةِ التَّوْبَةِ صِدْقُ النَّدَمِ مِنَ الذُّنُوْبِ مَعَ صِحَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِ الْعَوْدِ اِلَيْهَا مُدَّةَ الْعُمْرِ, وَمَنْ تَابَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الذُّنُوْبِ وَهُوَ مُصِرٌّعَلَيْهِ اَوْ عَازِمٌ عَلَى الْعَوْدِ اِلَيْهِ فَلَا تَوْبَةَ لَهُ.[20]

Syarat taubat yang sah ialah menyesali diri atas segala dosa yang lalu dengan penyesalan sebenarnya serta ber'azam kuat untuk tidak mengulangi lagi dosa tersebut selama masih hidup termasuk juga tidak berkeinginan untuk melakukan dosa itu kembali, karena perbuatan itu akan merusakkan taubat yang sebenarnya dan tidak diterima oleh Allah swt.

1.3 Memperbanyak Yang Dianjurkan dan Menjauhi Yang Dilarang

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيْدِ اَنْ يَكُوْنَ اَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِيْ وَالْمَحْظُوْرَاتِ, وَأَحْفَظَهُمْ لِلْفَرَائِضِ وَالْمَأْمُوْرَاتِ, وَاَحْرَصَهُمْ عَلَى الْقُرُبَاتِ, وَاَسْرَعَهُمْ اِلَى الْخَيْرَاتِ, فَإِنَّ الْمُرِيْدَ لَمْ يَتَمَيَّزْ عَنْ غَيْرِهِ مِنَ النَّاسِ اِلاَّ بِالْإِقْبَالِ عَلَى اللهِ وَعَلَى طَاعَتِهِ, وَالتَّفَرُّغُ عَنْ كُلِّ مَا يَشْغِلُهُ عَنْ عِبَادَتِهِ.[21]

Seorang murid harus menjadi orang yang paling jauh dari segala rupa maksiat dan setiap perkara yang dilarang, disamping itu juga harus menjadi orang yang sangat menjaga hal fardhu dan perkara-perkara yang dianjurkan. Hendaklah seorang murid itu menjadi orang yang

[19] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.. 10.
[20] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.., 10.
[21] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat memelihara segala amal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dan selalu melaksanakan kebajikan. Sebab seseorang murid itu tidak akan berbeda dengan manusia lainnya, melainkan berbeda dalam sifat-sifat keistimewaannya; seperti selalu berada di jalan Allah, selalu taat terhadap-Nya, serta mengasingkan diri dari segala perkara yang akan menghalanginya untuk beribadah kepada Allah swt.

1.4 Menjaga shalat lima Waktu

وَكُنْ –اَيُّهَا الْمُرِيْدُ– فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ بِإِتْمَامِ قِيَامِهِنَّ وَقِرَاءَتِهِنَّ وَخُشُوْعِهِنَّ وَرُكُوْعِهِنَّ وَسُجُوْدِهِنَّ وَسَائِرِ اَرْكَانِهِنَّ وَسُنَنِهِنَّ وَاَشْعِرْ قَلْبَكَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ فِى الصَّلَاةِ عَظَمَةَ مَنْ تُرِيْدُ الْوُقُوْفَ بَيْنَ يَدَيْهِ جَلَّ وَعَلَا[22].

Hendaklah para murid memperhatikan untuk selalu mendirikan shalat lima waktu dengan menyempurnakan berdirinya, bacaannya, khusyu'nya, ruku'nya, sujudnya dan seluruh rukun-rukun dan sunnahnya. Sebelum memulai shalat, hendaklah ingat di dalam hati bahwa akan berhadapan dengan Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Agung.

وَاعْلَمْ اَنَّ رُوْحَ جَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ وَمَعْنَاهَا اِنَّمَا هُوَ الْحُضُوْرُ مَعَ اللهِ فِيْهَا, فَمَنْ خَلَتْ عِبَادَتُهُ عَنِ الْحُضُوْرِ, فَعِبَادَتُهُ هَبَاءٌ مَنْثُوْرٌ[23].

Ketahuilah, bahwa inti (ruh) dari semua ibadah dan maksudnya ialah menghadirkan diri di hadirat Allah swt. Barangsiapa yang mengerjakan ibadah tanpa menghadirkan diri (hudhur), maka ibadah tersebut sia-sia dan tiada berguna.

[22] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 25.
[23] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.5 Melazimkan Jum'at dan Jama'ah

وَاحْذَرْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ, فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ اَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ اَرْبَابِ الْجَهَالَاتِ[٢٤].

Wahai murid, Awas jangan sekali-kali meninggalkan shalat Jum'at dan mengabaikan shalat berjama'ah, kerana yang demikian itu merupakan adat dan kebiasaan dari orang yang ahli dalam hal keburukan (batil), dan tanda-tanda bahwa orang itu termasuk bodoh atau jahil.

1.6 Dzikir dan berpikir

والَّذِيْ عَلَيْهِ الْمُعَوَّلُ فِي طَرِيْقِ اللهِ تَعَالَى بَعْدَ فِعْلِ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ الْمَحَارِمِ مُلَازَمَةُ الذِّكْرِ لِلّٰهِ فَعَلَيْكَ بِهِ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ فِي كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ وَقْتٍ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ.[٢٥]

Perkara utama bagi orang yang menuju ke jalan Allah, sesudah mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, ialah berdzikir kepada Allah swt. Wahai murid, berzikir kepada Allah swt itu dengan lisan dan dengan hati, pada setiap kondisi dan pada setiap waktu dan tempat.

وَمَنْ سَرَّهُ اَنْ يَذُوْقَ شَيْئًا مِنْ اَسْرَارِ الطَّرِيْقَةِ وَيُكَاشَفُ بِشَيْئٍ مِنْ اَنْوَاعِ الْحَقِيْقَةِ فَلْيَعْكُفْ عَلَى الذِّكْرِ لِلّٰهِ تَعَالَى بِقَلْبٍ حَاضِرٍ, وَاَدَبٍ وَافِرٍ, وَاِقْبَالٍ صَادِقٍ, وَتَوْجِيْهٍ خَارِقٍ.[٢٦]

[24] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 27.
[25] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang siapa yang ingin merasakan sesuatu rahasia dari rahasia-rahasia thariqat dan disingkap tabir baginya dengan sesuatu cahaya Nur Hakikat, maka hendaklah melazimkan diri dengan berdzikir kepada Allah swt dengan hati yang hadir, penuh adab dan tertib dengan tujuan yang benar serta tawajjuh (menghadapkan diri) dengan penuh khusyu' dan tawadhu'.

وَلْتَكُنْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ مُكْثِرًا مِنَ التَّفَكُّرِ, وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ اَقْسَامٍ:

تَفَكُّرٌ فِي عَجَائِبِ الْقُدْرَةِ وَبَدَائِعِ الْمَمْلَكَةِ السَّمَاوِيَّةِ وَالْأَرْضِيَّةِ, وَثَمَرَتُهُ الْمَعْرِفَةُ بِاللهِ.

وَتَفَكُّرٌ فِي الْآلَاءِ والنِّعَمِ, وَنَتِيْجَتُهُ الْمَحَبَّةُ للهِ.

وَتَفَكُّرٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاَحْوَالِ الْخَلْقِ فِيْهِمَا, وَفَائِدَتِهِ الْإِعْرَاضُ عَنِ الدُّنْيَا وَالْإِقْبَالِ عَلَى الْأُخْرَى.[٢٧]

Wahai murid, perbanyaklah bertafakkur akan tiga hal:

a. Tafakkur dalam hal keajaiban kekuasaan Allah dan keindahan kerajaan langit dan bumi. Buah tafakkur ini ialah untuk mencapai makrifat kepada Allah swt.

b. Tafakkur dalam anugrah Tuhan dan segala nikmat-Nya yang begitu banyak diberikan kepada makhluk-Nya. Buah tafakkur ini ialah untuk mencetuskan perasaan cinta terhadap Allah swt.

c. Tafakkur dalam urusan dunia dan urusan akhirat dan hal ihwal semua makhluk-Nya yang berkecimpung di dalam kedua kehidupan tersebut. Buah tafakkur ini ialah agar timbul sifat berpaling dari cinta dunia serta cenderung kepada akhirat.

1.7 Tidak berharap Mukasyafah (penyingkapan rahasia)

وَمِنْ اَضَرِّ شَيْئٍ عَلَى الْمُرِيْدِ طَلَبُهُ لِلْمُكَاشَفَاتِ وَاشْتِيَاقُهُ إِلَى الْكَرَامَاتِ وَخَوَارِقِ الْعَادَاتِ, وَهِيَ لَا تَظْهَرُ لَهُ مَا دَامَ مُشْتَهِيًا لِظُهُوْرِهَا لِإَنَّهَا لَا تَظْهَرُ اِلَّا عَلَى يَدِ مَنْ يَكْرَهُهَا وَلَا يُرِيْدُهَا غَالِبًا.[٢٨]

[26] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 29.
[27] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara perkara-perkara yang bisa membahayakan seorang murid ialah berkeinginan untuk mampu Mukasyafah (penyingkapan rahasia-rahasia Tuhan) dan berharap keramat serta perkara-perkara di luar kebiasaan adat yang berlaku atas dirinya. Ingatlah wahai murid, bahwa perkara-perkara serupa ini tidak akan muncul selagi masih dituntut atau diminta-minta dengan berdasarkan hawa nafsu karena pada kebiasaannya ia tidak akan muncul melainkan pada orang-orang yang membencinya dan tidak menduganya sama sekali.

1.8 Senantiasa Menyangka Baik Terhadap Allah

وَلْتَكُنْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ حَسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ اَنَّهُ يُعِيْنُكَ وَيَكْفِيْكَ وَيَحْفَظُكَ وَيَقِيْكَ وَلَا يَكِلُكَ اِلَى نَفْسِكَ وَلَا اِلَى اَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ, فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ قَدْ اَخْبَرَ عَنْ نَفْسِهِ اَنَّهُ عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِهِ بِهِ, وَاَخْرِجْ مِنْ قَلْبِكَ خَوْفَ الْفَقْرِ وَتَوَقُّعِ الْحَاجَةِ اِلَى النَّاسِ.[٢٩]

Wahai murid, hendaklah engkau sentiasa berprasangka baik terhadap Tuhan dan menyakini bahwa Dia sentiasa membantumu, mencukupimu, memeliharamu, melindungimu dan tidak membiarkan engkau terombang-ambing sendirian atau menggantungkan harapanmu kepada manusia. Bukankah Tuhan telah memberitahu kita tentang Dzat-Nya yang Maha Besar itu, bahwasanya Dia senantiasa berada sesuai prasangka hamba-Nya terhadap Dzat-Nya?, Lantaran itu hendaklah selalu membersihkan hati dari perasaan takut akan kemiskinan atau menggantungkan harapan kepada orang lain.

2. Etika Kepada Diri Sendiri

2.1Menjaga hati

وَعَلَى الْمُرِيْدِ اَنْ يَجْتَهِدَ فِى حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ والْآفَاتِ والْخَوَاطِرِ الرَّدِيَّةِ.[٣٠]

Setiap murid harus berusaha menjaga hati dari sifat ragu-ragu, suka berangan-angan, dan apa saja yang datang dalam pikirannya yang kotor.

---

[28] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 46.
[29] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 48.
[30] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2 Mencegah Seluruh Anggota badan dari Maksiat dan Dosa

وَعَلَى الْمُرِيْدِ اَنْ يَجْتَهِدَ فِى كَفِّ جَوَارِحِهِ عَنِ الْمَعَاصِيْ والْآثَامِ, وَلَا يُحَرِّكَ شَيْئًا مِنْهَا اِلَّا فِي طَاعَةٍ, وَلَا يَعْمَلُ بِهَا اِلَّا شَيْئًا يَعُوْدُ عَلَيْهِ نَفْعُهُ فِى الْآخِرَةِ.[31]

Diharuskan bagi setiap murid untuk berusaha mencegah dirinya dan seluruh anggota badannya dari melakukan maksiat dan dosa. Dan tidak mengerakkan diri dan anggota untuk melakukan sesuatu melainkan perkara itu boleh dan mendatangkan manfaat pada dirinya di Hari Akhirat.

وَلْيُبَالِغْ فِى حِفْظِ اللِّسَانِ فَإِنَّ جِرْمَهُ صَغِيْرٌ وَجُرْمُهُ كَبِيْرٌ.[32]

Setiap murid murid harus bersungguh sungguh dalam memelihara lisan (lidah) mereka kerana bentuk lisan itu kecil akan tetapi bencananya sangat berat sekali.

2.3 Sentiasa Dalam Thaharah

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيْدِ اَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ, وَكُلَّمَا اَحْدَثَ تَوَضَّأَ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ, وَاِنْ كَانَ مُتَأَهِّلًا وَاَتَى اَهْلَهُ فَلْيُبَادِرْ بِالْإِغْتِسَالِ مِنَ الْجَنَابَةِ فِي الْوَقْتِ, وَلَا يَمْكُثُ جُنُبًا, وَيَسْتَعِيْنُ عَلَى دَوَامِ الطَّهَارَةِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ, فَإِنَّ الَّذِي يُكْثِرُ الْأَكْلَ يَقَعُ لَهُ الْحَدَثُ كَثِيْرًا.[33]

Setiap murid hendaknya sentiasa dalam kondisi thaharah (suci). Setiap kali berhadas, hendaknya segera berwudhu lalu shalat dua

[31] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.., 17.
[32] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.., 17.
[33] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakaat. apabila mempunyai istri dan dia bersetubuh, maka hendaklah segera mandi janabah (mandi besar) pada waktu itu juga, supaya tidak terus menerus dalam keadaan junub. Supaya seorang murid itu sentiasa dalam kondisi thaharah, hendaklah mengurangi makan dan minum, sebab orang yang banyak makan dan minum akan selalu di datangi hadas.

2.4 Menolak sifat malas untuk taat

وَاِذَا آنَسْتَ مِنْ نَفْسِكَ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ تَكَاسُلًا عَنِ الطَّاعَاتِ وَتَثَاقُلاً عَنِ الْخَيْرَاتِ فَقُدْهَا اِلَيْهَا بِزِمَامِ الرَّجَاءِ, وَهُوَ اَنْ تَذْكُرَ لَهَا مَا وَعَدَ اللهُ بِهِ الْعَامِلِيْنَ بِطَاعَتِهِ مِنَ الْفَوْزِ الْعَظِيْمِ وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ وَالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ, وَالْخُلُوْدِ فِي فَسِيْحِ الْجِنَانِ, وَالْعِزِّ وَالرِّفْعَةِ وَالشَّرَفِ وَالْمَكَانَةِ عِنْدَهُ سُبْحَانَهُ وَعِنْدَ عِبَادِهِ. [٣٤]

Wahai murid, Jika terdapat di dalam dirimu sifat malas untuk mengerjakan ketaatan dan berat untuk melakukan kebajikan, maka hendaklah arahkan dirimu itu pada cita-cita dan harapan. Kamu (murid) juga harus mengingatkannya, terhadap apa yang telah dijanjikan oleh Allah swt pada orang-orang yang beramal dalam ketaatan kepada Allah swt, bahwa mereka akan memperoleh kemenangan yang besar dengan merasakan kenikmatan yang kekal dan mendapat keridhaan Allah swt sehingga akan tinggal kekal di surga-Nya. Disamping itu, mereka akan diberi kemuliaan, penghormatan, pangkat dan derajat di hadapan Allah swt dan di sisi hamba-Nya yang dimuliakan.

2.5 Sabar

وَاعْلَمْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ– اَنَّ اَوَّلَ الطَّرِيْقِ صَبْرٌ وَآخِرَهَا شُكْرٌ, وَاَوَّلُهَا عَنَاءٌ وآخِرَهَا هَنَاءٌ, وَاَوَّلُهَا تَعَبٌ وَنَصَبٌ وَآخِرَهَا فَتْحٌ وَكَشْفٌ وَوُصُوْلٌ اِلَى نِهَايَةِ الْأَرَبِ, وَذَلِكَ مَعْرِفَةُ اللهِ وَالْوُصُوْلِ اِلَيْهِ وَالْأُنْسُ بِهِ وَالْوُقُوْفُ فِي كَرِيْمِ

[34] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَضْرَتِهِ مَعَ مَلَائِكَتِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ, وَمَنْ اَسَّسَ جَمِيْعَ اُمُوْرِهِ عَلَى الصَّبْرِ الْجَمِيْلِ حَصَلَ عَلَى كُلِّ خَيْرٍ وَوَصَلَ اِلَى كُلِّ مَأْمُوْلٍ وَظَفِرَ بِكُلِّ مَطْلُوْبٍ.[٣٥]

Ketahuilah wahai murid bahwasanya permulaan jalan menuju kepada Allah itu sabar dan pungkasannya adalah syukur, ataupun permulaannya siksa dan akhirnya gembira, ataupun permulaannya susah dan sukar dan kesudahannya terbuka semua pintu, tersingkap segala rahasia dan meraih puncak cita-cita dan harapan, yaitu ma'rifatullah sampai ke hadirat Allah, bermesra-mesra dengan berada di sisi-Nya bersama para Malaikat-Nya. Barang siapa yang mendasari semua urusannya dengan sabar yang elok, niscaya ia akan memperoleh segala kebaikan, akan sampai kepada semua cita-cita dan tujuan serta berhasil mendapat segala maksud yang dicari.

2.6 Syukur dan menerima ujian hidup fakir atau miskin

وَقَدْ يُبْتَلَى الْمُرِيْدُ بِالْفَقْرِ وَالْفَاقَةِ وَضِيْقِ الْمَعِيْشَةِ فَيَنْبَغِي لَهُ اَنْ يَشْكُرَ اللهَ عَلَى ذَلِكَ وَيَعُدُّهُ مِنْ اَعْظَمِ النِّعَمِ, لِأَنَّ الدُّنْيَا عَدُوَّةٌ وَاللهُ يُقْبِلُ بِهَا عَلَى اَعْدَائِهِ وَيَصْرِفُهَا عَنْ اَوْلِيَائِهِ, فَلْيَحْمَدِ اللهَ الَّذِيْ شَبَّهَهُ بِأَنْبِيَائِهِ وَاَوْلِيَائِهِ وَعِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ.[٣٦]

Adakalanya seorang murid itu diuji dengan kemiskinan, kepapaan dan kesempitan dalam kehidupan, maka sebaiknya hendaklah ia bersyukur kepada Allah swt sebab yang demikian itu, hendaklah ia mengira bahwa takdir Allah swt menjadikannya miskin, papa dan sempit itu sebagai sebesar-besarnya nikmat. Sebab dunia itu seteru (musuh) Allah, Dia mengembirakan seteru-seteru-Nya dengan keindahan dunia dan melindungi para auliya'-Nya dari padanya. Seorang murid harus bersyukur pada Tuhan yang telah menyamakan kamu dengan para Nabi, para auliya' dan para hamba-Nya yang shalih.

3. Etika kepada sesama manusia

3.1Bersabar Terhadap Penganiayaan Orang

[35] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 34.
[36] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَرُبَّمَا تَسَلَّطَ الْخَلْقُ عَلَى بَعْضِ الْمُرِيْدِيْنَ بِالْإِيْذَاءِ وَالْجَفَاءِ والذَّمِّ, فَإِنْ بُلِيَتْ بِشَيْئٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَتَرْكِ الْمُكَافَأَةِ مَعَ نَظَافَةِ الْقَلْبِ مِنَ الْحِقْدِ وَاضْمَارِ الشَّرِّ, وَاحْذَرْ الدُّعَاءَ عَلَى مَنْ آذَاكَ وَلَا تَقُلْ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ هَذَا بِسَبَبِ اَذَاهُ لِيْ.[٣٧]

Ada sebagian manusia memang tabiatnya suka menganiaya para murid dengan memandang rendah terhadapnya, atau mencelanya, atau sebagainya. Jika ada murid yang ditimpa penganiayaan seperti itu, maka hendaklah bersabar dan jangan pernah untuk mencoba membalas. Disamping itu hati juga harus bersih dari dengki dan dendam, atau menyimpan perasaan jahat terhadap orang tersebut. Jangan sampai juga mendoakan yang tidak baik terhadap orang itu. Jika orang itu ditimpa sesuatu musibah, atau terkena celaka, maka jangan mendakwa yang demikian itu adalah balasan Allah kerana penganiayaannya terhadap dirimu.

3.2 Tidak takut pada manusia dan menjauhi sifat tama'

وَاجْتَهِدْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ فِي تَنْزِيْهِ قَلْبِكَ مِنْ خَوْفِ الْخَلْقِ وَمِنَ الطَّمَعِ فِيْهِمْ فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْمِلُ عَلَى السُّكُوْتِ عَلَى الْبَاطِلِ وَعَلَى الْمُدَاهَنَةِ فِى الدِّيْنِ, وَعَلَى تَرْكِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ.[٣٨]

Wahai murid, Berusahalah dalam menghindarkan dirimu dari takut terhadap manusia dan berharap kepadanya (tamak). Sebab yang demikian itu akan membuatmu berdiam diri terhadap perbuatan bathil dan bisa menyebabkan berdiam diri terhadap orang orang yang meringan-ringankan agama dan meningggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

3.3 Berteman dengan orang baik

وَلْتَكُنْ لَكَ–اَيُّهَا الْمُرِيْدُ–عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَمُجَالَسَةِ الصَّالِحِيْنَ الْأَبْرَارِ. وَكُنْ شَدِيْدَ الْحِرْصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ, عَارِفٍ

[37] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 42.
[38] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِالشَّرِيْعَةِ, سَالِكٍ لِلطَّرِيْقَةِ, ذَائِقٍ لِلْحَقِيْقَةِ, كَامِلِ الْعَقْلِ وَاسِعِ الصَّدْرِ, حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ بِطَبَاقَةِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِزِهِمْ وَفِطَرِهِمْ وَاَحْوَالِهِمْ.[٣٩]

> Wahai murid, Hendaklah kamu bersahab dengan orang-orang yang baik, dan selalu datang menghadiri majlis orang-orang shalih yang terkenal patuh kepada Allah swt. Carilah seorang Syaikh yang shalih ataupun seorang guru yang sentiasa bersedia untuk menasihatimu dalam urusan agama, tekun menjejaki tarikat (jalan Allah), sangat mengerti akan hakikat, sempurna akal pikirannya, sentiasa berlapang dada, bijak mengatur hal-ihwalnya, fitrahnya, hal-ihwalnya.

Berikut ini akan dipaparkan ringkasan berupa bagan mengenai isi dari kitab *adabu suluki al-murid* berkenaan dengan etika murid yang ada dalam kitab tersebut:

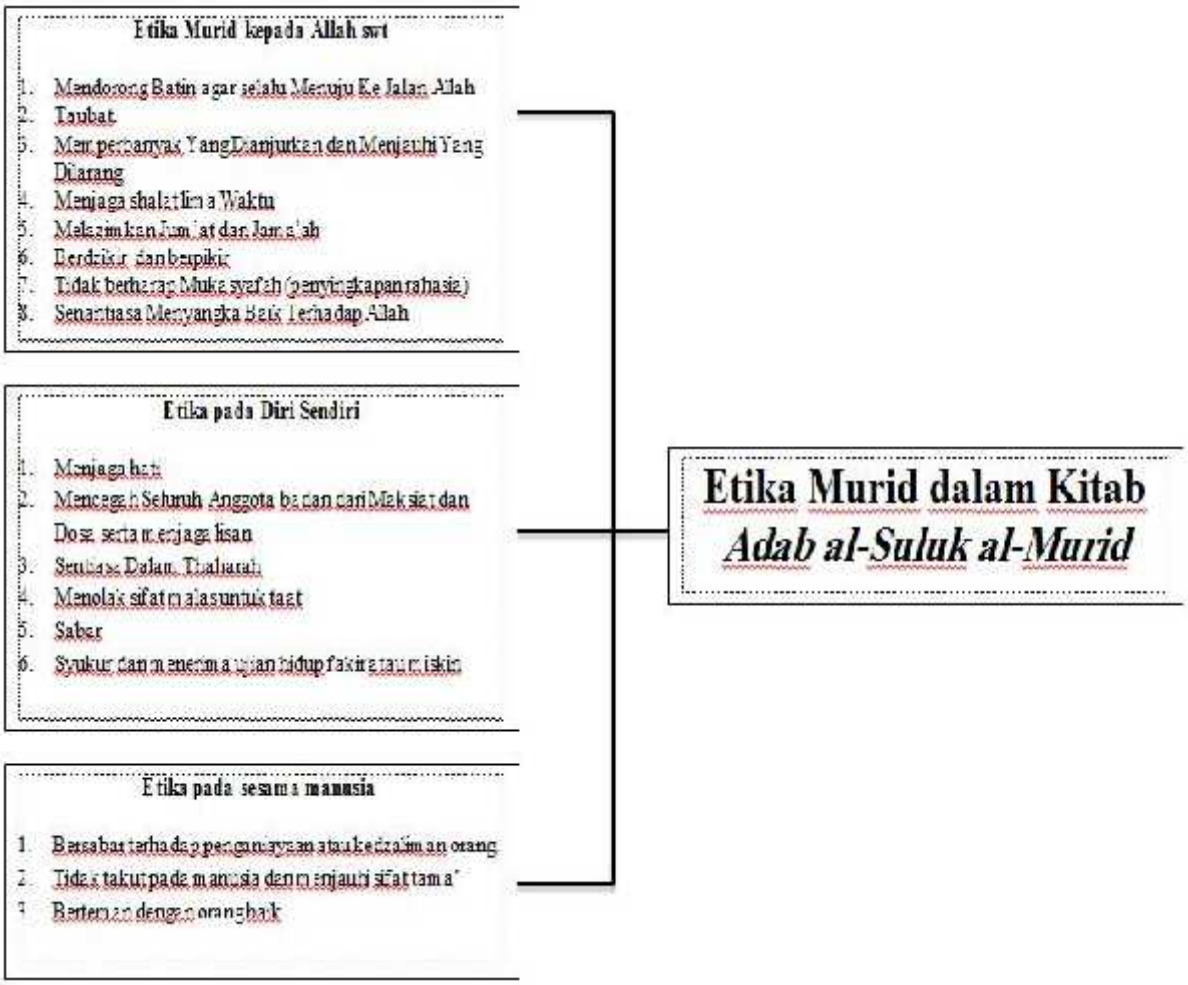

[39] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*..,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa aspek etika murid yang telah dirangkai di atas setidaknya memberikan kemudahan untuk memahami apa yang menjadi titik pembahasan dalam kitab adab suluk al-murid. Pembagian etika ke dalam tiga aspek tersebut menunjukkan bahwa Imam Al-Haddad menunjukkan kepada murid yang melakukan perjalanan suluk, agar menjaga segenap jiwa, raga, hati serta pikirannya untuk senantiasa di dalam jalan Allah swt dengan mengimplementasikan nilai-nilai etika yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, serta etika terhadap sesama manusia.

Setelah dijelaskan pada bab III terkait biografi Imam Haddad dan etika murid dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid, maka selanjutnya akan dijelaskan pada bab IV tentang analisis etika murid perspektif Imam Haddad dalam kitab Adabu Sulukil al-Murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ASPEK-ASPEK ETIKA MURID DALAM KITAB ADABU SULUKI AL-MURID KARYA IMAM HADDAD

Kitab yang berjudul Adabu Suluki al-Murid karya Habib Abdullah bin alawy Al-Haddad ini merupakan kitab yang berisi tuntunan bagi murid atau pelaku suluk dalam thariqah agar dapat memberikan pengertian sekaligus pemahaman bagi para murid agar mengamalkan apa yang ada dalam pembahasan di kitab ini, guna mendekatkan diri kepada Allah swt agar dapat meraih derajat maqam yang tinggi di sisi-Nya.

Kitab ini berisi 17 pasal pembahasan, yang kesemuanya mencerminkan etika atau akhlak yang harus dilaksanakan oleh murid dalam menjalani praktik thariqahnya. Diantara 17 pembahasan tersebut dapat dibagi menjadi 3 macam pembahasan, yakni etika kepada Allah swt, etika pada diri sendiri, dan etika pada sesama manusia. Selanjutnya akan diuraikan lebih detail sebagai berikut ;

A. Etika Murid Kepada Allah Swt.

Seorang murid jika ingin menempuh jalan menuju Allah, hendaknya ia menempuh beberapa proses dalam suluknya (perjalanan). Ia mempersiapkan dhohir dan bathin dalam segala keadaannya, termasuk mempelajari beberapa etika. Berikut bebrapa etika yang harus murid pelajari ;

1. Mendorong Batin agar selalu Menuju Ke Jalan Allah

Aspek batiniah menjadi sangat penting bagi setiap manusia, terlebih bagi seorang murid yang tengah menjalani proses suluknya. Batin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai peranan besar bagi setiap hal amaliah yang dilakukan individu, maka jalan satu-satunya bagi seorang murid adalah dengan senantiasa menjaga aspek batiniah senantiasa menuju jalan Allah dengan cara selalu mendorong batin agar tetap menuju Allah swt. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

اِعْلَمْ اَنَّ اَوَّلَ الطَّرِيْقِ بَاعِثٌ قَوِيٌّ يُقْذَفُ فِى قَلْبِ الْعَبْدِ يُزْعِجُهُ وَيُقْلِقُهُ وَيَحُثُّهُ عَلَى الإِقْبَالِ عَلَى اللهِ والدَّارِ الْآخِرَةِ, وَعَلَى الْإِعْرَاضِ عَنِ الدُّنْيَا وَعَمَّا الْخَلْقُ مَشْغُوْلُوْنَ بِهِ مِنْ عَمَارَتِهَا وَجَمْعِهَا والتَّمَتُّعِ بِشَهَوَاتِهَا والإِغْتِرَارِ بِزَخَارِفِهَا.[1]

"Ketahuilah bahwa jalan permulaan yang harus ditempuh ialah munculnya semacam dorongan yang kuat di dalam hati yang mengerakkan, menarik dan mengajak untuk menuju ke jalan Allah Taala dan menuju ke jalan akhirat serta berpaling dari dunia dan juga berpaling dari segala yang menjadi kebiasaan untuk mengejar dunia; seperti mengumpul harta dan kekayaan, bersenang-senang mengikuti kehendak syahwat dan hawa nafsu juga bermegah-megahan dengan keindahan dan kemewahan."

Dorongan batin untuk menuju Allah bisa dicapai manakala hati dan jiwa Nya suci dan berpaling dari hal-hal yang menuju pada perkara duniawi. Faktanya, terkadang orang mampu rencana dan niat yang baik, akan tetapi belum mampu mencapainya sebab tidak adanya dorongan yang kuat dari batinnya.

Imam Haddad juga berpendapat bahwasannya seseorang murid hendaknya mengerahkan segala upaya dalam mendekatkan diri pada Allah, ia merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya dalam setiap keadaan. sebagaimana pendapat beliau :

[1] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabu Sulukil Murid* (Beirut : Dar Al- Hawi.1994,tt), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وعليك ياأخي بمراقبة الله تعالى في حركاتاك وسكناتك ولحظاتك وطرفاتك وخطراتك وإرداتك وسائر حالاتك واتشعر قربه منك. واعلم انه ناظر إليك ومطاع عليك لايخفى عليه منك خافية (وإن تجهر بالقول فإنه يعلم السر وأخفى – طه ٧) [٢]

"Saudaraku, hendaknya engkau merasakan pengawasan Allah dalam setiap gerak-gerikmu, diammu, langkahmu, pandanganmu, lintasan hatimu, keinginanmu, dan seluruh keadaanmu. Rasakanlah bahwa Dia dekat denganmu, mengawasimu dan mengetahui keadaanmu. Tidak ada satupun yang tersembunyi dariNya (jikalau engkau mengeraskan ucapanmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan sesuatu yang lebih tersembunyi."

Dorongan batin agar selalu menuju kepada Allah swt dapat dilakukan dengan berdzikir atau mengingat-Nya, sebab dengan zikir maka hati, jiwa, akal pikiran akan senantiasa merasakan kesejukan dan ketenteraman, hal itu sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an yang berbunyi[3]:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"(ar-Ra'd: 28).

Menjaga dorongan batin agar senantiasa kuat sangat tidak mudah, dibutuhkan semangat, istiqamah, dan tentunya menjaga kesucian dan kebersihan batin. Oleh sebab itu, setiap murid harus rajin berusaha untuk

[2] Al-Habib Abdullah bin Alawy Al-Haddad. *Risalatul Muawanah Wal Mudzahrah Wal Muazarah.* (Tarim : Al-Hawi. Tt.), 25.
[3] Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkokoh (menguatkan), memelihara dan mengikuti ajakan dorongan batin, sebagaimana berikut ini[4]:

وَعَلَى الْمُرِيْد اَنْ يَجْتَهِدَ فِى تَقْوِيَته وَحِفْظه وَإِجَابَته –اَعْنِي هَذَا الْبَاعِثَ– فَتَقْوِيَته بِالذِّكْرِ للّه, وَالْفِكْرِ فِيْمَا عِنْدَ الله, وَالْمُجَالَسَةِ لأَهْلِ الله. وَحِفْظُهُ بِالْبُعْدِ عَنْ مُجَالَسَةِ الْمَحْجُوْبِيْن وَالْإِعْرَاضِ عَنْ وَسْوَسَةِ الشَّيَاطِيْن. وَاِجَابَتُهُ بِأَنْ يُبَادِرَ بِالْإِنَابَةِ اِلَى الله تَعَالَى, وَيَصْدُقُ فِى الْإِقْبَالِ عَلَى الله, وَلَا يَتَوَانَى وَلاَ يُسَوِّفَ وَلَا يُؤَخِّرَ.

a. Memperkokoh: Dengan memperbanyak mengingat Allah swt, Merenung dan meneliti segala kekuasaan Allah, dan senantiasa berdampingan (bersama) dengan Para wali Allah.

b. Memelihara: Menjauhkan diri dari bergaul dengan orang yang tertutup dari pandangan Allah swt dan juga dengan menolak segala was-was dan tipu daya syetan.

c. Mengikuti: Berlomba-lomba kembali atau menuju ke jalan Allah, berlaku benar dalam menghadapi segala Perintah-Nya, tidak bermalas-malasan, tidak menunda, dan tidak memperlambat.

Proses untuk selalu menuju jalan Allah dan senantiasa berada di Jalannya dalam bahasa lain diistilahkan dengan sebutan istiqamah. Istiqamah merupakan keharusan bagi setiap murid untuk menetapi apa saja yang telah menjadi jalan untuk menuju Allah swt. Urgensi istiqamah sangatlah besar, yakni menjadi kunci bagi seseorang untuk senantiasa

[4] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*.., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hamba Allah yang senantiasa menyembah dan mengabdi kepadanya. Sebab urgensi tersebut, maka istiqamah harus ada pada diri seorang murid, agar mampu meraih tujuan hidupnya atas pengabdian yang dijalani. Istiqamah sendiri mempunyai beberapa manfaat, diantaranya adalah:

a. Hidup tenang
b. Mendapatkan penjagaan dari Allah Swt
c. Mendapat kabar gembira yang baik.
d. Melintasi shirat (jembatan) di akhirat dengan mulus.
e. Masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.[5]

Istiqamah dapat mengarahkan seseorang untuk senantiasa berada dalam jalan kebaikan. Sikap istiqamah ini sangat sulit untuk diraih sebab tentu banyak godaan dan penghalang bagi murid, baik oleh setan maupun yang timbul dari sesamanya. Namun, apabila seorang murid mampu untuk menjalankan segala amaliah secara istiqamah, maka sesungguhnya hal itu lebih baik dari seribu karamah, walaupun itu sedikit.

Indikasi keistiqamahan seseorang atau orang disebut istiqamah apabila dia konsisten dalam empat hal, yakni diantaranya adalah:

a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid
b. Konsisten dalam menjalankan perintah (*al Awamir*) maupun berupa menjauhi larangan (*al Nawahi*).

[5] Mahmud al-Mishri Abu Ammar, Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul, (Cairo: Darut-Taqwa) , Penerjemah Abdul Amin, Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW.(Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 776-779.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT.

d. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.[6]

Dari indikasi-indikasi keistiqamahan seseorang maka jelas bahwa dengan sikap istiqamah berarti istiqamah itu berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap murid, karena dengan istiqamah tersebut akan terjadi hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya sehingga akan tercipta ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan.

Istiqamah dalam kehidupan dewasa ini dapat diaktualisasikan dalam bentuk yang lebih luas, sebab sikap tersebut menjadi tonggak akan kuatnya rasa dalam diri manusia untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Melalui istiqamah seseorang dapat mempunyai rasa percaya diri yang kuat. sabar dan tidak mengenal rasa lelah atau lemah semangatnya.

2. Taubat

Secara istilah, taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Maka dari itu langkah pertamma seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan bertaubat. Sebagaimana Imam haddad berpendapat :

[6] A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Cet. 1 (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1997), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيْدُ فِي طَرِيْقِ اللهِ تَصْحِيْحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ.[٧]

"Langkah pertama yang harus dilalui oleh setiap murid dalam menuju kepada Allah swt ialah dengan bertaubat kepada Allah dengan sebenarnya taubat dari segala dosa."

Kalau dosa yang diperbuat itu adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, maka ia harusnya meninggalkan apa yang tidak sukai Allah dan melakukan apa yang Allah sukai. Sebagaimana ungkapan lain Imam Haddad dalam kitab *An-Nafais Al-Uluwiyah* sebagai berikut :

إعلم أن التوبة باب الله تعالى الواسع المفتوح وفضل الله سبحانه المبذول لكل مقبل. ومعناها : ان يرجع الإنسان عن فعل كل شيء يحب الله تركه ويكره فعله كالمعاصي والمحرمات، ويدخل في فعل كل شيء يحب الله فعله ويكره تركه كالفرائض والواجبات.[٨]

"Ketahuilah, bahwa taubat adalah pintu rahmat Allah yang maha luas dan anugrah Allah yang diberikan kepada seorang hamba yang diterima taubatnya. Yakni, kembalinya seorang hamba pada perkara yang Allah senang jika dia meninggalkannya, dan Allah benci jika dia melakukannya, seperti perkara maksiat dan perkara haram. Dan dia mulai melakukan sesuatu yang Allah cintai, dan dia meninggalkan sesuatu yang Allah benci, seperti melakukan perkaraa fardu dan perkara wajib."

Syarat taubat kepada Allah itu ada tiga perkara:

a. Pertama berhenti dari maksiat itu seketika itu juga

[7] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*..10.
[8] Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *An-Nafais Al-Uluwiyah*. Tarim : Al-Hawi. Tt., 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kedua merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu.
c. Ketiga mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sah taubatnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Haddad :

وَشَرْطُ صِحَّةِ التَّوْبَةِ صِدْقُ النَّدَمِ مِنَ الذُّنُوْبِ مَعَ صِحَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِ الْعَوْدِ اِلَيْهَا مُدَّةِ الْعُمْرِ, وَمَنْ تَابَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الذُّنُوْبِ وَهُوَ مُصِرٌّعَلَيْهِ اَوْ عَازِمٌ عَلَى الْعَوْدِ اِلَيْهِ فَلَا تَوْبَةَ لَهُ.[9]

"Syarat taubat yang sah ialah menyesali diri atas segala dosa yang lalu dengan penyesalan sebenarnya serta ber'azam kuat untuk tidak mengulangi lagi dosa tersebut selama masih hidup termasuk juga tidak berkeinginan untuk melakukan dosa itu kembali, karena perbuatan itu akan merusakkan taubat yang sebenarnya dan tidak diterima oleh Allah swt."

Sedangkan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam, maka syarat taubatnya empat perkara, yakni pertama, kedua, dan ketiga ialah syarat taubat kepada Allah seperti di atas, ditambah dengan yang keempat, melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu adalah harta benda atau yang seumpamanya maka segera untuk dikembalikan. Jika kesalahannya berbentuk tuduhan atau memfitnah, segeralah meminta maaf kepadanya.

[9] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*..,10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau dia dipergunjingkan (diumpat) dibelakangnya, maka akui kesalahan itu terus terang dan minta maaf.[10]

Allah senantiasa memerintahkan kepada seluruh manusia agar mampu bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya dengan tulus dan benar. Dasar hukum perintah dari Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada wajib, selagi tidak ada hal lain yang mengalihkannya dari dasar ini. Sementara dalam masalah ini tidak ada yang mengalihkannya. Yang demikian ini diharapkan agar mereka mengharapkan dua tujuan yang fundamental, yang setiap orang Mukmin berusaha untuk meraihnya, yaitu: pertama, Penghapusan kesalahan-kesalahan; dan kedua, masuk ke surga.[11]

Taubat harus disegerakan untuk secepat mungkin dilakukan oleh seseorang, tujuannya adalah agar segera bebas dari beban dosa yang dibebankan kepadanya. Perintah dari Allah swt untuk menyegerakan taubat terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 17 yang berbunyi:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian

[10] Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 376-377.

[11] Ibn Taimiyah, *Memuliakan Diri dengan Taubat*, terj. Muzammal Noer (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".[12]

Seseorang yang baik hendaknya senantiasa mendawamkan istighfar sebagai bentuk pengakuan atas segala kesalahan yang dilakukan. Bahkan dapat di katakan, bahwa istighfar hanya di lisan merupakan kebaikan. Sebab gerakan lisan dengan istighfar lebih baik daripada gerakan lisan untuk ghibah atau omong kosong. Bahkan gerakan lisan itu lebih baik dari pada diam, sehingga dengan begitu terlihat kelebihannya dari pada diam tidak untuk istighfar. Memang bisa dikatakan kekurangan jika dibandingkan dengan amal hati.[13] Istighfar pada hakikanya adalah terletak pada hati yang mengakui dan menyesal atas kesalahan dosa yang dilakukan, sehingga diharapkan dengan meresapi istighfar dapat mengarahkan seluruh jiwa raga untuk terhindar dari dosa dan istiqamah di jalan kebaikan.

Diantara buah nyata dari taubat ialah efektifitasnya untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan memperbaikinya setelah dia mengerjakan kesalahan. Dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim menodai imannya dan menciptakan luka, besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat-ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya, dan bahkan dia

[12] Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... 80.
[13] Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani* (Bandung: Mizan, 1998), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali pelakunya dan menggugah rasa duka saat mengingatnya.[14]

Imam al-Ghazali memberikan pesan, bahwa apabila seseorang telah dapat mengamalkan kebajikan secara *continue*, dan hatimu bersih dari keinginan untuk mengerjakan dosa lagi di waktu yang akan datang, berarti telah bersih dari semua dosa-dosa itu. Jika semua hal ini telah dilakukan, tetapi belum dapat menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditinggalkan, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, dan belum dapat mengembalikan hak-hak orang yang didzalimi, maka hak-hak itu tetap menjadi tanggungan dan harus dibayar atau diganti. Adapun dosa-dosa selain dari itu, Allah telah mengampuni dengan taubat yang telah dilakukan.[15]

Taubat menjadi suatu hal penting sebagai jalan untuk menempuh kehidupan di masa depan dengan yang lebih baik, oleh sebab itu seorang *salik* harus senantiasa membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan, baik kepada sang pencipta maupun kepada sesama dengan jalan taubat yang sebenarnya.

Melalui jalan taubat seseorang dapat mengentaskan diri dari kehidupan yang serba keburukan menuju jalan peradaban yang lurus. Era sekarang ini dipenuhi dengan kemajuan dalam berbagai bidang, yang mana apabila manusia tidak sanggup untuk menyesuaikan diri, akan

[14] TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 465-475.
[15] Imam Al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat)*, diterjemahkan oleh R. Abdullah bin Nuh (Jakarta: Mizan, 2014), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawanya ke dalam jalan keburukan, oleh sebab itu dibutuhkan kesiapan diri yang kuat agar dapat menjawab tantangan global, sehingga pada akhirnya meraih jalan kebahagiaan sebagai seorang *salik* dan terhindar dari segala kemunkaran dan keburukan.

3. Memperbanyak hal yang dianjurkan dan menjauhi larangan Allah

Seorang murid harus senantiasa memperbanyak amalan Sunnah, sebab amalan tersebut akan dapat membantunya untuk semakin *taqarrub* kepada Allah swt. Artinya, seorang murid juga harus mampu melaksanakan segala hal kewajiban yang dibebankan kepada dirinya. Hal wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan kewajiban terhadap sesame makhluk lainnya harus menjadi perhatian utama, dan tidak boleh ditinggalkan walaupun sekali, jika ingin meraih derajat tinggi di sisi Allah swt. Sebagaimana pendapat Imam haddad :

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيْد اَنْ يَكُوْنَ اَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي والْمَحْظُوْرَات, وَأَحْفَظَهُمْ لِلْفَرَائِضِ وَالْمَأْمُوْرَات, وَاَحْرَصَهُمْ عَلَى الْقُرُبَات, وَاَسْرَعَهُمْ اِلَى الْخَيْرَات, فَإِنَّ الْمُرِيْدَ لَمْ يَتَمَيَّزْ عَنْ غَيْرِه مِنَ النَّاسِ اِلاَّ بِالْإِقْبَالِ عَلَى اللهِ وَعَلَى طَاعَتِه, والتَّفَرُّغُ عَنْ كُلِّ مَا يَشْغِلُهُ عَنْ عِبَادَتِه.[١٦]

"Seorang murid harus menjadi orang yang paling jauh dari segala rupa maksiat dan setiap perkara yang dilarang, disamping itu juga harus menjadi orang yang sangat menjaga hal fardhu dan perkara-perkara yang dianjurkan. Hendaklah seorang murid itu menjadi orang yang sangat memelihara segala amal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dan selalu melaksanakan kebajikan. Sebab seseorang murid itu tidak akan berbeda dengan manusia lainnya, melainkan berbeda dalam sifat-sifat keistimewaannya; seperti selalu berada di jalan Allah, selalu taat terhadap-

[16] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*..,22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, serta mengasingkan diri dari segala perkara yang akan menghalanginya untuk beribadah kepada Allah swt."

Memperbanyak amalan Sunnah sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad, karena di dalam kesunnahan terdapat berbagai macam fadhilah yang tentu saja dapat menjadi nilai tambah bagi *salik* atau murid dalam mengarungi kehidupannya. Amalan Sunnah hendaknya dibiasakan setiap saat, sehingga dapat terpatri kuat dalam diri seorang murid, dan pada prosesnya murid tersebut akan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan Sunnah. Apabila sudah terbiasa melakukannya, sudah barang tentu akan berdampak positif bagi dzahir dan batin seorang murid. Dengan demikian, bagi siapa saja yang menjalani proses *suluk*, maka harus senantiasa memperbanyak amalan Sunnah.

Proses lain yang harus ditempuh oleh murid adalah senantiasa menjauhi hal yang dilarang, dalam bahasa lain sering disebut dengan istilah takwa, yang maknanya adalah senantiasa menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi segala hal yang dilarang. Rasa takut adalah unsur takwa yang terpenting. Rasa takut muncul dari keyakinan terhadap keagungan Allah, sehingga lahirlah kesadaran untuk memuliakan kedudukan-Nya dan mentaati-Nya.

Orang yang takut kepada Allah sadar dengan pengawasan-Nya yang sangat jeli terhadap setiap gerak-gerik, kata dan waktu, sehingga ia merasa selalu bersama-Nya, merasa malu dan penuh kehati-hatian dalam bersikap dan berbuat. Ia memahami kedahsyatan hari akhirat, maka selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbanyak ketaatan dan berpaling dari kemaksiatan sebagai bekal menuju akhirat.

Seorang murid juga mengetahui keagungan Allah yang tiada tara, sehingga tunduk kepada peraturan dan ajaran-Nya. Menjauhi dan meninggalkan perbuatan yang dilarang adalah bagian dari implementasi sikap takwa kepada Allah swt dengan sebenarnya, hal itu sebagaimana perintah Allah yang menyeru kepada setiap manusia agar senantiasa bertakwa dalam hidupnya sebagaimana yang termuat dalam surat al-Baraqah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".[17]

Takwa lahir dari kecintaan yang lebih besar kepada Allah dan Rasulullah serta hari akhirat. Kecintaan itu menguatkan keyakitan atas kebenaran ajaran yang disampaikan Rasul-Nya, dan keyakinan mendorong untuk selalu mentaati-Nya, yang dibuktikan dengan ketidakjemuan dalam beramal atau berbuat sesuai dengan perintah-Nya, dan kebencian untuk melanggar larangan-Nya. Orang yang bertakwa tidak membeda-bedakan amalan yang besar maupun yang kecil semua ia lakukan, karena tidak ada yang luput dalam hitungan Allah. Ia juga menjauhi dosa yang kecil apalagi

[17] Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar. Yang ia pandang bukan kecilnya dosa yang dilakukan tapi melihat keagungan Allah dan hak-hak-Nya yang dia abaikan. [18]

Takwa menjadi hal pokok dan utama dari semua amal shalih yang ada dalam Islam. Takwa sebagai muara atas segala perbuatan baik yang telah dilakukan oleh seseorang dalam Islam. Jika seseorang sudah menyatakan diri beriman dan berislam, maka langkah selanjutnya adalah menjalankan takwa dengan sebenar-benarnya. Harus ada perjuangan dan pengorbanan yang besar untuk senantiasa menjalani hidup dalam ketakwaan, sebab derajat takwa merupakan derajat yang tinggi di sisi Allah swt, dan untuk meraihnya tidaklah mudah.

Perihal takwa tentu hal yang menjadi dasar dan pokok bagi setiap muslim setelah benar-benar menyatakan beriman. Implikasi dari sifat takwa adalah seharusnya setiap diri manusia menjaga agar dirinya tetap dalam keadaan baik. Tidak sepantasnya kemudian punya keinginan yang kuat untuk baik, akan tetapi tidak dibuktikan dalam dunia nyata. Pada zaman milenium ini, generasi tidak hanya dituntut untuk dapat menjawab tantangan global, tetapi juga harus punya bekal kepribadian yang kuat lagi baik sehingga pada akhirnya meraih kebahagiaan yang hakiki dengan perantara sebab apa yang telah dilakukannya.

4. Menjaga shalat lima waktu

[18] Mat Saichon, "Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an", *Jurnal Usrah*, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2017), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang murid harus mampu menjaga salat lima waktu dengan baik, menjaga dala arti melaksanakan secara rutin tanpa putus dan menjalankannya dengan sepenuh jiwa raga pada prosesnya. Sebab salat merupakan tolok-ukur utama dan pertama bagi seorang muslim yang menitih jalan untuk *taqarrub* menuju Allah. Sebagaimana pendapat Imam haddad :

وَكُنْ –اَيُّهَا الْمُرِيْدُ– فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ بِإِتْمَامِ قِيَامِهِنَّ وَقِرَاءَتِهِنَّ وَخُشُوْعِهِنَّ وَرُكُوْعِهِنَّ وَسُجُوْدِهِنَّ وَسَائِرِ اَرْكَانِهِنَّ وَسُنَنِهِنَّ وَاَشْعِرْ قَلْبَكَ قَبْلَ الدُّخُوْلِ فِى الصَّلَاةِ عَظَمَةَ مَنْ تُرِيْدُ الْوُقُوْفَ بَيْنَ يَدَيْهِ جَلَّ وَعَلَا[19].

"Hendaklah para murid memperhatikan untuk selalu mendirikan shalat lima waktu dengan menyempurnakan berdirinya, bacaannya, khusyu'nya, ruku'nya, sujudnya dan seluruh rukun-rukun dan sunnahnya. Sebelum memulai shalat, hendaklah ingat di dalam hati bahwa akan berhadapan dengan Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Agung."

Shalat juga menjadi tolak ukur apakah amal seorang muslim baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka amal yang dihitung sebagai amal yang baik. Sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, maka amal yang lain dihitung sebagai amal yang buruk.[20] Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang di wajibkan

[19] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*..,25
[20] Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad secara langsung. Shalat juga merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.[21]

Ibadah shalat menjadi pelajaran yang sempurna akan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu. Bagi seseorang, kedisiplinan akan tertanam dengan pengetahuan dan latihan-latihan, sehingga akan memudahkan untuk menerima pentingnya melakukan shalat dengan disiplin, tentulah dengan diberikan kepadanya tentang pengertian dan manfaat shalat. Sehingga mereka menjadi tahu dan tertarik

Demikian juga dalam hal ibadah, perlu ditanamkan tentang pengertian shalat, rukun syaratnya, dasar dan tujuan disiplin shalat sehingga mereka terpacu untuk mengamalkan kedisiplinan shalat itu. Pada dasarnya mental seorang anak itu egosentris, mereka mau melakukan ibadah karena kepentingan pribadinya yaitu mendapatkan pahala.[22]

Hukum shalat adalah fardhu 'ain dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum *mukallaf* dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya

[21] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, cet.1 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 125-126.
[22] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 107- 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah yang menyuruh.[23] Shalat yang dilakukan secara sempurna dan baik dalam prosesnya maka akan membuat seseorang terhindar dari keburukan dan kemunkaran, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45[24]:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Sesuai dengan pendapat Imam Hadad bahwa seorang murid untuk melaksanakan sholat secara baik dan sempurna :

وعليك بالمبادرة باالصلاة اول الوقت بحيث لايؤذن المؤذن لكل مكتوبة إلا، وقد توضأت وحضرت في المسجد . وعليك بالخشوع في صلاتك وخضورالقلب وتحسن القيام وترتيل القرأة وتدبرها واتمام الركوع والسجود وسائر الاركان والمحافظة على سنن والأدب التي ندبك الشرع الى العمل بها في صلاتك والإحتراز عما يجب نقصا في الصلاة او يفوت به وجود الكمال.[٢٥]

"Disetiap sholat fardhu, hendaknya menyegerakan sholat diawal waktu, sebelum muadzin mengumandangkan adzan, dalam keadaan

[23] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: PT. Kencana, 2010), 21.
[24] Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... 401.
[25] Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Risalatul Muawanah Wal Mudzahrah Wal Muazarah*. Tarim : Al-Hawi. Tt., 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwudhu dan berada didalam masjid. Hendaknya khusyuk didalam hati, hati yang hadir, berdiri dengan baik, membaca dengan tartil dan merenungkannya, memyempurnakan ruku`, sujud dan rukun-rukun lainnya. Menjaga sunnah-sunnah yang dianjurkan oleh syariat untuk dilakukan didalam sholat, menghindari segala sesuatu yang mengurangi nilai sholat atau menyebabkannya tidak sempurna."

Ibadah shalat juga dapat dikatakan sebagai sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Mendirikan shalat berarti mencerminkan keimanan sebagai tanda syiar agama dan tanda syukur kepada Allah. Meninggalkan shalat berarti memutuskan tali penghubung dengan Allah SWT, maka akan tertutupnya rahmat dari-Nya, terhentinya pengaliran nikmat-nikmat-Nya, terhentinya uluran kebaikan-Nya dan berarti juga mengingkari fadhol (keutamaan) dan kebesaran Allah swt.[26]

Bagi seorang murid hendaknya senantiasa selalu disiplin dalam shalat, artinya melaksanakan shalat pada waktu yang awal dengan berjama'ah. Sebab jika mampu melaksanakan hal tersebut, tentu seorang murid akan mendapatkan fadhilah dari Allah sebab mengamalkan suatu hal besar yang tentunya sulit untuk dilaksanakan oleh setiap pribadi manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Haddad :

وَاعْلَمْ اَنَّ رُوْحَ جَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ وَمَعْنَاهَا انَّمَا هُوَ الْحُضُوْرُ مَعَ اللهِ فِيْهَا, فَمَنْ خَلَتْ عِبَادَتُهُ عَنِ الْحُضُوْرِ, فَعِبَادَتُهُ هَبَاءٌ مَنْثُوْرٌ[٢٧].

"Ketahuilah, bahwa inti (ruh) dari semua ibadah dan maksudnya ialah menghadirkan diri di hadirat Allah swt. Barangsiapa yang

[26] Al Syaikh Muhammad Mahmud al-Shawaf, *Pengajaran Shalat Lengkap* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1995), 12.
[27] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan ibadah tanpa menghadirkan diri (hudhur), maka ibadah tersebut sia-sia dan tiada berguna."

Seorang murid harus menyempurnakan shalatnya, baik dalam sujudnya, ruku'nya, bacaannya, dan lainnya. Pada waktu shalat juga hendaknya mampu *hudhur* yakni menghadirkan Allah dalam seluruh proses rangkaian ibadah shalat yang dijalani.

Sebagai seorang yang menjalankan praktek sufi, sudah seharusnya ibadah shalat harus dimanfaatkan dengan baik sebagai metode untuk mendekat kepada Allah. Shalat merupakan ibadah keseharian yang bisa jadi perantara antara *salik* dengan Rabb-nya. Hasil akhir ibadah shalat adalah terhindarnya seseorang dari perbuatan keji dan munkar, dan hal itu yang harus menjadi kunci agar waktu-waktu di luar shalat di isi dengan kebaikan sebagai bukti bahwa dirinya telah menjadi hamba yang shalih baik saat dalam ibadah langsung kepada Allah atau pun pada saat menjalani kehidupan sosial.

5. Melazimkan Jum'at dan Jama'ah

Imam Haddad menekankan bahwa seorang murid harus senantiasa melaksanakan shalat jum'at terus menerus dan senantiasa menjalankan shalat wajib dengan berjamaah.

وَاحْذَرْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ, فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ اَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ اَرْبَابِ الْجَهَالَاتِ[٢٨].

[28] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*,27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Wahai murid, Awas jangan sekali-kali meninggalkan shalat Jum’at dan mengabaikan shalat berjama’ah, kerana yang demikian itu merupakan adat dan kebiasaan dari orang yang ahli dalam hal keburukan (batil), dan tanda-tanda bahwa orang itu termasuk bodoh atau jahil.”

Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan, sebab keduanya (shalat jum’at dan jamaah) merupakan dua elemen penting bagi setiap pribadi maupun komunitas masyarakat Islam.

Ayat al-Qur’an telah mengingatkan akan pentingnya mendirikan shalat jum’at, yang apabila Allah swt telah berseru kepada seluruh manusia akan mendirikan shalat jum’at, maka apapun kesibukan dan aktifitas yang dikerjakan harus ditinggalkan dan segera untuk memenuhi panggilan Allah swt dengan ikut mendirikan shalat jum’at secara berjamaah, sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Jumu’at ayat 9 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allâh dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.[29]

[29] Al-Qur’an dan Terjemahnya,... 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai hukum shalat jama'ah terjadi banyak khilafiyah diantara para ulama. Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah muakkad (sunah yang dianjurkan). Yang akhir inilah hukum yang banyak diikuti oleh sebagian besar umat Islam. Hal tersebut diatas, sebagaimana perkataan pengarang kitab Nailul Authar, bahwa Pendapat seadil-adilnya ialah shalat berjamaah itu sunnah muakkad.

Shalat lima waktu dengan barjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik.[30] Sholat berjamaah sangatlah diutamakan sebagaimana bendapat Imam Haddad dalam kitab *An-Nashoih Ad-Diniyah* :

ومن المحافظة على الصلاة والإقامة لها : المداومة و المواضبة على فعلها في الجماعة وذالك لأن الصلاة في الجماعة تفضل على صلاته وحده بسبع وعشرين درجة كما ورد في الحديث الصحيح.

فمن تساهل بهذا الربح الدينيّ الأخرويّ الذي لاتعب في تحصله ولا مشقة في نيليه فقد عظمت عن مصالح الدين غفلته، وقلت في الأمر الأخرة رغبته.[٣١]

"Termasuk menjaga sholat adalah menekuninya dalam berjamaah, karena sholat berjamaah melebihi dari sholat sendirian sebanyak 27 derajat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits shohih. Barang siapa yang meremehkan keuntungan ukhrowi yang tidak perlu bersusah payah

[30] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 111.
[31] Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *An-Nashoih Ad-Diniyah*. Tarim : Al-Hawi. Tt.,99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meraihnya, maka berarti ia telah benar-benar lalai akan urusan agamanya, dan sedikit sekali kecintaannya terhadap urusan akhirat."

Sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Syafi'yah.[32]

Rasulullah juga mengajarkan kepada kita, agar senantiasa melaksanakan shalat dengan berjamaah, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan shalat berjamaah, maka sama saja dengan seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas harus se-irama. Tidak boleh ada perbedaaan antara makmum yang satu dengan yang lain.[33]

Secara sejarah shalat Jum'at difardhukan kepada Nabi Muhammad pertama kali di Mekkah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa: Diizinkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan shalat Jum'at sebelum hijrah, tetapi beliau tidak mampu untuk mengumpulkan kaum muslimin di Mekkah. Lalu beliau menulis surat kepada Mus'ab bin Umar di Madinah, (yang isinya): Perhatikanlah pada hari dimana orang-orang Yahudi dan apa yang mereka lakukan pada hari Sabtu. Karenanya kumpulkanlah wanita-wanita dan anak-anak kamu sekalian dan apakah telah tergelincir Matahari di hari Jum'at, dekatkanlah diri kalian (shalat) dua rakaat.[34]

---

[32] Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah* (Copyright Ausath, 2009), 116.
[33] Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 174-175.
[34] Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: PT. Ickhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 1580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat Jum'at merupakan fardhu 'ain bagi setiap muslim. Sebab shalat jum'at adalah sama dengan shalat dhuhur, hanya saja di dalamnya terdapat khutbah yang menjadi rukun Jum'at, dan pelaksanaan shalatnya hanya dua rakaat.

Seorang muslim dilarang meninggalkan shalat Jum'at kecuali kalau ada udzur syar'i. Rasulullah memberikan peringatan kepada umatnya yang meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut tanpa adanya udzur syar'i. Yang demikian dapat dimengerti, bahwa mendatangi shalat Jum'at adalah fardhu 'ain. Bagi kaum lelaki mendatangi dan melaksanakan shalat Jum'at adalah wajib. Artinya, bagi kaum lelaki ada dua kewajiban: kewajiban mendatangi shalat Jum'at dengan mendengarkan khutbah, dan kewajiban melaksanakan shalat Jum'at.

Jika seorang muslim meninggalkan sholat jum'at tanpa udzur syar'i, maka akan termasuk dari golongan sebagian orang munafik. Sebab telah mengabaikan kewajiban terhadap Allah. Sedang bagi muslimah, mendatangi shalat Jum'at dengan mendengarkan khutbah, adalah sunnah. Namun kalau sudah datang di tempat pelaksanaan shalat Jum'at, maka wajib mengikuti pelaksanaan shalat Jum'at. Sebab pada hakikatnya shalat Jum'at adalah shalat Dhuhur, yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim maupun muslimah.[35]

Bagi seorang murid harus senantiasa menjaga dirinya dengan senantiasa melaksanakan shalat jum'at dan shalat jama'ah yang diharapkan

[35] Mahali Ahmad Mujab, *Hadis-Hadis Ahkam Riwayat as-Syafi'I*, Cet.1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 324-325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memupuk dua nilai sekaligus, yakni nilai-nilai ibadah kepada Allah, dan juga nilai-nilai sosial dengan sesama manusia. Keharmonisan dengan anggota kelompok sosial lainnya merupakan keniscayaan yang harus senantiasa di jaga dengan merawatnya melalui berbagai amal kebaikan. Kedua nilai tersebut sangat penting bagi setiap pribadi muslim agar kehidupan di masa depan akan lebih mencerahkan berbekal kebaikan yang telah ditanam sebelumnya.

Praktek shalat jamaah mempunyai peranan penting sebagai alat pemersatu umat, sebab didalamnya dipraktekkan prinsip persamaan pandangan terhadap derajat manusia. Shalat berjamaah yang dilangsungkan harus menjadi *role model* masyarakat kekinian yang menjaga rasa persatuan dan kesatuan serta menolak adanya perbedaan pandangan derajat ataupun status di masyarakat. Pada zaman ini, persatuan dan kesatuan menjadi hal yang urgen untuk dijaga, sebab gejolak dan masalah di lingkungan sosial akan tetap ada. Melalui shalat jamaah, diharapkan umat Islam dapat mengejawantahkan dalam kehidupan sosial masyarakat, agar selalu menjaga rasa persatuan dan kesatuan dan saling menguatkan antar satu dan lainnya.

6. Berdzikir dan berpikir

Salah satu etika yang harus dimiliki oleh setiap murid adalah berdzikir. Sebagaimana pendapat Imam haddad :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِيْ عَلَيْهِ الْمُعَوَّلُ فِي طَرِيْقِ اللهِ تَعَالَى بَعْدَ فِعْلِ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ الْمَحَارِمِ مُلَازَمَةُ الذِّكْرِ لِلّٰهِ فَعَلَيْكَ بِهِ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ فِي كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ وَقْتٍ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ.[٣٦]

"Perkara utama bagi orang yang menuju ke jalan Allah, sesudah mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, ialah berdzikir kepada Allah swt. Wahai murid, berzikir kepada Allah swt itu dengan lisan dan dengan hati, pada setiap kondisi dan pada setiap waktu dan tempat."

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Secara etimologi dzikir berasal dari kata "*Dzakara*" berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasihat. Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah mensifati *ulil albab*, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rab-nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karenanya, dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, namun juga *qalbiyah*.

Imam Nawawi juga menyatakan bahwa yang afdhal adalah melakukan dzikir bersamaan antara lisan dan hati. jika harus salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih di utama. Meskipun demikian,

[36] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksudnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam dzikir.[37] Hal itu sebagaimana ungkapan imam al-Haddad :

وَمَنْ سَرَّهُ اَنْ يَذُوْقَ شَيْئًا مِنْ اَسْرَارِ الطَّرِيْقَةِ وَيُكَاشَفُ بِشَيْئٍ مِنْ اَنْوَاعِ الْحَقِيْقَةِ فَلْيَعْكُفْ عَلَى الذِّكْرِ لِلّٰهِ تَعَالَى بِقَلْبٍ حَاضِرٍ, وَاَدَبٍ وَافِرٍ, وَاِقْبَالٍ صَادِقٍ, وَتَوْجِيْهٍ خَارِقٍ.[٣٨]

"Barang siapa yang ingin merasakan sesuatu rahasia dari rahasia-rahasia thariqat dan disingkap tabir baginya dengan sesuatu cahaya Nur Hakikat, maka hendaklah melazimkan diri dengan berdzikir kepada Allah swt dengan hati yang hadir, penuh adab dan tertib dengan tujuan yang benar serta tawajjuh (menghadapkan diri) dengan penuh khusyu' dan tawadhu'."

Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai shalat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut al Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany sebagaimana dikutip oleh Hasbi As- Shiddieqy, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah swt. Kemudian orang-orang yang hendak berdzikir sangat perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan dzikir. Waktu-waktu yang sangat diutamakan, walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berdzikir, misalnya: Pertama di pagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan shalat subuh. Kedua setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat dhuhur, ketiga diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum

[37] Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.
[38] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbenam matahari, Keempat, ketika tenggelamnya matahari, Kelima Ketika bangun dari tidur, dan Keenam sesudah shalat-shalat wajib.[39]

Dzikir tidak terbatas oleh keadaan dan kondisi apapun. Artinya, dalam setiap waktu, umat Islam harus senantiasa berzikir untuk mendekatkan diri pada sang *Khaliq*. Dzikir tidak hanya pada saat dalam rangkaian ritual ibadah seperti sehalat, akan tetapi zikir juga semestinya dilakukan di luar ritual ibadah. Dzikir yang dibaca diluar shalat berfungsi sebagai penyempurna shalat dan tujuan – tujuannya, serta pada saat yang bersamaan merupakan dampak langsung dari pengaruh menjalankan shalat itu sendiri. Yang perlu diingat adalah bahwa dzikir dan do'a adalah dua sisi yang sama dan melengkapi. Semua dzikir adalah do'a amali (do'a praktis) dan setiap do'a adalah *dzikrullah*. Karena do'a disamping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung ma'rifat dan kebutuhan akan Allah swt.[40]

Berdzikir tidak mengenal waktu, keadaan, dan kondisi, dan setiap manusia harus berdzikir sepenuhnya. Dalam rangka memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt dalam bentuk ayat *kauniyah*, maka manusia juga perlu untuk mendayagunakan akal pikirannya untuk memahami apa yang ada di bumi dan di langit. Penjelasan tersebut seperti yang tertera dalam surat Ali Imran ayat 191 yang berbunyi:

---

[39] Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 35-36.

[40] Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".[41]

Seorang murid juga harus menggunakan akal yang telah dianugrahkan kepadanya untuk berpikir. Tafakkur adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah *al-tafakkur, al-tadhakkur, al-tadabbur, nadzar, ta'ammul, i'tibar, dan istibshar*.

Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan. Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu ('ilm) dalam al-Qur'an. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut 'arif atau 'alim. Kata 'arif dan alim memiliki lawan kata jahil

[41] Al-Qur'an dan Terjemahnya, ...75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(orang yang tidak tahu). Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu.[42]

Banyak ungkapan firman Allah swt dalam al-Qur'an yang isinya adalah menyerukan pada umat manusia untuk mendayagunakan akal pikir agar memahami sekaligus mencerna kandungan tanda-tanda akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang ada di muka bumi ini. Tentu, bagi seseorang yang mampu memanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya akan berdampak baik pula pada dirinya. Adapun manfaat berpikir yang dimaksud dalam Alquran yaitu:

a. Mengetahui hikmah dari syariat Islam
b. Mengetahui hikmah dan tujuan ciptaan Allah Swt
c. Termotivasi melakukan kebaikan
d. Diangkat derajatnya
e. Terhindar dari hawa nafsu
f. mendapat ilmu pengetahuan.[43]

Kata berpikir dan berdzikir merupakan dua kata yang sangat sering disebut dalam al-Qur'an, hal itu memberi indikasi akan urgensi kedua hal tersebut bagi manusia. Salah satu kuncinya adalah, bahwa Allah memberi manusia berupa akal adalah untuk berpikir akan kebaikan yang ada dalam dunia dan isinya ini, sedangkan berdzikir merupakan bentuk pengakuan pada Allah swt sehingga harus senantiasa mengingatnya dalam setiap

[42] Mohammad Ismail, Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02 (November, 2014), 296.
[43] Taufik Hidayat, dkk., "Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 3, No. 1 (2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi dan waktu. murid perbanyaklah bertafakkur akan tiga hal sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَلْتَكُنْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ مُكْثِرًا مِنَ التَّفَكُّرِ, وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ اَقْسَامٍ:

تَفَكُّرٌ فِي عَجَائِبِ الْقُدْرَةِ وَبَدَائِعِ الْمَمْلَكَةِ السَّمَاوِيَّةِ وَالْأَرْضِيَّةِ, وَثَمَرَتُهُ الْمَعْرِفَةُ بِاللهِ. وَتَفَكُّرٌ فِي الْآلَاءِ والنِّعَمِ, وَنَتِيْجَتُهُ الْمَحَبَّةُ للهِ.

وَتَفَكُّرٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاَحْوَالِ الْخَلْقِ فِيْهِمَا, وَفَائِدَتِهِ الْإِعْرَاضُ عَنِ الدُّنْيَا وَالْإِقْبَالِ عَلَى الْأُخْرَى.[٤٤]

a. Tafakkur dalam hal keajaiban kekuasaan Allah dan keindahan kerajaan langit dan bumi. Buah tafakkur ini ialah untuk mencapai makrifat kepada Allah swt.

b. Tafakkur dalam anugrah Tuhan dan segala nikmat-Nya yang begitu banyak diberikan kepada makhluk-Nya. Buah tafakkur ini ialah untuk mencetuskan perasaan cinta terhadap Allah swt.

c. Tafakkur dalam urusan dunia dan urusan akhirat dan hal ihwal semua makhluk-Nya yang berkecimpung di dalam kedua kehidupan tersebut. Buah tafakkur ini ialah agar timbul sifat berpaling dari cinta dunia serta cenderung kepada akhirat.

Berdzikir dan berpikir merupakan dua kunci dalam hidup dan kehidupan manusia. Berdzikir bagian dari pendidikan hati untuk mendekatkan diri pada Allah, sedangkan berpikir bagian dari bentuk rasa syukur atas anugrah akal yang telah diberikan-Nya. Jika kedua hal tersebut

[44] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilaksanakan secara maksimal oleh seseorang, bukan tidak mungkin ia akan diberikan derajat tinggi oleh Allah. Sebab hati dan akal merupakan dua anugrah yang hanya diberikan pada manusia, tidak pada makhluk lainnya.

7. Tidak berharap *Mukasyafah* (penyingkapan rahasia)

Seorang murid tidak boleh mengharap untuk mendapatkan *mukasyafah*, yakni berupa penyingkapan tabir atau rahasia. Sebab jika demikian, maka seorang murid belum dikatakan sempurna dalam melakukan *suluk*, sebab hanya berpikiran dan bertujuan untuk mendapatkan *mukasyafah* dan menjadi terlena atau mengesampingkan aspek *suluk* yang dilakukannya itu sendiri. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَمِنْ اَضَرِّ شَيْءٍ عَلَى الْمُرِيْدِ طَلَبُهُ لِلْمُكَاشَفَاتِ وَاشْتِيَاقُهُ إِلَى الْكَرَامَاتِ وَخَوَارِقِ الْعَادَاتِ, وَهِيَ لَا تَظْهَرُ لَهُ مَا دَامَ مُشْتَهِيًا لِظُهُوْرِهَا لِإِنَّهَا لَا تَظْهَرُ اِلَّا عَلَى يَدِ مَنْ يَكْرَهُهَا وَلَا يُرِيْدُهَا غَالِبًا.[٤٥]

"Diantara perkara-perkara yang bisa membahayakan seorang murid ialah berkeinginan untuk mampu Mukasyafah (penyingkapan rahasia-rahasia Tuhan) dan berharap keramat serta perkara-perkara di luar kebiasaan adat yang berlaku atas dirinya. Ingatlah wahai murid, bahwa perkara-perkara serupa ini tidak akan muncul selagi masih dituntut atau diminta-minta dengan berdasarkan hawa nafsu karena pada kebiasaannya ia tidak akan muncul melainkan pada orang-orang yang membencinya dan tidak menduganya sama sekali."

Seorang murid harus kembali mengingat akan sumber ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber tersebut, baik Al-Qur'an

[45] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hadis adalah jalan (*thariqah*) untuk memahaminya, karena *mukasyafah* merupakan kebenaran yang bersifat vertikal, dari langit dan bermuara langsung pada Allah. Dengan demikian ilmu itu hanya mampu dibuka dengan kunci dan jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk sampai kepada tingkat mukasyafah itu.

Wilayah mukasyafah terletak kepercayaan, sebab kepercayaan tidak semata-mata berdasarkan penelitian, melainkan umumnya terjadi karena bisikan, kekuatan hati yang datangnya bukan dari manusia tetapi ia berasal dari kekuatan maha pencipta dalam bentuk "ilham". Ilham merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam kebangkitan, ia merupakan pengungkapan kepada manusia pribadi yang disampaikan kepadanya oleh Allah pemilik ilmu itu melalui batinnya.[46]

Mukasyafah bisa diartikan sebagai "Kondisi keterbukaan hati sehingga dapat menyingkap atau mengetahui hakikat sesuatu". Menurut Risalah Al-Qusyairiah sebagaimana yang dikutip oleh Haderanie H.N., *mukasyafah* terjadi setelah *muhadharah*. Dimana *muhadharah* berarti kehadiran qalbu, setelah itu baru *mukasyafah*, yakni kehadiran qalbu dengan sifat nyatanya, lalu *musyahadah*, yaitu hadirnya al-Haq tanpa dibayangkan. Orang yang bertahap *muhadharah* selalu terikat dengan ayat-ayat-Nya dan orang yang *mukasyafah* terhampar oleh Sifat-sifat-Nya. Sedangkan orang yang *musyahadah* ditemukan Dzat-Nya. Orang yang

[46] Agus Sutiyono, "Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2 (Oktober, 2013), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhadharah ditunjukkan akalnya. Orang yang *mukasyafah* didekatkan ilmunya dan orang yang musyahadah dihapuskan oleh ma'rifatnya.[47]

Setidaknya dalam hal *mukasyafah* seorang murid akan mengarungi beberapa tingkatan untuk meraihnya, akan tetapi perlu diingat bahwa *mukasyafah* merupakan sesuatu yang bukan tujuan akhir dan yang dijadikan titik akhir, akan tetapi *mukasyafah* merupakan hak prerogative Allah yang diberikan kepada hambaNya yang menjadi pilihan yang telah mencapai derajat tersebut, sehingga setiap murid harusnya konsen pada jalan *suluk* yang dijalaninya.

Peristiwa mukasyafah adalah sesuatu keadaan yang bersifat individual, untuk pribadi-pribadi yang dikehendaki Allah dan berfungsi sebagai rahasia tersembunyi yang hanya diketahui oleh pribadinya sendiri dengan Allah swt. Penyebaran berita atas apa yang ditemukan itu secara luas ada kemungkinan banyak mendatangkan fitnah, tuduhan-tuduhan negatif atau dapat menimbulkan perasaan '*ujub* (rasa hebat sendiri) yang akibatnya dapat menghancurkan nilai-nilai penemuan.[48]

Ringkasnya, seorang murid tidak boleh mengharapkan *mukasyafah* untuk menghinggapinya, sebab hal tersebut bukan merupakan titik akhir dari proses *thariqah* yang dijalaninya. Selain itu, apabila ada seseorang yang berhasil dan telah menggapai tingkatan *mukasyafah*, maka hendaknya senantiasa menyembunyikan atau merahasiakannya agar terhindar dari hal

[47] Haderanie H.N., *Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabah* (4 M) (Surabaya: CV. Amin, t.t), 107. Lihat Juga Muchtar Solihin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 59-60.
[48] Cucu Setiawan, "Mukasyafah: Perspektif Sufistik", *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 1 (Juli ,2016), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk yang datang dari sesamanya. Sebagaimana dijelaskan oleh imam al-Haddad bahwa diantara perkara-perkara yang bisa membahayakan seorang murid ialah berkeinginan untuk mampu *Mukasyafah* (penyingkapan rahasia-rahasia Tuhan) dan berharap keramat serta perkara-perkara di luar kebiasaan adat yang berlaku atas dirinya. Ingatlah wahai murid, bahwa perkara-perkara serupa ini tidak akan muncul selagi masih dituntut atau diminta-minta dengan berdasarkan hawa nafsu karena pada kebiasaannya ia tidak akan muncul melainkan pada orang-orang yang membencinya dan tidak menduganya sama sekali.

Mukasyafah adalah hak prerogratif Allah yang kemudian hanya diberikan pada hamba pilihannya, dan sebagai seorang salik yang menjalankan praktek sufi tidak seharusnya untuk berharap *mukasyafah*. Seharusnya, sebagai seorang yang tengah menjalani jalan tarekat, cukup menjalani secara istiqamah jalan ataupun maqamat yang ada. Sehingga pada akhirnya, yang diminta pada Allah hanyalah ridha-Nya.

8. Senantiasa berprasangka baik terhadap Allah

Salah satu etika yang harus dimiliki oleh murid adalah berprasangka baik kepada Allah, sebab dengan adanya prasangka baik, maka Allah juga akan memberikan hal terbaik bagi seseorang. Sebaliknya, bagi orang yang selalu berprasangka buruk terhadap Allah, tentu juga akan berdampak tidak baik pada kehidupannya juga. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُنْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ حَسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ اَنَّهُ يُعِيْنُكَ وَيَكْفِيْكَ وَيَحْفَظُكَ وَيَقِيْكَ وَلَا يَكِلُكَ اِلَى نَفْسِكَ وَلَا اِلَى اَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ, فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ قَدْ اَخْبَرَ عَنْ نَفْسِه اَنَّهُ عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِه بِهِ, وَاَخْرِجْ مِنْ قَلْبِكَ خَوْفَ الْفَقْرِ وَتَوَقُّعِ الْحَاجَةِ اِلَى النَّاسِ.[٤٩]

"Wahai murid, hendaklah engkau sentiasa berprasangka baik terhadap Tuhan dan menyakini bahwa Dia sentiasa membantumu, mencukupimu, memeliharamu, melindungimu dan tidak membiarkan engkau terombang-ambing sendirian atau menggantungkan harapanmu kepada manusia. Bukankah Tuhan telah memberitahu kita tentang Dzat-Nya yang Maha Besar itu, bahwasanya Dia senantiasa berada sesuai prasangka hamba-Nya terhadap Dzat-Nya?, Lantaran itu hendaklah selalu membersihkan hati dari perasaan takut akan kemiskinan atau menggantungkan harapan kepada orang lain."

Hal ini juga selaras dengan makna sebuah hadits Qudsi tentang pentingnya arti sebuah husnudzon (berprasangka baik) berikut haditsnya :

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي[٥٠]

Allah Ta'ala berfirman, "Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya, jika dia mengingat-Ku."

Secara bahasa *husnudzan* berasal dari dua kata, yaitu *husnu* dan *dzan* yang memiliki arti berbaik sangka. Secara istilah, *husnudzan* diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia. *Husnudzan* artinya berbaik sangka. Jangan buruk sangka, tidak boleh berprasangka tanpa bukti dan tanpa

[49] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 48.
[50] Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, juz 2 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan.[51]

Husnudzan tidak hanya kepada Allah swt, akan tetapi juga harus dipraktikkan kepada sesama manusia seluruhnya. Berprasangka baik akan mendatangkan banyak kebaikan terhadap individu itu sendiri. *Husnudzan* menjadi tanda bagi seseorang akan kepribadiannya, jika yang ada dalam dirinya dipenuhi dengan prasangka baik maka yang akan mengisi jiwanya adalah rasa *raja'* (pengharapan kepada Allah), dan rasa optimisme yang kuat dalam menjalani kehidupan. Menurut Rohman, terdapat beberapa hikmah dari perilaku *husnudzan* antara lain:

a. Menyadarkan manusia bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi berjalan sebagaimana aturan dan ketetapan Allah.
b. Mendorong manusia untuk beramal dengan sungguh-sungguh demi memperoleh kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat. Tidak lupa pula mengikuti hukum sebab akibat sebagaimana ketapan Allah
c. Mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak dan memiliki kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang kepada makhluk-Nya.
d. Menanamkan sikap *tawakkal* dalam diri manusia karena menyadari bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah sebagai Dzat yang menciptakan dan mengatur kehidupan manusia.

[51] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup karena meyakini apa pun yang terjadi adalah kehendak Allah swt.[52]

Aktualisasi dari sikap husnudzan pada Allah adalah tidak memandang kehidupan ini harus sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebab terkadang pilihan Allah swt itu tidak sesuai dengan harapan maupun kemauan manusia. Rumusnya, apa yang baik menurut manusia belum tentu baik di hadapan Allah, dan sebaliknya apa yang buruk di mata manusia, belum tentu buruk menurut Allah. Oleh sebab itu, setiap manusia sudah seharusnya menjalani apa saja yang seharusnya dilakukan, dan soal hasil cukup berserah diri kepada-Nya, sehingga akan lebih memudahkan dirinya untuk selalu menerima apa yang menjadi keputusan dan ketentuan Allah swt.

B. Etika pada Diri Sendiri

1. Menjaga Hati

Setiap murid harus berusaha menjaga hati dari sifat ragu-ragu, suka berangan-angan, dan apa saja yang datang dalam pikirannya yang kotor. Sifat ragu-ragu berasal dari godaan syetan dan suka berangan-berangan merupakan salah satu sifat yang tercela sebab dapat berakibat pada besar diri dan mengurangi rasa semangat dan optimisme. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَعَلَى الْمُرِيْدِ اَنْ يَجْتَهِدَ فِى حِفْظِ قَلْبِهِ مِنَ الْوَسَاوِسِ والْآفَاتِ والْخَوَاطِرِ الرَّدِيَّةِ.[٥٣]

[52] Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setiap murid harus berusaha menjaga hati dari sifat ragu-ragu, suka berangan-angan, dan apa saja yang datang dalam pikirannya yang kotor".

Oleh sebab itu, setiap murid harus mampu mengkondisikan dirinya untuk dapat mengarahkan hatinya agar senantiasa bersih dari segala hal kotor yang dapat mengganggu kehidupan dirinya.

Setiap seseorang pasti mempunyai hati yang sejatinya dapat diarahkan menuju yang benar dan salah. Maka, dibutuhkan usaha untuk pembersihan hati melalui jalan *hifdz al-qalb*, agar hati senantiasa terjaga. Hati mempunyai peranan penting bagi setiap individu manusia, sebab hati merupakan sumber penggerak amal yang dilakukan oleh semua insan. Jika hati bersih dan terjaga, maka tentu jiwa dan raga akan mudah diarahkan pada jalan kebaikan. Sebaliknya, jika hati seorang manusia tidak terjaga dan kotor, maka tentunya akan selalu diarahkan menuju jalan yang tidak baik. Ringkasnya, setiap manusia wajib mampu mengatur hatinya menuju jalan Allah dan Rasul-Nya atau yang kemudian diistilahkan dengan sebutan manajemen qalbu. Rasulullah saw sudah mengingatkan akan pentingnya menjaga hati bagi seseorang, sebab hati menjadi hal pokok yang apabila ia baik tentu seluruh anggota badan akan baik, sebaliknya jika hatinya rusak maka seluruh anggota tubuh akan turut rusak. Peringatan Nabi saw itu terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari berikut ini:

---

[53] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلاَ، وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.[٥٤]

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh dan jika rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati." (HR. al-Bukhari).

Manajemen Qalbu ini kemudian melahirkan prinsip bahwa apabila seseorang hatinya bersih, akan menjadi pusat segala aktivitas di bumi. Menyedot seluruh perhatian orang dari segala jenis profesi, baik pedagang, guru, praktisi dakwah, maupun pemimpin.

Seseorang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat geraknya memiliki magnet luar biasa. Kata-kata akan menyakinkan dan menyejukkan hati lawan bicaranya. Sikapnya akan menunjukan bahwa senantiasa sedang diawasi Allah. Totalitas dirinya menampakkan sebuah keadaan bahwa hanya ridha Allah yang diharapkan. Allah menjadi pusat segala orientasi kehidupannya.[55] Dalam konsep Manajemen Qalbu, setiap keinginan, perasaan, atau dorongan akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik maka seseorang

[54] Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 90.
[55] Hermono & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, Cet. 8 (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapat merespon segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik itu positif maupun negatif secara roposional yang terkelola sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkan menjadi positif dan jauh dari hal-hal madharat.[56]

Hati merupakan satu perangkat yang ada dalam diri manusia dan hati adalah inti dari jiwa manusia, sebab hati merupakan induk dari segala perbuatan yang di lakukan manusia itu sendiri. Hati memegang peranan besar bagi manusia, sebab keadaan hati akan mencerminkan sika kehidupan manusia itu sendiri. Apabila hati manusia itu dibiarkan menjadi keruh, maka akan terpancar menjadi perbuatan munkar, akan tetapi jika hatinya bersih, maka yang terpancar adalah perbuatan baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mencegah Seluruh Anggota Badan dari Maksiat dan Dosa serta Menjaga Lisan

Menjauhi maksiat dan dosa adalah sebuah keharusan bagi siapa saja yang sudah menyatakan diri sebagai umat Islam. Maksiat merupakan pangkal dari semua keburukan, yang mana jika kemaksiatan terus dilakukan maka yang terjadi adalah dosa semakin menumpuk dan rahmat Allah semakin jauh sekaligus tentunya akan dibenci oleh Allah swt. Sebagaimana pendapat Imam Haddad:

[56] Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006), xvii-xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَلَى الْمُرِيْدِ اَنْ يَجْتَهِدَ فِى كَفِّ جَوَارِحِه عَنِ الْمَعَاصِيْ والْآثَامِ, وَلَا يُحَرِّكَ شَيْئًا مِنْهَا اِلَّا فِي طَاعَةٍ, وَلَا يَعْمَلُ بِهَا اِلَّا شَيْئًا يَعُوْدُ عَلَيْهِ نَفْعُهُ فِى الْآخِرَةِ.[٥٧]

"Diharuskan bagi setiap murid untuk berusaha mencegah dirinya dan seluruh anggota badannya dari melakukan maksiat dan dosa. Dan tidak mengerakkan diri dan anggota untuk melakukan sesuatu melainkan perkara itu boleh dan mendatangkan manfaat pada dirinya di Hari Akhirat."

Seseorang yang sering melakukan kemaksiatan akan dihinggapi rasa lalai dan merasakan kelezatan yang penuh tipuan, sehingga akan membuatnya merasa ingin mengulangi perbuatan maksiat itu di waktu lain.

Perasaan tersebut datangnya dari syetan yang senantiasa mengganggu dan menggoda manusia, sekaligus mengaburkan akan petunjuk dan nikmat yang Allah swt berikan. Pelaku maksiat akan merasa besar diri sebab dirinya telah melakukan kemaksiatan yang sesungguhnya telah menghancurkan dirinya sendiri, akan tetapi ia tidak menyadarinya. Maksiat timbul dari lemahnya iman seseorang, dan rapuhnya ketakwaan. Manusia akan bermaksiat manakala ia lebih memilih untuk mengikuti jalan syetan dari pada kehendak Tuhan.

Kemaksiatan melakukan dosa-dosa juga menimbulkan matinya hati, sehingga seseorang sulit menerima nasehat ataupun memiliki rasa peduli pada sesama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh muhammad bin wasi` :

[57] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقال محمد بن واسع : الذنب على الذنب يميت القلب.[58]

"Muhammad bin Wasi' berkata : perbuatan dosa ditambah dosa yang lain, menyebabkan matinya hati."

Larangan berbuat maksiat harus senantiasa diperhatikan oleh setiap murid untuk menjaga dirinya agar senantiasa tetap bersih dan bebas dari dosa. Setiap *salik* dalam perjalanannya harus mengentaskan dirinya dari segala perbuatan yang menjerumuskan pada dosa, baik dosa kecil maupun besar. Setiap murid jangan sampai meremehkan perkara-perkara yang bisa membuatnya mendapat dosa kecil, sebab dosa kecil jika dilakukan berulang kali maka akan menjadi besar dan akan tergolong sebagai orang *fasiq*. Bagi pelaku dosa besar, tentu jalannya adalah pertaubatan yang sesungguhnya dengan menyesali kesalahannya, meminta ampun, dan tentunya berjanji untuk tidak mengulangi lagi di masa mendatang.

Perbuatan maksiat dan dosa harus ditinggalkan oleh setiap murid dalam menjalankan proses *suluk* nya, sebab maksiat dan dosa jika dilakukan akan membuat dirinya semakin jauh dengan Allah swt dan tentunya akan membuatnya gagal dalam menggapai tujuannya sebagai murid atau *salik*. Secara tersirat, hal itu sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِى قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ

[58] Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Risalatul Mudzakaroh*. Tarim : Al-Hawi. Tt., 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِى ذَكَرَ اللَّهُ (كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) »[٥٩]

"Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan "*ar-Ran*" yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka'.

Seorang murid jika ingin berhasil dalam menjalani proses suluknya harus mampu menjaga lisannya agar tidak sampai digunakan untuk membicarakan hal yang tidak baik. Sebagaimana pendapat Imam haddad :

وَلْيُبَالِغْ فِى حِفْظِ اللِّسَانِ فَإِنَّ جِرْمَهُ صَغِيْرٌ وَجُرْمُهُ كَبِيْرٌ.[٦٠]

"Setiap murid murid harus bersungguh sungguh dalam memelihara lisan (lidah) mereka kerana bentuk lisan itu kecil akan tetapi bencananya sangat berat sekali."

Bentuk lisan memang kecil, akan tetapi pengaruh dan efeknya sangat besar. Lisan jika dimanfaatkan dengan semestinya tentu akan membawa kebaikan pada seseorang, sebaliknya jika lisan digunakan untuk hal yang tidak dibenarkan, tentu akan membawa dampak buruk bagi diri seseorang maupun orang lain di sekitarnya. Orang Islam belum dikatakan

[59] Muh}ammad ibn I>sa> Abu> I>sa> at-Tirmi>dhi> as-Salami>, *Ja>mi' as-S}ah}ih} Sunan At-Turmudzi*, Juz 11 (Beirut: Da>r Ih}ya' at-Tira>ts al-Arabi>, tt), 162.
[60] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna keislamannya manakala belum bisa menjaga lisannya agar tidak digunakan untuk menyakiti orang lain. Banyak sekali keburukan dan kegaduhan yang terjadi akibat dari lisan yang tidak terjaga.

Berkata baik merupakan tanda bagi orang beriman, dengan hal itu manusia dapat membuktikan rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang diterima berupa lisan yang sempurna. Lisan harus digunakan dalam hal kebaikan pada setiap waktu dan kondisi yang bisa bernila ibadah, seperti membaca, berbicara yang baik, berdzikir, dan lain sebagainya.

Menjaga lisan merupakan perbuatan yang mulia akan tetapi dalam praktekknya tentu tidak mudah dilakukan, sebab dengan terpelesetnya lisan akan menjadi malapetaka bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan sekarang ini, banyak orang yang kemudian mengorbankan lisannya untuk kemudian mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya, sehingga berdampak buruk baginya. Lisan yang baik adalah lisan yang senantiasa dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik.

3. Sentiasa Dalam Thaharah

Seorang murid harus senantiasa mejaga dirinya dengan selalu dalam keadaan suci dari hadas dan najis. Menjaga kesucian mmempunyai banyak keutamaan, yakni diantaranya adalah senantiasa dijaga oleh malaikat yang menuntunnya pada kebaikan. Menjaga kesucian dalam praktiknya adalah dengan selalu dalam keadaaan berwudhu, ataus menyegerakan untuk mandi besar jika dalam keadaan hadas besar. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيْد اَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ, وَكُلَّمَا اَحْدَثَ تَوَضَّأَ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ, وَاِنْ كَانَ مُتَأَهِّلًا وَاَتَى اَهْلَهُ فَلْيُبَادِرْ بِالْإِغْتِسَالِ مِنَ الْجَنَابَةِ فِي الْوَقْتِ, وَلَا يَمْكُثُ جُنُبًا, وَيَسْتَعِيْنُ عَلَى دَوَامِ الطَّهَارَةِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ, فَإِنَّ الَّذِي يُكْثِرُ الْأَكْلَ يَقَعُ لَهُ الْحَدَثُ كَثِيْرًا.[٦١]

"Setiap murid hendaknya sentiasa dalam kondisi thaharah (suci). Setiap kali berhadas, hendaknya segera berwudhu lalu shalat dua rakaat. apabila mempunyai istri dan dia bersetubuh, maka hendaklah segera mandi janabah (mandi besar) pada waktu itu juga, supaya tidak terus menerus dalam keadaan junub. Supaya seorang murid itu sentiasa dalam kondisi thaharah, hendaklah mengurangi makan dan minum, sebab orang yang banyak makan dan minum akan selalu di datangi hadas."

Kesucian sangat dicintai oleh Allah swt dan itu akan berdampak langsung bagi kejiwaaan dan kepribadian murid. Dengan senantiasa menjaga diri dalam keadaan suci, tentu badan dan jiwa akan menjadi sehat dan muncul aura positif. Sebaliknya, jika murid tidak menjaga kesucian dan kebersihan alias selalu dalam keadaan berhadas dan kotor, maka tentu akan membuat pikiran dan hatinya menjadi keruh. Sebagaimana ungkapan al-Hafidz Hasan al-Mas'udi berikut ini:

إِعْلَمْ أَنَّ نَظَافَةَ الْبَدَنِ، وَالثَّوْبِ، وَالْمَكَانِ، مَطْلُوْبَةٌ شَرْعًا، فَيَنْبَغِيْ لِلْإِنْسَانِ تَنْظِيْفُ بَدَنِه. وَذَلِكَ لِمَا فِى النَّظَافَةِ مِنْ حِفْظِ الصِّحَّةِ، وَذَهَابِ الْهُمُوْمِ، وَإِقْبَالُ السُّرُوْرِ، وَرِضَا الْعَشِيْرِ، وَإِظْهَارِ نِعْمَةَ اللهِ تَعَالَى.

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kebersihan badan, pakaian, dan tempat itu merupakan tuntunan syari'at. Oleh kerena itu, setiap orang seharusnya selalu membersihkan badannya. Kebersihan itu diperintahkan, demi menjaga kesehatan, menghilangkan rasa sedih, menimbulkan

[61] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keriangan, menyenangkan teman dan untuk melahirkan nikmat Allah SWT.[62]"

Kebersihan dan kesucian sangat diperhatikan dalam Islam agar dijadikan pelajaran berharga oleh setiap umat Islam. Kesucian menjadi syarat sah dalam banyak ibadah, dan kebersihan merupakan nilai penting yang harus ada pada setiap pribadi seseorang. Kesucian dan kebersihan adalah dua sisi yang harus Nampak pada setiap pribadi murid, sebab keduanya tidak bisa dipisahkan. Salik juga harus berusaha untuk menahan rasa lapar, sebab jika seseorang itu berlebihan dalam makan, maka akan sering untuk buang air atau berhadas, jadi perut lapar adalah bagian dari menahan diri agar tidak mengarahkan dirinya untuk berhadas. Perintah untuk senantiasa bersuci sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلاَلٍ حَدَّثَنَا أَبَانٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلاَّمٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِى مَالِكٍ الأَشْعَرِىِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّه صلى الله عليه وسلم الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّه تَمْلأُ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّه وَالْحَمْدُ لِلَّه تَمْلآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَالصَّلاَةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ[٦٣]

"Menceritakan kepada kami ishaq bin manshur, menceritakan kepada kami habban bin hilal menceritakan kepada kami aban, menceritakan kepada kami yahya, sesungguhnya zaidan menceritakan kepadanya, sesungguhnya aba salam menceritakan kepadanya dari abi malik al-asy'ari berkata, Rasulullah SAW bersabda: Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan

[62] Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq* (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 49-50.
[63] Abu al-Husain muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Shahi>h Muslim*, juz 1 (Beirut: Dar al-Jayl, tt), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillah memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu."

Makna tersirat dari hadis tersebut adalah bahwa kebersihan merupakan bagian dari Iman, itu artinya menjaga kebersihan dan kesucian merupakan bagian penting dalam agama, karena langsung berhubungan dengan iman. Dengan kata lain, bahwa apabila iman seseorang itu kuat, tentu dirinya akan senantiasa dalam keadaan suci dan bersih. Sebaliknya apabila seseorang itu imannya lemah, maka sudah barang tentu akan mengabaikan dirinya untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian diri.

Menjaga kebersihan merupakan bagian dari menjaga lingkungan untuk kelestarian lingkungan hidup manusia. Kebersihan diri maupun lingkungan harus diperhatikan, sebab kebersihan akan mempengaruhi fisik maupun psikis manusia. Pada abad global seperti ini, lingkungan sudah banyak terciderai oleh gemerlapnya teknologi yang mengorbankan kesehatan lingkungan. Dampak dari itu semua, tentunya adalah rusaknya alam sebab manusia tidak lagi memperhatikan kelestarian. Sebagai bentuk dari aktualisasi iman, maka seyogyanya lingkungan harus diperhatikan seksama dengan senantiasa menjaganya dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan dapat merusak ekosistem maupun lingkungan.

4. Menolak sifat malas untuk taat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat malas merupakan salah satu sifat yang bisa melemahkan iman dan menjauhkan diri dari Allah swt. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَاذَا آنَسْتَ مِنْ نَفْسِكَ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ تَكَاسُلًا عَنِ الطَّاعَاتِ وتَثَاقُلاً عَنِ الْخَيْرَاتِ فَقُدْهَا اِلَيْهَا بِزِمَامِ الرَّجَاءِ, وَهُوَ اَنْ تَذْكُرَ لَهَا مَا وَعَدَ اللهُ بِهِ الْعَامِلِيْنَ بِطَاعَتِهِ مِنَ الْفَوْزِ الْعَظِيْمِ والنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ والرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ, وَالْخُلُوْدِ فِي فَسِيْحِ الْجِنَانِ, وَالْعِزِّ وَالرِّفْعَةِ والشَّرَفِ وَالْمَكَانَةِ عِنْدَهُ سُبْحَانَهُ وَعِنْدَ عِبَادِهِ.[٦٤]

"Wahai murid, Jika terdapat di dalam dirimu sifat malas untuk mengerjakan ketaatan dan berat untuk melakukan kebajikan, maka hendaklah arahkan dirimu itu pada cita-cita dan harapan. Kamu (murid) juga harus mengingatkannya, terhadap apa yang telah dijanjikan oleh Allah swt pada orang-orang yang beramal dalam ketaatan kepada Allah swt, bahwa mereka akan memperoleh kemenangan yang besar dengan merasakan kenikmatan yang kekal dan mendapat keridhaan Allah swt sehingga akan tinggal kekal di surga-Nya. Disamping itu, mereka akan diberi kemuliaan, penghormatan, pangkat dan derajat di hadapan Allah swt dan di sisi hamba-Nya yang dimuliakan."

Sifat malas bisa disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah sebab terlalu kenyang dalam makan, lemahnya *ghirah* dalam beragama, dan kurangnya pengetahuan soal ajaran Islam. Sifat malas sangat disukai oleh syetan dan iblis, sebab dengan rasa mala situ tentu syetan dan iblis dapat dengan mudah untuk mempengaruhi manusia agar jauh dari Allah swt.

Malas untuk beribadah disebabkan oleh minimnya rasa ketaatan yang terus merosot, sehingga berdampak pada rasa malas yang terus menghinggapi pada saat beribadah. Rasa malas bisa diatasi dengan

[64] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paksaan pada diri untuk menyegerakan menjalani perintah atau ibadah, dan tidak menundanya bahkan meninggalkannya. Oleh sebab itu seorang yang malas akan mendapat banyak kerugian, sebagaimana pendapat Imam Haddad dalam kitab *Al-Fusulul Ilmiyah Wal Fusulul Hikamiyah* :

فأما من ترك نفسه سودى مهملا إهمال البهائم، لايدر بماذا يشتغل في كل وقت، فينقضي أكثر أوقاته ضائعة، وأوقاتك عمرك وعمر رأس مالك، وعليه اصل تجارتك، وبه وصولك الى نعم الأبد في جوار الله تعالى، فكل نفس من أنفاسك جوهرة لاقيمة لها.[٦٥]

"Adapun orang yang membiarkan dirinya dalam keadaan sia-sia seperti halnya hewan yang tidak mengetahui apa yang harus dia sibukkan disetiap waktu, waktunya menjadi terbuang sia-sia. Dan waktumu adalah umurmu, umurmu adalah inti dari hartamu, dengannya kamu bisa berdagang, dan dengannya kamu bisa sampai pada kenikmatan abadi disisi Allah ta`ala. Dirimu adalah berlian yang tidak ada bandingannya**."**

Sifat malas bisa hilang manakala seseorang dapat menjalani proses *suluk* nya dengan istiqamah dan ikhlas. Sebab istiqamah dapat membuat seseorang untuk tidak lagi merasa berat dalam menjalankan ibadah, sedangkan ikhlas dapat membuat seseorang merasa tulus menjalankan ketaatan kepada Allah swt. Setiap manusia akan mengalami semangat tinggi dalam beribadah dan ketaatan, dan ada juga yang mengalami penurunan atau kemalasan, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw berikut:

[65] Al-Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Al-Fusulul Ilmiyah Wal Fusulul Hikamiyah*. Tarim : Al-Hawi. Tt., *101*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ جَعْدَةَ بن هُبَيْرَةَ ، قَالَ : ذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْلًى لِبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يُصَلِّي وَلا يَنَامُ ، وَيَصُومُ وَلا يُفْطِرُ ، فَقَالَ : " أَنَا أُصَلِّي وَأَنَامُ ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَلِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةٌ ، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ ، فَمَنْ يَكُنْ فَتْرَتُهُ إِلَى السُّنَّةِ ، فَقَدِ اهْتَدَى ، وَمَنْ يَكُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ ، فَقَدْ ضَلَّ ".[٦٦]

"Dari Ja'dah bin Hubairah, ia berkata bahwa disebutkan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai bekas budak milik Bani 'Abdul Muthollib, ia shalat (malam) namun tidak tidur. Ia puasa setiap hari, tidak ada waktu kosong untuk tidak puasa. Lalu Nabi*shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Aku sendiri shalat (malam) namun aku tetap tidur. Aku puasa, namun lain waktu aku tidak berpuasa. Ingatlah, setiap amal itu pasti ada masa semangatnya. Dan setiap masa semangat itu pasti ada masa futur (malasnya). Barangsiapa yang kemalasannya masih dalam sunnah (petunjuk) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia berada dalam petunjuk. Namun barangsiapa yang keluar dari petunjuk tersebut, sungguh dia telah menyimpang.*"

Dalam prakteknya, ketaatan ibadah tidak dapat dilepaskan dari unsur taqwa, karena taqwa merupakan sikap mental dan kepatuhan seseorang (mukmin) dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya atas dasar kecintaan. Ketaatan dan ketaqwaan bukan berarti ketakutan, melainkan merupakan suatu bentuk kesadaran hati untuk menjalankan hukum-hukum khaliq. Ibadah merupakan amal dasar untuk mendapatkan ketenangan hidup manusia, semua aktifitasnya dicapai manusia pada dasarnya tidak lain adalah hasil amal ibadah. Oleh karena itu, sebagai hamba harus taat beribadah dengan berbagai macam bentuk amal perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yakni hidup di dunia dan di akhirat.[67]

[66] Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, juz 5 (Kairo: Muassasah Al-Risalah, 1999), 409.

[67] Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1996), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka jelaslah ketaatan beragama dapat membawa dampak positif terhadap pembangunan, karena pengalaman membuktikan bahwa semakin taat seseorang dalam beragama semakin positif sikapnya terhadap peningkatan kesejahteraan umat. Karena setiap agama mengandung ajaran yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Bahkan dalam agama Islam, selain diperintahkan untuk menaati Allah dan Rasulnya seorang muslim juga diperintahkan untuk menaati pemerintah selama pemerintah tidak menjerumuskan rakyatnya kepada kemaksiatan dan kesengsaraan.[68]

Ketaatan harus dilakukan secara menyeluruh, jauh dari rasa malas, tidak ikhlas, sikap acuh, dan lainnya. Totalitas menjadi prinsip yang utama bagi setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang murid, yang pada akhirnya pengharapan hanya ditujukan kepada Allah swt sebagai wujud dari ketaatan. Buah dari ketaatan ini adalah seseorang akan merasa dirinya selalu dekat dengan Allah dan akan senantiasa bisa mencintai Allah swt, berbekal ketaatan yang sepenuhnya seseorang tentu bisa menjalankan kewajibannya sebagai hamba untuk senantiasa mengabdi dan menyembah kepada-Nya.

Taat akan menjadi bekal yang berarti bagi seorang salik untuk menjalani kehidupannya, sebab bagaimanapun keadaan seorang hamba, tentu ketaatan akan menjadi harga mati untuk senantiasa dijaga dan terus berada dalam dirinya. Seorang murid harus memiliki sifat taat, sebab akan menjauhkan dirinya dari segala hal yang dapat membawanya dalam

[68] Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, cet ke-4 (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jerumus kejahatan dan kemunkaran. Sifat taat identik dengan kepatuhan dan kepasrahan yang kuat sehingga menimbulkan kehati-hatian dalam setiap *ahwal* yang akan dilakukan seorang hamba.

5. Sabar

Setiap murid yang menjalani proses suluknya harus senantiasa menjaga diri dengan sikap sabar dalam setiap hal. Allah swt memerintahkan kepada hambaNya bahwa orang beriman itu harus berlaku sabar dan tabah dalam melakukan segala macam perintah Allah, mengatasi semua gangguan dan cobaan, menghindari segala larangan-Nya. Sebagaiman pendapat Imam haddad :

وَاعْلَمْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ– اَنَّ اَوَّلَ الطَّرِيْقِ صَبْرٌ وَآخِرَهَا شُكْرٌ, وَاَوَّلُهَا عَنَاءٌ وآخِرَهَا هَنَاءٌ, وَاَوَّلُهَا تَعَبٌ وَنَصَبٌ وَآخِرَهَا فَتْحٌ وَكَشْفٌ وَوُصُوْلٌ اِلَى نِهَايَةِ الْأَرَبِ, وَذَلِكَ مَعْرِفَةُ اللهِ وَالْوُصُوْلِ اِلَيْهِ وَالْأُنْسُ بِهِ وَالْوُقُوْفُ فِي كَرِيْمِ حَضْرَتِهِ مَعَ مَلَائِكَتِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ, وَمَنْ اَسَّسَ جَمِيْعَ اُمُوْرِهِ عَلَى الصَّبْرِ الْجَمِيْلِ حَصَلَ عَلَى كُلِّ خَيْرٍ وَوَصَلَ اِلَى كُلِّ مَأْمُوْلٍ وَظَفِرَ بِكُلِّ مَطْلُوْبٍ.[٦٩]

"Ketahuilah wahai murid bahwasanya permulaan jalan menuju kepada Allah itu sabar dan pungkasannya adalah syukur, ataupun permulaannya siksa dan akhirnya gembira, ataupun permulaannya susah dan sukar dan kesudahannya terbuka semua pintu, tersingkap segala rahasia dan meraih puncak cita-cita dan harapan, yaitu ma'rifatullah sampai ke hadirat Allah, bermesra-mesra dengan berada di sisi-Nya bersama para Malaikat-Nya. Barang siapa yang mendasari semua urusannya dengan sabar yang elok, niscaya ia akan memperoleh segala kebaikan, akan sampai kepada semua cita-cita dan tujuan serta berhasil mendapat segala maksud yang dicari."

[69] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terutama bersabar dan tabah menghadapi lawan-lawan dan musuh agama. Jangan sampai musuh-musuh agama itu lebih sabar dan tabah dari kita sehingga kemenangan berada dipihak mereka. Hendaknya orang mukmin selalu bersiap siaga dengan segala macam cara dan upaya, berjihad, menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan mengurangi kewibawaan dan kemurnian serta keagungan Agama Islam. Dan sebagai sari patinya orang mukmin dianjurkan agar benar-benar bertakwa dimana saja mereka berada, karena dengan bekal takwa itulah segala sesuatu dapat dilaksanakan dengan baik, diberkahi, dan diridhoi oleh Allah swt.[70]

Kesabaran dalam menjalankan ketaatan untuk senantiasa beribadah kepada Allah tentu akan berbuah manis baik pada saat kehidupan di dunia maupun akhirat. Kesabaran dalam menerima cobaan baik berupa musibah, ujian, bencana, jika dihadapi dengan sabar tentu akan membuahkan rasa *qana'ah* dan tidak lagi mengeluh atas apa yang dideritanya.

Kesabaran dalam menjauhi dan meninggalkan larangan Allah swt tentu akan menghasilkan sebuah pribadi yang taat dan bersih. Sikap sabar tidak muncul dengan sendirinya, ada banyak tahapan yang harus dilewati agar seseorang dapat memiliki sikap sabar. Jika pondasi sabar sudah terbangun, maka dalam menjalani kehidupan yang bagaimanapun akan dihadapi dengan tenang meskipun itu sangat pahit. Apabila semua amaliah dibentengi dengan sabar, tentu buahnya adalah manis yang di dapat, hal itu

[70] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya,* Jilid II (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana sabda Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Yahya Suhaib bin Sinan:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ[٧١]

"Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang Mukmin, yaitu jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat kesusahan, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya."

Dalam hadis di atas terdapat pengertian bahwa apabila seseorang itu mendapatkan kesusahan baik berupa bencana, ujian, musibah, dan lainnya maka seharusnya ia dapat bersabar sebab itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya, apabila seseorang menerima kebaikan berupa apapun itu tidak kemudian membuatnya lupa akan sang *Khaliq*, akan tetapi seharusnya senantiasa mengingat bahwa itu juga dari Allah. Setiap murid harus mampu menyeimbangkan keduanya, bahwa kebaikan dan kesusahan itu juga datangnya dari Allah swt, jadi sebagai manusia beriman harus mengutamakan untuk senantiasa menerima apa saja yang telah diberikan oleh Allah swt.

Sabar adalah ujung tombak kehidupan, dalam segala sudut kehidupan seseorang dituntut untuk dapat berlaku sabar. Segala ujian, cobaan, hambatan atau pun tantangan adalah hal pasti yang akan dialami oleh setiap manusia, maka

[71] Abu al-Husain muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Shahi>h Muslim*, juz 14 (Beirut: Da>r al-Jayl, tt), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan satu sikap untuk menghadapinya, yakni kesabaran. Dengan sifat sabar tentu manusia akan optimis menghadapi segala bentuk keadaan kehidupannya. Buah dari sabar adalah tebalnya rasa cinta pada Allah, dan senantiasa berprasangka baik serta akan memiliki sifat optimis yang tinggi akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

6. Syukur dan menerima ujian hidup fakir atau miskin

Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkanya. Dengan demikian, syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan, baik lahir maupun batin. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَقَدْ يُبْتَلَى الْمُرِيْدُ بِالْفَقْرِ وَالْفَاقَةِ وَضِيْقِ الْمَعِيْشَةِ فَيَنْبَغِي لَهُ اَنْ يَشْكُرَ اللهَ عَلَى ذَلِكَ وَيَعُدُّهُ مِنْ اَعْظَمِ النِّعَمِ, لِأَنَّ الدُّنْيَا عَدُوَّةٌ وَاللهُ يُقْبِلُ بِهَا عَلَى اَعْدَائِه وَيَصْرِفُهَا عَنْ اَوْلِيَائِه, فَلْيَحْمَدَ اللهَ الَّذِيْ شَبَّهَهُ بِأَنْبِيَائِه وَاَوْلِيَائِه وَعِبَادِه الصَّالِحِيْنَ.[٧٢]

"Adakalanya seorang murid itu diuji dengan kemiskinan, kepapaan dan kesempitan dalam kehidupan, maka sebaiknya hendaklah ia bersyukur kepada Allah swt sebab yang demikian itu, hendaklah ia mengira bahwa takdir Allah swt menjadikannya miskin, papa dan sempit itu sebagai sebesar-besarnya nikmat. Sebab dunia itu seteru (musuh) Allah, Dia mengembirakan seteru-seteru-Nya dengan keindahan dunia dan melindungi para auliya'-Nya dari padanya. Seorang murid harus bersyukur pada Tuhan yang telah menyamakan kamu dengan para Nabi, para auliya' dan para hamba-Nya yang shalih."

Syukur merupakan rangkaian yang sangat erat dengan amal (tindakan, aktivitas, ketaatan) dimana amal merupakan refleksi dari

[72] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesyukuran itu sendiri. Antara amal dan syukur bagai mata uang yang tak terpisahkan dan tak bisa dipisahkan.[73]

Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh al-Raghib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (*tasawwur an-ni'mah wa idzharuha*) yang merupakan lawan dari kufur (*kufr*) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (*nisyan an-ni'mah wa satruha*). Syukur, kata al-Raghib, ada tiga macam: syukurnya hati (*syukr al-qalb*) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (*syukr al-lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (*syukr sair al-jawarih*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.[74]

Macam dan bentuk syukur ada banyak, namun yang terpenting adalah bagaimana syukur itu diwujudkan dalam bentuk sikap yang terpuji dalam menggunakan nikmat dan pemberian Allah swt.

Menurut al-Kharraz seperti yang dikutip oleh Amir an-Najjar mengatakan syukur itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah swt bukan selain dari-Nya.
b. Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan al-Hamdulillah dan memuji-Nya.
c. Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya.

[73] Muhammad Azhar, *Dahsyatnya Energi Syukur, Istigfar, Muhasabah* (Solo: As-Salam Publishing 2010), 34-35.
[74] Ar-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah swt berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.[75]

Syukur merupakan perkara besar yang harus diamalkan oleh setiap pribadi manusia, sebab pemberian nikmat oleh Allah swt sangat besar terhadap hambanya, bahkan jika dihitung itu tidak akan mampu karena nikmat yang diterima manusia begitu banyak. Allah swt dengan jelas memperingatkan soal syukur kepada seluruh hambanya, sebagaimana yang termaktub dalam surat Ibrahim ayat 7[76]:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Menurut al-Ghazali, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan kebodohan dan kelalaian itu, manusia tidak mampu mengenali nikmat karunia Allah, padahal syukur atas nikmat tidak mungkin terwujud kecuali setelah orang mengenali nikmat itu. Kemudian manakala mereka sudah mengenali suatu nikmat, mereka mengira bahwa mensyukuri nikmat berarti mengucapkan

[75] Amir An-najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 251-252
[76] Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lisan kalimat: *Alhamdulillah* dan *asy-syukru lillah*. Mereka tidak mengerti bahwa arti syukur ialah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka menyempurnakan hikmah yang dikehendaki dari nikmat itu, yakni ketaatan kepada Allah. Kalau pengenalan terhadap kedua hal tersebut di atas—yakni arti nikmat dan arti syukur—sudah diperoleh, maka yang dapat menghalangi manusia untuk bersyukur adalah desakan keinginan hawa nafsu dan pengaruh kuat syetan.[77]

Bersyukur itu hukumnya wajib, Allah swt dengan jelas memerintahkan kepada hamba-Nya agar senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diterima niscaya Allah akan menambah lebih banyak lagi nikmat-Nya. Sedangkan jika manusia itu kufur nikmat, maka sesungguhnya perbuatan tersebut adalah dibenci oleh Allah swt dan akan ditimpakan kepadanya adzab yang pedih.

Menurut Sayyid Quthb sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Yani, menyatakan empat manfaat bersyukur, yakni:

a. Menyucikan Jiwa bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan.

[77] A. Malik Madany, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Az Zarqa'*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2015), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.

c. Menjadikan orang lain ridha dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridha kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik.

d. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.[78]

Beberapa manfaat syukur tersebut harus menjadi renungan bagi setiap manusia akan besarnya karunia dan nikmat yang telah Allah swt berikan. Oleh sebab itu, tugas manusia yang utama setelah menerima nikmat tersebut adalah bersyukur, yakni dengan memuji kepada Allah swt dengan lisan, mengingat Allah swt dengan akal pikiran dan hati akan semua nikmat, dan menggunakan nikmat Allah swt dengan sebaik mungkin pada jalan yang telah diridhai-Nya sebagai perwujudan syukur secara sempurna.

Syukur merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu atas segala pemberian dari Allah swt. Bentuk dari rasa syukur tidak hanya

[78] Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007), 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa ucapan, akan tetapi juga harus dibuktikan dalam kehidupan nyata, yakni dengan mempergunakan segala kenikmatan tersebut sesuai dengan perintah agama. Kehidupan dewasa ini, banyak terjadi contoh kasus akibat dari tidak atau kurangnya rasa syukur manusia akan nikmat Tuhan, yakni maraknya kasus korupsi, suap, dan segala bentuk keserakahan duniawi lainnya. Oleh sebab itu, syukur dalam kehidupan milenial ini harus dimiliki oleh setiap pribadi manusia, agar terhindar dari godaan dunia yang fana' ini.

C. Etika pada sesama manusia

1. Bersabar terhadap penganiayaan atau kedzaliman orang

Setiap murid dan pelaku suluk dalam menjalankan ketaatan dan bentuk penghambaan kepada Allah swt tentu akan mengalami gangguan dari sesamanya atau lingkungan sekitarnya. Apabila terjadi demikian, maka sikap yang harus didahulukan adalah dengan selalu bersabar dalam menghadapi semua halangan, cobaan, atau hambatan yang disebabkan oleh orang lain di sekelilingnya. Dalam hidup keseharian, sabar biasanya hanya dipersepsi sebagai sikap menghindari ketergesaan, yakni bertindak secara berhati-hati yang identik dengan tindakan yang dilakukan perlahan-lahan. Biasa juga diasosiasikan dengan sikap "sanggup menunggu", dengan kata lain akomodatif terhadap dimensi waktu.

Namun, sungguh pun ketergesaan bernilai buruk dan kesanggupan akomodatif terhadap waktu bernilai baik, tetapi memberikan pengertian sabar hanya sebatas persepsi tersebut agaknya kurang tepat. Substansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabar bukanlah pada ketidak-tergesaan dan kesanggupan menunggu semata, tetapi justru terletak pada kesanggupan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya. Adapun sifat sebaliknya adalah selalu berperilaku sesuai letupan hawa nafsu, baik nafsu *ammarah* (*bahimah*) maupun *lawwamah*. Pengertian dari pengendalian nafsu itu sendiri bermakna sebagai sifat aktif (bukan pasif), yaitu mampu mengarahkan nafsu pada jalur yang diizinkan oleh syariat dan mengukur intensitasnya secara proporsional.[79]

Bersabar adalah sifat elegan yang bisa memadamkan api amarah. Dengan sikap sabar, akan timbul jiwa besar dan hati yang lembut, sebab segala permasalahan yang menimpa akan dihadapi dengan sifat elegan. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

a. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah.
b. Menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri, kebalikannya adalah tidak tahanan
c. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
d. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah

[79] Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* (Yogyakarta: PT Tiara Wancana Yogya, 2003), 72-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
f. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia
g. Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah
h. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak atau rakus.[80]

Berbagai macam bentuk kesabaran di atas memberikan pengertian bahwa sabar dapat berupa sikap yang beraneka ragam, tergantung bagaimana sabar itu diterapkan. Sabar dapat memberikan pelajaran baik terhadap siapa saja yang menganggunya untuk dapat berubah dengan bersikap lemah lembut, sebagaimana Nabi saw yang senantiasa bersabar dalam menjalankan misi kenabian dengan selalu menghadapi kaum pembencinya yang selalu menghalangi dengan *akhlak karimah* namun pada akhirnya berbalik mengikuti Rasulullah saw sebab kesabarannya. Sebagaimana pendapat Imam haddad :

وَرُبَّمَا تَسَلَّطَ الْخَلْقُ عَلَى بَعْضِ الْمُرِيْدِيْنَ بِالْإِيْذَاءِ وَالْجَفَاءِ والذَّمِّ, فَإِنْ بُلِيَتْ بِشَيْئٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَتَرْكِ الْمُكَافَأَةِ مَعَ نَظَافَةِ الْقَلْبِ مِنَ الْحِقْدِ وَاِضْمَارِ الشَّرِّ, وَاحْذَرْ الدُّعَاءَ عَلَى مَنْ آذَاكَ وَلَا تَقُلْ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ هَذَا بِسَبَبِ اَذَاهُ لِيْ.[81]

[80] Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 73-74.
[81] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ada sebagian manusia memang tabiatnya suka menganiaya para murid dengan memandang rendah terhadapnya, atau mencelanya, atau sebagainya. Jika ada murid yang ditimpa penganiayaan seperti itu, maka hendaklah bersabar dan jangan pernah untuk mencoba membalas. Disamping itu hati juga harus bersih dari dengki dan dendam, atau menyimpan perasaan jahat terhadap orang tersebut. Jangan sampai juga mendoakan yang tidak baik terhadap orang itu. Jika orang itu ditimpa sesuatu musibah, atau terkena celaka, maka jangan mendakwa yang demikian itu adalah balasan Allah kerana penganiayaannya terhadap dirimu."

Jika seseorang merasa risau dengan kondisi seperti ini, maka ia akan selalu menuai kekecewaan dan kerugian. Namun jika ia mampu menahan dan bersabar, memaafkan dan lapang dada, maka ia akan beruntung dan hidup dengan penuh kebahagiaan dan dalam nuansa yang sarat dengan kasih sayang.[82]

Beban berat bagi seseorang yang bersabar dalam menghadapi gangguan dan hambatan dari orang lain. Akan tetapi, orang yang senantiasa bersabar dalam hal apapun itu maka oleh Allah swt memiliki derajat yang tinggi, yakni tergolong dalam kelompok orang yang bertakwa, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 177:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".[83]

[82] Musthafa al-Buqha, *Pokok-pokok Ajaran Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2002), 201.
[83] Al-Qur'an dan Terjemahnya, ... 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap sabar tidak datang dengan sendirinya, harus dilatih dan dibiasakan agar mampu berjiwa besar dengan memiliki kesabaran tingkat tinggi. Cara melatih sikap sabar adalah dengan selalu menerima apa yang ada dan terjadi pada dirinya, baik itu yang berhubungan dengan Allah swt maupun yang berkenaan dengan sesama manusia. Untuk melatih kesabaran, al-Qur'an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan:

a. Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.
b. Mengingatkan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti nabi dan rasul senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad saw.
c. Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan dan janjijanji Allah tersebut sebagai suatu kepastian.
d. Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengingatkan adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku di dunia ini seperti dalam firman-Nya.
f. Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah yang tidak mungkin dapat dihindari.[84]

Pada era sekarang ini banyak kedzaliman terjadi yang diakibatkan oleh banyak hal. Perbuatan dzalim tidak hanya dilakukan oleh orang yang berpangkat, kaya, ataupun kalangan elit lainnya. Namun dalam segmen masyarakat lainnya, hampir semua juga melakukan kedzaliman dan penindasan pada lainnya. Kedzaliman terjadi akibat adanya rasa jumawah dan merasa besar diri terhadap individu lainnya, sehingga penindasan, perbuatan semenah-menah terjadi begitu saja tanpa menghiraukan nilai agama dan kemanusiaan.

Sebagai bentuk perlawanan pada kedzaliman adalah dengan senantiasa bersabar dan bertekad untuk mengakhiri perbuatan dzalim tersebut dengan menyadarkan setiap orang yang melakukannya. Tentu hal tersebut tidaklah mudah, sebab hambatan dan halangan akan senantiasa menghadang. Akan tetapi sebagai seorang muslim sudah seharusnya menegakkan kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran dan kedzaliman.

2. Tidak takut pada manusia dan menjauhi sifat tama'

[84] M. Yusuf dan Dona Kahfi, Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat, *Jurnal al-Murabbi*, Volume 4, Nomor 2 (Januari, 2018), 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika murid dalam menjalankan proses suluknya adalah tidak takut pada manusia. Rasa takut yang ada adalah bagian dari mengaplikasikan ketawakwaan, melalui perasaan takut kepada Allah swt, tentu akan memberikan dampak positif kepada manusia, yakni selalu merasa di awasi oleh Allah swt dimanapun berada dan dalam kondisi apapun serta dalam waktu kapanpun. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَاجْتَهِدْ اَيُّهَا الْمُرِيْدُ فِي تَنْزِيْهِ قَلْبِكَ مِنْ خَوْفِ الْخَلْقِ وَمِنَ الطَّمَعِ فِيْهِمْ فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْمِلُ عَلَى السُّكُوْتِ عَلَى الْبَاطِلِ وَعَلَى الْمُدَاهَنَةِ فِى الدِّيْنِ, وَعَلَى تَرْكِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ. [٨٥]

> "Wahai murid, Berusahalah dalam menghindarkan dirimu dari takut terhadap manusia dan berharap kepadanya (tamak). Sebab yang demikian itu akan membuatmu berdiam diri terhadap perbuatan bathil dan bisa menyebabkan berdiam diri terhadap orang orang yang meringan-ringankan agama dan meningggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar."

Urgensi rasa takut kepada Allah swt ini adalah agar menjauhkan manusia dari segala keburukan dan perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada maksiat dan dosa serta jalan kesesatan.

Dalam ajaran Islam, takut diistilahkan dengan al-Khauf, yang juga terdapat di dalamnya *'ilm*, hal dan *'amal*. Mengenai 'ilm yang menjadi bagian dari khauf di sini maksudnya adalah ilmu atau pengetahuan tentang upaya-upaya menghindari sesuatu yang dibenci Tuhan. Perumpamaan ilmu di sini tidak ubahnya seperti seseorang yang

[85] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul..*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dititipkan sesuatu kemudian ia takut kalau-kalau titipan itu rusak. Kegelisahan hati orang seperti ini dipicu oleh pengetahuannya akan berbagai sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada ”titipan” itu. Bila itu terjadi, maka pemilik titipan itu pun akan marah, tidak senang atau bahkan menjadi dendam.

Korelasinya, ilmu yang dimaksud adalah jelas sebagai sebab dari rasa takut (*al-khauf*) dan kegelisahan hati yang kuat. Begitu juga dengan apa yang dapat membakar, mengetahui (*’ilm*) sebab-sebab yang dapat menimbulkan kebakaran juga menimbulkan rasa takut (*al-khauf*). Kebakaran pada contoh ini tidak lain adalah rasa takut itu sendiri.[86] Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya’ Ulumuddin membagi khauf dalam tiga macam, yaitu:

a. *Khauf al- awam*, yaitu takutnya orang awam terhadap hukuman dan keterlambatan pahala.
b. *Khauf al-khashah,* yaitu takutnya orang khusus atas keterlambatan teguran dari Allah kepadanya.
c. *Khauf khashah al-khashah*, yaitu takutnya orang yang paling khusus yang takut akan ketertutupan dengan nampaknya keburukan budi pekerti.[87]

Takut yang mempengaruhi sifat seseorang akan menjadikan seseorang menahan hawa nafsu dan mengurangi berbagai kelezatan duniawi. Pada akhirnya, berbagai bentuk kemaksiatan yang semula

[86] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 157.
[87] Rosihon Anwar dan Shalihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disenanginya akan berubah menjadi kebencian terhadap segala macam bentuk kemaksiatan. Ini tidak ubahnya seperti seseorang yang tidak mau meminum madu manakala ia tahu bila di dalamnya terdapat racun yang membahayakan.

Dengan demikian, maka terbakarlah segala bentuk hawa nafsu dengan rasa takut (*al-khauf*) dan menjadikan hati tunduk, khusyu', tentram, menjauh dari kesombongan dan kedengkian, bahkan menjadikan seseorang, dengan rasa takutnya itu, melihat pada akibatakibat buruk dari prilaku-prilaku yang tidak terpuji serta menjadikannya tidak menoleh kepada yang lain dan tidak ada kesibukan kecuali dengan evaluasi dan instrospeksi diri dan pada akhirnya, lahir dan batin disibukkan dengan rasa takutnya. Kondisi ini (*hal*) adalah keadaan dimana seseorang telah dipenuhi dan dikuasai oleh rasa takutnya itu.[88]

Selain rasa takut, para pelaku *suluk* atau murid harus menjaga diri agar tidak mempunyai sifat tamak, yakni mengharap pemberian manusia. Definisi lain yang lebih rinci dikemukakan oleh Ahmad Rifa'i yang menyatakan bahwa pengertian tamak adalah hati yang rakus terhadap dunia sehingga tidak memperhitungkan halal dan haram yang mengakibatkan adanya dosa besar.

Itba al-hawa' menurut Ahmad Rifa'i adalah menuruti hawa nafsu, sedangkan secara istilah adalah orang yang hatinya selalu mengikuti perbuatan buruk yang telah diharamkan oleh syariat. Pengertian tersebut

[88] M. Ihsan Dacholfany, "Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali", *Jurnal As-Salam*, Vol. V, No. 1 (2014), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan dalam konteks mencela orang kafir di satu pihak dan orang munafik di satu pihak.[89]

Rasulullah menegaskan akan bahayanya sifat tamak ini, sebab dapat menghancurkan diri seseorang dan agamanya pun ikut terkena dampak kerusakannya, sebagaimana sabda Nabi saw dalam hadis berikut ini:

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِيْ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِه[90]

"Dari Ka'ab bin Mâlik Radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasulullah saw bersabda**,** "Dua serigala yang lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya."

Pada intinya, sifat tamak adalah salah satu perbuatan tercela yang harus dijauhi oleh setiap manusia, apalagi seorang murid atau pelaku *suluk*. Sebab seorang murid dalam menjalankan proses thariqahnya yang menjadi tujuan akhirnya adalah Allah swt, bukan mengabdi dan bertujuan untuk manusia. Sifat tamak dapat menjauhkan manusia dari Tuhannya dan dapat menyebabkan munculnya prilaku buruk lainnya, seperti sifat dengki, iri dan lainnya. Berharap kepada manusia akan menyebabkan tidak

[89] Rovi Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)", *Jurnal Jaqfi*, Vol. 1, No. 2 (2016), 66.
[90] Muh}ammad ibn Isa Abu Isa at-Tirmidhi as-Salami, *Jami' as-Sahih Sunan At-Turmudzi*, Juz 8 (Beirut: Dar Ihya' at-Tirats al-Arabi. tt), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadinya Allah pada jiwa manusia (*hudhur*). Oleh sebab itu, tujuan penghambaan harus murni kepada Allah swt bukan kepada manusia, agar tidak menerima sebuah kekecewaan dan penyesalan jika pengharapan itu disandarkan pada manusia atau makhluk lainnya.

Sifat khauf tumbuh dari ketaqwaan yang mendalam. Takut kepada Allah tidak mengenal ruang dan waktu. Kapan dan dimana-pun manusia berada harus menjaga dirinya dengan sifat khauf. Rasa takut ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap insan, agar dirinya dapat mengasingkan dirinya agar menjauh dan meninggalkan segala perbuatan keji dan terlarang. Apabila manusia tidak mempunyai rasa takut, maka ia akan gampang tergoyah dengan godaan dan gemerlanya dunia yang bisa menjerumuskannya.

3. Berteman dengan orang baik

Etika seorang murid lainnya adalah senantiasa memilih dan berteman dengan orang yang baik. Sebagaimana pendapat Imam Haddad :

وَلْتَكُنْ لَكَ–اَيُّهَا الْمُرِيْدُ–عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَمُجَالَسَةِ الصَّالِحِيْنَ الْأَبْرَارِ. وَكُنْ شَدِيْدَ الْحِرْصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ, عَارِفٍ بِالشَّرِيْعَةِ, سَالِكٍ لِلطَّرِيْقَةِ, ذَائِقٍ لِلْحَقِيْقَةِ, كَامِلِ الْعَقْلِ وَاسِعِ الصَّدْرِ, حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ بِطَبَاقَةِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِزِهِمْ وَفِطَرِهِمْ وَاَحْوَالِهِمْ.[٩١]

"Wahai murid, Hendaklah kamu bersahab dengan orang-orang yang baik, dan selalu datang menghadiri majlis orang-orang shalih yang terkenal patuh kepada Allah swt. Carilah seorang Syaikh yang shalih ataupun seorang guru yang sentiasa bersedia untuk menasihatimu dalam urusan agama, tekun menjejaki tarikat (jalan Allah), sangat mengerti akan

[91] Habib Abdullah Bin Alawy Al-Haddad. *Adabul*..,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat, sempurna akal pikirannya, sentiasa berlapang dada, bijak mengatur hal-ihwalnya, fitrahnya, hal-ihwalnya."

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan keberadaan manusia lainnya dalam menjalani segala roda kehidupannya. Berkumpul dengan orang shalih merupakan wasilah agar menjadikan diri seseorang untuk lebih baik, sebab dengan bersosialisasi dengan orang baik tentu seseorang tersebut akan menjadi lebih baik karena sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kebaikan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang itu berkumpul dan mengikuti orang yang tidak baik, maka tentu juga berimbas pada keburukan juga terhadapnya. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi saw sebagai berikut:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً[٩٢]

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap. "

Seseorang akan terpengaruh temannya, dan juga dikenal lewat temannya. Seorang muslim jika sendirian mungkin merasa lesu dalam beribadah kepada Allah, itulah sebabnya ia harus mempunyai teman yang

[92] Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, juz 17 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa memberi dorongan kepadanya selama berjalan menuju Rab-Nya.[93] Seseuai dengan pendapat Ulama tentang mencari teman dalam 2 kategori yakni :

قال بعض العلماء :

لا تصحب إلا أحد رجلين : رجل تتعلم منه شيء من أمر دينك فينفعك، أورجل تعلمه شيأ في أمر دينه فيقبل منك، والثالث فاهرب منه

(احياء جز٢ -١٤٩)[94]

"Sebagian ulama berpendapat : janganlah engkau berteman, kecuali dengan salah satu seorang dari orang ini : Pertama, Seseorang, darinya kamu bisa mengambil kemanfaatan agamamu. Kedua, Seorang, darimu dia bisa mengambil kemanfaat. Ketiga, Jika tidak menemukannya darinya, maka jauhilah!"

Dari manfaat pertemanan ini pula, dapat ditemukan ciri –ciri pertemanan yang baik, seperti:

a. Mereka menghargai satu sama lain lebih pada sebagai orang itu sendiri dari pada keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari pertemanan itu. Meskipun memang dari pertemanan ini diperoleh berbagai keuntungan yang bersifat sekunder, namun sebenarnya timbulnya pertemanan ini dulu bersumber dan saling menyukai dan saling memelihara hubungan, dan bukan kepada apakah mereka atau ia menguntungkan atau tidak,

[93] Abdul Muhsin bin Muhammad al-Qasim, *Khutuwat ila al-Sa'adah*, Terj. Sufyan al-As'ari al-Madini, *Langkah Menuju Bahagia* (Surakarta: Dar al-Naba', t.t), 201.

[94] Al-Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith. Al-Fawaid Al-Mukhtaroh. Bangil : Ma`Had Dar Lughoh Wad-Dakwah.2012.,304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ia dapat bekerja untuknya dan sebagainya. Tidak pada tempat baginya bila seseorang hanya ingin enaknya sendiri dalam memilih teman, hanya yang menguntungkan saja yang dipilih, sehingga dalam pertemanan bila salah satu ada unsur eksploitasi, maka biasanya akan bubarlah persahabatan.

b. Pertemanan sebagai suatu hubungan antar pribadi lebih menekankan pada kualitas yang objektif satu sama lain. Menyukai seseorang karena rambutnya, uangnya, mobilnya, atau jabatannya, sebenarnya tidak menyukai orang itu sendiri, tetapi lebih pada barang-barang itu. Dengan demikian berarti pertemanan akan berhenti atau terputus bila teman itu kehilangan apa-apa ynag dimiliki misalnya, mobil atau jabatan atau uangnya. Menyukai pada hal-hal bersifat lahiriah semacam ini akan mudah berubah, dan lebih baik bila orang menyukai satu sama lain karena hal-hal yang terdapat pada orang itu sendiri yang bersifat stabil.

c. Saling bertukar barang-barang di antara teman tidak didasarkan pada nilai ekonomik tetapi pada kesukaan, harapan, keinginan di antara mereka. Jika seorang sahabat memberikan hadiah bukanlah dinilai dari harga hadiah itu tetapi pemberian ini ia akan menyukainya. Di samping itu di antara antara mereka memiliki kebebasan untuk saling memberi tanpa adanya harapan untuk memperoleh imbalannya. Jika seseorang memberikan hadiah bukan karena ia pernah diberi hadiah dan sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membalasnya, tetapi lebih pada suatu anggapan bahwa dengan pemberian ini akan menyukainya.

d. Akhirnya, mereka saling berteman atau bersahabat karena keunikannya, dan ini sulit digantikan oleh orang lain karena uniknya. pertemanan tidak begitu saja diputuskan karena telah ditemukannya teman lain yang lebih baik. Pertemanan selalu memperlihatkan adanya keintiman, individualitas dan kesetiaan.[95]

Pertemanan yang baik akan menuju pada keridhaan Allah swt sebaliknya jika berteman dengan orang yang tidak baik akan berdampak negatif pula baginya. Berkumpul dengan orang shalih dapat memberikan perubahan yang signifikan, baik terkait dengan etika, ilmu atau bahkan pandangan hidup. Pengaruh terbesar bagi seorang individu dalam hidupnya adalah disebabkan oleh lingkungan sekitarnya, termasuk teman atau sahabat.

Termasuk etika terhadap orang lain adalah menjaga akhlak dari guru, seperti ungkapan dalam kitab al-muta'allim berikut ini:

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

"Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau

[95] Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial*, Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.[96]"

Hubungan pertemanan akan banyak mempengaruhi diri seseorang, tidak sedikit orang yang awalnya senang berbuat kejahatan akan tetapi sebab ia berteman dengan orang yang baik, pada ujungnya yang awalnya buruk berubah senang melakukan kebaikan. Sebaliknya tidak sedikit pula orang yang awalnya senang akan berbuat baik, namun sebab berteman dengan orang yang selalu bertingkah buruk, menjadikannya terjerumus pula pada keburukan. Teman akan banyak mempengaruhi kehidupan seseorang, oleh sebab itu hendaklah mencari teman yang baik. Namun apabila hidup di sebuah lingkungan yang penuh dengan kemunkaran, kita harus sigap dan berusaha keras untuk mengeluarkan mereka dari lembah kemunkaran menuju masyarakat yang berperadaban melalui pengamalam nilai-nilai agama yang suci. Dengan demikian, pentingnya memiliki teman yang baik. Dampaknya bisa memberikan pengaruh yang positif, memberikan faedah yang baik untuk dunia dan akhiratnya.

[96] Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*, (Khortoum: Dar al-Sudaniyyah, 2004), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini tentang etika murid dalam kitab *abadu suluki al-Murid* karya Imam Abdullah al-Haddad dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Etika murid pada Allah swt diantaranya ada delapan hal yang harus dilakukan oleh seorang murid antara lain, mendorong batin agar selalu menuju ke jalan Allah, taubat, memperbanyak hal yang dianjurkan dan menjauhi larangan allah, menjaga shalat lima waktu, melazimkan jum'at dan jama'ah, berdzikir dan berpikir, tidak berharap *mukasyafah* (penyingkapan rahasia), senantiasa berprasangka baik terhadap Allah swt.
2. Etika pada diri sendiri terdapat delapan hal yang harus diaktualisasikan oleh seorang *salik*, diantaranya adalah menjaga hati, mencegah seluruh anggota badan dari maksiat dan dosa serta menjaga lisan, sentiasa dalam thaharah, menolak sifat malas untuk taat, sabar, syukur dan menerima ujian hidup fakir atau miskin.
3. Etika pada sesama manusia terdapat tiga perbuatan yang harus dilaksanakan oleh murid dalam menjalani praktik thariqahnya, yakni bersabar terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganiayaan atau kedzaliman orang, tidak takut pada manusia dan menjauhi sifat tama', berteman dengan orang baik.

B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya, berbasis hasil dan temuan penelitian dalam kitab *abad suluk al-murid* menurut Imam Haddad hanya ditemukan tiga aspek tentang etika murid. Hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu oleh dibutuhkan kritik dan saran yang mendukung demi memperbaiki dan menyempurnakan hasil karya ilmiah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2007.

Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Abu Ammar, Mahmud al-Mishri. *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul*. Cairo: Darut-Taqwa. Penerjemah Abdul Amin, Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2009.

Achlami H.S, M.A.. "Tasawuf Dan Tanggung Jawab Sosial (Analisis Terhadap Ajaran Tasawuf 'Abdullah Al-Haddad)", Al Qalam, Vol. 24 No. 1. Januari-April, 2007.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) 140-141.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Al-Badawi, Mustofa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu*. Tarim: Dar Al-Hawi, 1994.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah. *Shahih Al-Bukhari*, juz 2. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

_____. *Shahih Al-Bukhari*, juz 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

_____. *Shahih Al-Bukhari*, juz 17 Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

Al-Buqha, Musthofa Hasan Al-Badui. *Imam Hadad ; Mujaddid Qarn Tsani 'Asyara Hijriy*. Hadramaut : Dar Hawi1994.

Al-Ghazali, Imam. *Minhaj Al-'Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat)*, diterjemahkan oleh R. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan, 2014.

Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*. Kairo: Dar al-Ma'arif, . 1964.

Al-Haddad, Abdullah bin Alawy. *Kitab al-Nafa'is al-'Uluwiyyah fi al-Masa'il al-Shufiyyah*, Kairo: Mathba'ah al Halabi, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Ada>bul Sulu>kil Muri>d* . Beirut : Da>r Al-Ha>wi>. 1994.

_____. *Risalatul Muawanah Wal Mudzahrah Wal Muazarah.* Tarim : Al-Hawi. Tt.

_____. *An-Nashoih Ad-Diniyah.* Tarim : Al-Hawi. Tt.

_____. *Risalatul Mudzakaroh.* Tarim : Al-Hawi. Tt.

_____. *Al-Fusulul Ilmiyah Wal Fusulul Hikamiyah.* Tarim : Al-Hawi. Tt.

Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", Jurnal Mediator, Vol. 9, No. 2. Desember. 2008.

Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. akarta; Bumi Aksara, 1995.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan; Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Al-Isfahani, Ar-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysir Al-Khallaq* (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

Al-muhdhor, Yunus Ali. *Mengenal lebih dekat al-Habib abdullah bin alawi al-haddad.* Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010.

_____. *Inilah Jawabku! terj, Ithafus Sail bijawabi Al-Masail.* Surabaya : Cahaya Ilmu. 2011.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2009.

al-Shawaf, Al Syaikh Muhammad Mahmud. *Pengajaran Shalat Lengkap*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1995.

AlSyathiri, Muhammad Ahmad. *Sirah al-Salaf min Bani 'Alwi al-Husainiyyin.* Saudi Arabia: Mamlakah al-' Arabiyyah al-Su'udiyyah, 1367 H. -1947 M.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.

Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

An-najjar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Ansori, "Urgensi Etika dalam Pendidikan Akhlak Islam menurut Perspektif Yusuf al-Makassari", *EL-BANAT*, Volume 8, Nomor 1. Januari-Juni, 2018.

Anwar , Rosihon dan Shalihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, cet.1. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

AshShiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.

_____. *Al-Islam*, jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Asiah, Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Dan Progressivisme Dalam Pendidikan Inovasi*. Bandar lampung, Fakta Press: 2007.

As-Salami>, Muhammad ibn I>sa> Abu> I>sa> at-Tirmi>dhi>. *Ja>mi' as-S}ah}ih} Sunan At-Turmudzi*, Juz 11. Beirut: Da>r Ih}ya' at-Tira>ts al-Arabi>, tt.

_____. *Ja>mi' as-S}ah}ih} Sunan At-Turmudzi*, Juz 8. Beirut: Da>r Ih}ya' at-Tira>ts al-Arabi>, tt.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Asy'ari, Hasyim. A*dab alim wa Muta'alim.* Jombang: Maktabah Turast, tt.

Athaillah, Ibn. *Syarah al-Hikam*, terj. Ahmad Daerobiy. Jakarta: Darul Ulum Press, 2009.

Azhar, Muhammad. *Dahsyatnya Energi Syukur, Istigfar, Muhasabah*. Solo: As-Salam Publishing 2010.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badriyah. “Peranan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Moral Bangsa”, *Jurnal Pusaka*, Januari-Juni, 2014.

Bakar Aceh , Abu. *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian historis tentang mistik*. Jakarta: Ramadani. 1996.

Bakker, Anton. Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.

Bin Smith, Al-Habib Zain bin Ibrahim. Al-Fawaid Al-Mukhtaroh. Bangil : Ma`Had Dar Lughoh Wad-Dakwah.2012.

Dacholfany, M. Ihsan. “Al-Khauf dan Al-Raja’ Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal As-Salam*, Vol. V, No. 1. 2014.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
Ensiklopedi Hukum Islam . Jakarta: PT. Ickhtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Gymnastiar, Abdullah. *Jagalah Hati*, Bandung: Khas MQ, 2006.

Hawa, Sa’id. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan, 1998.

_____. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Hermono dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, Cet. 8. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

H.N., Haderanie. *Ma’rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabah* (4 M). Surabaya: CV. Amin, t.t..

Hidayat, Taufik. dkk. “Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)”, *Jurnal Tarbawy*, Vol. 3, No. 1. 2016.

Husaini, Hamid. *Al-imam Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad : Riwayat, pemikiran Nasihat dan Tarekatnya*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.

Husnaini, Rovi. “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)”, *Jurnal Jaqfi*, Vol. 1, No. 2. 2016.

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* juz 5. Kairo: Muassasah Al-Risalah, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilahi, Fadhl. *Mengapa Harus Shalat Jamaah*. Copyright Ausath, 2009.

Ilyas, Yunahar. *Kuliyah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Ismail, Ilyas. *Pintu-Pintu Kebaikan*, Cet. 1. Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1997.

Ismail, Mohammad. Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02. November, 2014.

Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: PT Tiara Wancana Yogya, 2003.

Izzuddin, *Penguatan Nilai Akhlaq Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Budaya Religius di SMAN I Gunungsari Lombok Barat* (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, cet ke-4. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

K. Bertens. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali, 1995.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid II. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

M. Yusuf dan Dona Kahfi, Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat, *Jurnal al-Murabbi*, Volume 4, Nomor 2. Januar. 2018.

Maarif, Syafi'i. *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta, TiaraWacana, 1991.

Madany, Malik. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Az Zarqa'*, Vol. 7, No. 1. Juni, 2015.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Majid, Abdul Dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mardalis. *Metode Penelitian - Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Moleong,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Rake Sarasin, 1991.

Muhajir, "Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam", *Jurnal IAIIG,* Vol. 2, No. 2. Juli, 2013.

Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Muhammad, Imam. bin Zain Smith, *Ghoyah Qasd wal Murad fi Manaqib Imam Haddad juz 1*. Dar Ihya Kutub al-Arabiyah, tt.

Muhsin, Abdul bin Muhammad al-Qasim. *Khutuwat ila al-Sa'adah,* Terj. Sufyan al-As'ari al-Madini, *Langkah Menuju Bahagia*. Surakarta: Dar al-Naba', t.t.

Mujab, Mahali Ahmad. *Hadis-Hadis Ahkam Riwayat as-Syafi'I,* Cet.1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Muslim Nurdin dkk, Moral dan Kognisi Islam, Edisi 2. Bandung: CV Alfabeta. 1995.

Muslim, Abu al-Husain ibn al-Hajjaj ibn Muslim. *Shahi>h Muslim,* juz 1. Beirut: Da>r al-Jayl, tt

_____. *Shahi>h Muslim,* juz 14. Beirut: Da>r al-Jayl, tt.

Musnad Imam Ahmad, v. Dar al-Fikir, Kairo, Mesir: 1976.

Musthafa. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustofa, Agus. *Pusaran Energi Ka'bah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.

Mz, Syamsul Rizal ."AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF", Jurnal Edukasi Islam, Vol.07, No. 1,April, 2018.

Nabil, Husin. *Jalan Menuju Takwa ; ter. Adbu Suluki Al-Murid.* Jakarta : Hikmah, 2011.

_____. *Langkah Praktis Mendekat Pada Allah; terj. Adabu Suluki Al-Murid.* Tangerang : Putra Bumi, 2017.

Nasr, Sayyed Hussen. *Tasawuf Dulu Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2006.

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah,* Edisi I, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

_____. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid.*(Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Nawawi, Ahmad. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", *INSANIA* Vol. 16 No. 2. Mei - Agustus 2011.

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.

Nawawi, Imam. *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim fi Muqoddimatu al-Majmu'*, Terjemahan Sri Andryani Hamid. Jeninah Barat : Tonto, 1987.

Nawawi, Ismail. *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya. 2008.

Nurdin, Muhamad. "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan" , Kodifikasia, Volume 9, No. 1. 2015.

Nurdin, Muhammad. "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)", *Kodifikasia*, Volume, 9 No. 1 . 2015.

Nurgiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, cet. 1. Yogyakarta: BPFE 1998.

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan; Panduan Bagi Guru Professional*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*. Malang: Aditya Medi. 2009.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru, 1990.

Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1996.

Rohman, Roli Abdul. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*, cet.1. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006.

Saichon, Mat. "Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an", *Jurnal Usrah*, Vol. 3, No. 1. Juni, 2017.

Salam, Burhanudin. *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Saud, Udin S. "Mempersiapkan Guru PAUD Dan SD Bermutu Di Masa Depan:Dalam Prespektif Administrasi Pendidikan". Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Sistem Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini, diselenggarakan oleh FIP UPI. Bandung, Agustus 2008.

Selamet, *Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.* (Jurnal Pelopor Pendidikan. 2012), Volume 3, nomer 1

Setiawan, Cucu. "Mukasyafah: Perspektif Sufistik", *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 1. Juli ,2016.

Soemargono, Soejono. *Filsafat Abad 20.* Yogyakarta: Tiara wacana Yogya. 2001.

Solihin, Muchtar. *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan", *Islamuna*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015.

Suwita, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media. 2005.

Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh* Jakarta: PT. Kencana, 2010.

Syatori, Ahmad. *Relasi Murshid-Murid dalam Tradisi Tarikat Qadiriyah Wa-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqshabandiyah: Studi Tasawuf Tentang Perilaku Sosial-Spiritual Penganut Tarikat di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya. Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Taimiyah, Ibn. *Memuliakan Diri dengan Taubat*, terj. Muzammal Noer. Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.

Tanyid, Maidiantius. Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2,Oktober 2014.

Tas'adi, Rafsel. "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", *Ta'dib*, Volume 17, No. 2. Desember 2014.

Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Ulin Niam, Ahmad dan Nasrudin Zen, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 4, No. 1, 2017.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2011.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar).* Bandung: Diponegoro, 1993.

Yani, Ahmad. *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al Qalam, 2007.

Yasin, A. Fatah.*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika.* Jakarta: CV Rajawali, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id